

Pengantin Abraham

MeetBooks

A novel by

Ade Tiwi

A novel by Ade Tiwi

Pengantin Abraham

Penulis : Ade Tiwi

Editor : Bee Media

Desain Cover : Bee Media

Layouter : Bee Media

Latar Cover: Google.com

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bee Media

Jalan Pendopo No.46 Sembayat-Manyar

Gresik – Jawa Timur

Fb: cahya indah

IG: beemedia47

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh:

Detail Book Digital Printing

Cetakan pertama, Juli 2019

vi + 219 Hal, 14 x 20 cm

Copyright© 2019 beemedia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat berupa kesehatan dan rezekinya. *Alhamdulillah*, ini cerita kedua yang saya buat dengan rasa yang campur aduk.

Berkat kalian semualah saya dapat menyelesaikan cerita ini dengan cepat. Terima kasih untuk dukungan semangat kalian selama ini, terutama untuk kedua orang tua, saudara, kakak, Abang dan sahabat. Terima kasih juga untuk Penerbit Bee Media.

Love you all.

AdeTiwi

A novel by Ade Tiwi

3hrf

Ade Tiwi

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Prolog	1
Part1.....	3
Part 2.....	10
Part 3.....	16
Part 4.....	21
Part 5.....	27
Part 6.....	34
Part 7.....	39
Part 8.....	45
Part 9.....	51
Part 10.....	57
Part 11.....	63
Part 12.....	68
Part 13.....	73
Part 14.....	79
Part 15.....	84
Part 16.....	89
Part 17.....	96

Part 18.....	102
Part 19.....	108
Part 20.....	113
Part 21.....	119
Part 22.....	123
Part 23.....	130
Part 24.....	135
Part 25.....	141
Part 26.....	146
Part 27.....	151
Part 28.....	156
Part 29.....	163
Part 30.....	167
Part 31.....	173
Part 32.....	179
Part 33.....	184
Part 34.....	189
Part 35.....	196
Ekstra part 1	205
Ekstra part 2	210
Biodata Penulis.....	217
Sinopsis	218



Prolog

"*A*ku bersumpah akan menjadikannya milikku seutuhnya dan tak akan pernah aku lepaskan lagi!" ucap seorang pria tampan sembari mengamuk.

Ia sangat marah sekali, saat mengetahui gadis yang dia cintai telah melarikan diri ke Singapura.

Selama ini ia selalu melindungi gadis itu diam-diam, tanpa sepengetahuan siapa pun, baik sang gadis itu sendiri atau pun keluarganya.

Dia selalu menutupi rasa sukanya di balik sifat dinginnya, namun sang gadis telah salah dalam menilai sikapnya, hingga akhirnya ia memilih kabur darinya.

"Ivyyyyyyyy!" teriaknya kencang.

Hal yang sama terjadi di tempat lain—lebih tepatnya di negara Singapura—seorang gadis kini tengah duduk bersantai bersama dengan nenek dan kakeknya.

Mereka terlihat sedang asyik sekali mengobrol, namun raut wajah yang terpancar dari sang gadis adalah kesedihan. Masih teringat jelas sekali sikap dingin seorang pria yang sangat dicintainya, hingga dia pun lebih memilih kabur—mengasingkan diri ke sini agar hatinya bisa lebih tenang dan perlahan melupakannya.

Dia meringis sembari memegangi dadanya yang masih terasa perih. Dia ingin membenci pria itu, walau pun rasa cinta itu lebih besar. "*Abraham!*" teriaknya dalam hati.

MeetBooks





Part 1

Ivy—gadis cantik itu kini tengah asik mengintip kegiatan seorang pria tampan. Abraham atau yang biasa dipanggilnya dengan sebutan Om Bram.

Om Bram tetangga super duper gantengnya, memiliki tubuh kekar berotot, wajah tampan dan yang paling penting daya tariknya yang memikat. Lewat tatapan matanya yang tajam mampu meluluhkan diri Ivy.

Ivy menahan nafasnya yang tercekak, tatkala dia melihat Abraham yang ingin berganti baju.

"OMG!" Ivy syok saat melihat Abraham menarik kaosnya ke atas. Lewat lensa teropong miliknya itu terlihatlah tubuh atletis Abraham—dan jangan lupakan perut kotak-kotaknya yang *sixpack*.

Saat dia melihat jika Abraham akan membuka celananya, Ivy tidak juga beranjak pergi dari tempatnya berdiri. Dia tetap menghadap ke jendela, ia hanya menutup kedua matanya.

Setelah dirasa cukup, ia pun membuka matanya. Namun, dia tak melihat Abraham berada di kamarnya.

"Ah, mungkin sedang mandi," ucap Ivy menebak.

Dia pun juga ikut bersiap-siap. Rencananya pagi ini dia harus bisa berangkat *bareng* Abraham, Ivy pun tersenyum-senyum sendiri mengingat wajah Bram.

Ivy sudah siap dengan seragam sekolah SMA-nya, dia berlari buru-buru saat mendengar suara mobil. Bahkan Ivy tak lagi menghiraukan panggilan mamanya yang menyuruh untuk sarapan terlebih dahulu.

"BRUUUUUKKK!"

"Aduh!" runtih Ivy kesakitan di depan mobil Abraham.

"Ada apa?" tanya Abraham, saat dia melihat sang supir panik.

"Itu Tuan, Nona Ivy terserempet mobil kita."

"What?" ucap Abraham yang kaget.

Dia pun keluar dari mobil dan melihat Ivy yang meringis kesakitan. Abraham pun bisa melihat lutut Ivy yang terluka.

"Kenapa tidak berhati-hati?" tanya Abraham tegas yang bernada dingin.

Ivy mendongak menatap ke arah Abraham.

"Om Bram, *bantuin* Ivy bangun, dong! Ini kok, malah Ivy *dimarahin*, sih," ucap Ivy dengan wajah cemberut.

"Siapa suruh kamu *kecentilan*, hah? Seenaknya lewat di saat mobil saya baru mau jalan." Ivy yang mendengar itu hanya menarik nafasnya dalam-dalam.



Pengantin Abraham

Tiba-tiba Ivy pura-pura menangis. "Om Bram jahat banget, sih! Bukannya kasihan lihat Ivy jatuh dan terluka, tapi ini malah marah-marah terus."

Abraham hanya bisa menepuk jidatnya melihat kelakuan *ajaib* bocah SMA ini.

"Huaaaaaa! Tuh 'kan, Om Bram *nggak* sayang sama Ivy! Huhuhu!" ucap Ivy semakin dramatis dengan disertai isakan.

Tanpa banyak bicara lagi, Abraham langsung mengangkat tubuh mungil Ivy masuk ke dalam mobilnya. Dia pun ikut duduk berdampingan di kursi belakang berdua dengannya.

Ivy menatap wajah tampan Abraham, nafasnya tercekat saat Abraham juga menatapnya lekat.

"Untung saya sudah sedia plester dan juga obat pereda nyeri." Abraham membersihkan luka Ivy, memberi salep, dan terakhir menutup lukanya dengan plester.

"Sudah selesai, sekarang keluar kamu!" Ivy tersentak dan melotot kaget.

"T—tapi Om, kaki Ivy masih sakit."

"Keluar!" ujar Abraham dan direspon dengan menggeleng oleh Ivy.

Kembali Ivy menangis, Abraham pun menutup matanya karena kesal melihat kelakuan Ivy.

"Jalan, Pak!" Pak Maman sang supir pun mengangguk dan menjalankan mobilnya.

Diam-diam Ivy tersenyum-senyum tipis—ya, sangat tipis agar Abraham tidak melihatnya.

"Ayeee! Ayeee! Yeeeeeaayyyy!" sorak Ivy dalam hatinya kegirangan.

Mobil pun berhenti di area sekolah Ivy.



"Terima kasih ya, Om atas tumpangnya." Ivy pun menyengir sebelum turun dari mobil.

"Hmmmm," jawab Abraham hanya dengan dehem.

"Abraham Sabyan," ucap Ivy menggodanya. Tak lupa dia membentuk jari telunjuk dan tengahnya tanda berdamai.

Mobil Abraham keluar dari perkarangan sekolah, Ivy melambai-lambai dengan heboh. Diam-diam Abraham juga tersenyum melihat tingkah konyol Ivy.

Setelah melihat kepergian Abraham, Ivy pun meloncat-loncat gembira, melupakan sejenak luka di lututnya.

Di kantor Abraham kembali bersikap cuek, dingin dan datar. Semua karyawan, karyawan dan staf perusahaan menyambut hangat kedatangannya. Namun, jangan pernah mengharapkan sebuah senyuman darinya—meskipun hanya setipis kertas tipis, karena itu mustahil!

"Apa saja jadwal saya hari ini?" tanya Abraham pada sekretarisnya.

Sekretaris itu pun segera memberikan semua informasi mengenai jadwal Abraham hari ini.

"Ok, terima kasih." Sekretaris mengangguk dan kembali ke ruangannya. Abraham pun memulai aktivitasnya dengan penuh semangat, tumpukkan berkas-berkas di hadapannya inilah yang menjadi makanannya setiap hari.

Sementara itu di sekolahnya, Ivy dan teman-temannya tengah heboh bercerita mengenai Abraham.



Pengantin Abraham

"Jadi, tadi pagi lo beneran diantar sama si Om Bram itu?" Ivy pun mengangguk.

"Hebat!" Eka temannya bertepuk tangan selepas dia mendengarkan keberanian Ivy.

"Pastinya, dong! Bahkan gue rela ya, lutut gue sampai lecet begini." Ivy menunjukkan lututnya.

"Ya, ampun! Gila lo, ya!" Ivy hanya nyengir saja.

"Tapi gue senang banget. Dan, Om Bram juga loh yang tadi ngobatin luka gue ini." Ivy berkata dengan senyum yang lebar.

Eka menepuk jidatnya sendiri, melihat kelakuan konyol temannya. "*Segitunya ngebetnya ini anak sama Om Abraham. Cinta mati banget ini, dah.*" Dalam hatinya Eka berkata.

Pulang sekolah Ivy kembali pada aktivitas mengintipnya, namun kosong.

"*Ya, jelaslah kosong! 'Kan masih sore Ivy. Jam segini ya, Om Abraham pasti masih ada di kantor,*" ucap Ivy dalam hati.

"Apa aku datang ke kantor Om Abraham aja kali, ya?" tanyanya lagi pada dirinya sendiri. Ivy bangkit dan bersiap-siap pergi. Namun, baru berapa langkah dia berhenti, ia takut jika Abraham akan marah.

Akhirnya dia memutuskan untuk tiduran di kasur, lambat laun rasa kantuk pun mulai singgah dan membawa Ivy hanyut ke dunia mimpi indah bersama Abraham.

Ivy pun kembali terbangun dari tidurnya, saat waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam.

"Astaga!" teriak Ivy kaget. "Aduh, sudah berapa jam aku tidur dari sore hari tadi?" Ivy pun bangun dari tempat tidurnya.

Hal pertama yang Ivy lakukan adalah, mengecek apakah Abraham sudah pulang? Ivy pun berjalan ke arah rumahnya.



Sayup-sayup bisa dia dengar jika ada suara orang yang sedang berbicara, Ivy pun bersembunyi di balik pohon. Dia ingin mendengarkan percakapan antara Abraham dan seorang wanita.

"Jadi kapan kamu akan menikahiku, Bram?" tanya wanita yang bersama Abraham.

"Memang kapan aku bilang akan menikahimu?" Abraham bertanya balik.

"Maksudmu?"

"Tidak ada," jawab Abraham santai.

"Jangan bilang ya, kalau kamu menaruh perasaan pada bocah anak tetanggamu itu!" ucap wanita itu dengan kuat.

"Jaga ucapanmu itu! Aku hanya menganggap dia sebagai adik dan juga sudah seperti putriku sendiri," ujar Abraham untuk menyangkal yang membuat hati Ivy sakit.

"Baguslah kalau begitu." Wanita tersebut memeluk erat tubuh Abraham.

Kaki Ivy makin lemas saat melihat adegan selanjutnya. Dia melihat wanita itu dan Abraham berciuman dengan sangat mesra, hatinya sangat terluka menyaksikan itu.

Ivy berbalik pergi masuk ke dalam rumahnya kembali, Setelah masuk ke kamar dan mengunci pintunya, ia terduduk di depan pintu kamarnya.

Dia menangis sejadi-jadinya, apa yang diucapkan oleh Abraham tadi sangat jelas adalah sebuah penolakan untuknya. Selama ini Abraham hanya menganggap dirinya sebagai adik dan juga putrinya— tidak lebih.

Ivy tertawa sembari berujar, "Hahaha, bodoh sekali aku ini!" lirihnya yang masih bercampur nangis.



Pengantin Abraham

Ivy pun membuka lemari pakaiannya dan memasukkan semua pakaiannya ke dalam koper.

“Baiklah, mulai sekarang aku akan pergi dari kehidupan Abraham.” Ivy mengucap tekadnya dalam hati.

Ia akan tinggal bersama nenek dan kakeknya di Singapura, ia butuh waktu untuk menenangkan hati dan pikirannya.

Mulai hari ini, dia akan berusaha untuk bisa melupakan segala hal berhubungan dengan namanya Abraham. Termasuk perasaan cintanya.

MeetBooks





Part 2

5 tahun kemudian.

Ivy telah kembali ke Indonesia, kini dia akan melanjutkan pendidikannya di sini. Selain itu, dia juga merindukan kedua orang tuanya.

Ivy yang sekarang tambah cantik dan semakin terlihat dewasa. Siapa pun yang melihatnya pasti akan langsung jatuh hati padanya.

"Mama, Ivy rindu!" Ivy memeluk ibunya begitu sampai di rumah.

"Oh, Sayang. Mama juga rindu kamu, Nak." Ibunya ikut membalas pelukannya dan mencium seluruh wajahnya.

"Mama jahat banget, sih! Nggak pernah sekali pun datang ke Singapura," ucap Ivy manyun.

"Uluh-ulu, anak Mama. Sini, sini dipeluk lagi, yuk." Sang mama pun membuka kedua tangannya dengan lebar—yang langsung disambut hangat oleh Ivy.

"Ya sudah kalau begitu, kamu istirahat, gih. Pasti capek 'kan?" Ivy mengangguk dan beranjak ke kamarnya.

Sesampai di kamarnya dia tercengang—melihat suasana kamarnya masih sama seperti 5 tahun yang lalu. Dia melihat ke arah jendela yang langsung menunjuk kamar Abraham.

Ivy mendengus, tatkala mengingat sosok orang yang menjadi alasannya pergi ke Singapura. Walaupun harus dia akui perasaan cinta itu masih ada. Ivy memejamkan matanya menahan rasa perih di dadanya.

"Masa bodo, ah!" Ivy berniat tidur karena perjalanan kemari membuatnya kelelahan. Namun, baru saja dia ingin memejamkan matanya, sayup-sayup mendengar suara ibunya berbicara dengan seorang.

Karena rasa penasaran Ivy pun keluar dan mendapati ibunya kedatangan tamu tak di undang. Dan, orang itu adalah Abraham. Ivy kaget bukan main, buat apa orang ini datang ke rumahnya?

"Ivy, sini Sayang. Ada Om Bram, nih," panggil ibunya pada Ivy. Ivy pun melihat Abraham yang tersenyum tipis padanya.

"Apa kabar Ivy?" tanyanya basa-basi.

"Baik Om," jawab Ivy seadanya. Karena jujur saja dia pun sudah enggan untuk berbicara manis pada Abraham.

"Kalau begitu Mbak tinggal dulu buatin minum, ya," ucap Rima—Mama Ivy yang direpson anggukan oleh Abraham.

"Kenapa tidak suruh pelayan, Ma?"



"Tidak apa-apa, biar Mama saja yang buat." Rima pun tersenyum dan pergi ke dapur meninggalkan mereka berdua.

Abraham menatap intens Ivy, tatapannya seakan tersirat amarah, sedih, dan kerinduan. Ivy yang ditatap pun jadi salah tingkah, dia berdeham untuk mengurangi rasa gugupnya.

"Kenapa tidak duduk? Mau jadi patung ya, berdiri saja," tanya Abraham kesal.

"Permisi ya, Om, Ivy mau ke dapur," ucap Ivy berbalik badan.

Namun sebelum Ivy melangkah, Abraham dengan cepat menggapai tubuh Ivy dan memeluk tubuhnya dari belakang.

Ivy luar biasa kaget atas tindakan Abraham ini. Abraham membalikkan tubuh Ivy, kini mereka saling menatap.

"Cup!"

Abraham mencium bibir mungil Ivy. Ivy hanya mendelik melihatnya. Abraham terus melumat dan menjilati bibir Ivy bergantian.

Sementara Ivy tetap diam, dia bingung harus melakukan apa karena ini adalah momen *first kissnya*.

Abraham yang merasakan sikap pasif Ivy, melepaskan ciumannya. "Kenapa tidak membalas ciumanku?" tanyanya yang merasa kesal.

Plaaaaakkkkk!

"Aku buka wanita murahan! Tolong diingat ya, Om! Aku ini sudah seperti anakmu sendiri dan juga seperti adikmu." Ivy mengingatkan kata-kata itu.

Abraham yang mendengar itu pun tersentak, jadi selama ini Ivy marah padanya.



Pengantin Abraham

"Oh, jadi karena itu kamu pergi ke Singapura?" tebak Abraham.

"Maksudnya?" tanya Ivy pura-pura tak mengerti.

"Kamu mendengarkan saya mengatakan itu 'kan, pada malam di mana kamu memutuskan untuk pergi." Ivy hanya diam saja.

Saat Abraham ingin berkata lagi, Rima datang dengan membawa nampan berisi minuman dan cemilan.

"Maaf menunggu lama ya, Bram. Ayo, silahkan dinikmati dulu!" Abraham mengangguk.

"Ma, Ivy balik ke kamar ya. Ngantuk banget soalnya," ucap Ivy menguap.

"Iya, Sayang," jawab Rima.

Pagi ini Ivy berniat untuk *jogging*, dia sudah siap dengan pakaian olahraganya.

"Selamat pagi," sapa Abraham saat melihat Ivy keluar dari rumahnya.

"Pagi, Om."

"Mau *jogging* juga, ya?" tanya Abraham yang melihat penampilan Ivy.

"Iya."

"Bareng Om aja, yuk!" ajak Abraham. Ivy pun tersenyum mengangguk menanggapi.

Mereka pun *jogging* bersama, banyak pasang mata yang tengah memperhatikan sosok Abraham—atau lebih tepatnya tengah menatap ketertarikan akan pesonanya.

Satu hal yang baru Ivy sadari, yaitu perubahan sikap Abraham padanya. Dia jadi lebih perhatian dan tidak dingin



seperti dulu. Namun, hal ini justru semakin sulit untuk Ivy bisa menghilangkan rasa cintanya pada Abraham.

"Aduh!" Seseorang menabrak Ivy, hingga membuat Ivy terjatuh.

"Kamu *nggak* apa-apa 'kan Ivy?" tanya Abraham sembari membantu Ivy untuk bangun.

"*Kampret* tuh orang!" omel Ivy yang membuat Abraham tertawa lucu.

"Kenapa tertawa? Ada yang lucu 'kah?" tanya Ivy galak.

"Kamu, kamu yang lucu!" Ivy mendelik mendengarnya.

Ivy pun meninggalkan Abraham yang masih tertawa. Dia mendengus sebal melihat Abraham tertawa. Lama Ivy berlari sendirian, Abraham tak kunjung datang. Dia pun beristirahat di rumput lapangan yang bersih.

Ivy menggerakkan seluruh tubuhnya untuk merilekskan otot-otot di tubuhnya. Dia menengadahkan kepalanya untuk memandang langit cerah pagi hari.

Karena terlalu indah untuk dialihkan, Ivy pun terhipnotis dengan pemandangan di atas. Dia tidak menyadari kehadiran Abraham yang memperhatikannya. Ivy memejamkan matanya meresapi udara sejuk di sekitarnya.

"Astagaaaaa!" sentak Ivy kaget begitu membuka matanya, wajah Abraham pas sangat dekat sekali dengan wajahnya.

"Kaget kamu, ya?" Abraham menyoal gemas hidung Ivy yang mungil namun mancung.

"Dasar om-om sinting!" ucap Ivy dengan perasaan kesal, tetapi Abraham malah tersenyum menanggapi.

"Kamu cantik," ujar Abraham menggoda.

"Apaan sih, Om? Garing *banget* gombalnya."



Pengantin Abraham

"Tidak gombal, ini nyata!"

"Bodoh amat, dah. serah lo deh, Om."

"Harusnya kamu bilang terima kasih, dong!" Ivy menghela nafasnya mendengar ucapan Abraham.

"Terima kasih ya, Om Bram," ucap Ivy bersikap manis.

Abraham pun duduk di samping Ivy dan ikut memandangi langit cerah. Namun diam-diam, kebanyakan Abraham malah terus menatap wajah Ivy—yang ternyata tengah memejamkan kedua matanya.

Ada rasa ingin melindungi untuknya, perasaan yang tak pernah Ivy tahu keberadaannya. Abraham hanya takut, jika dia mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya—Ivy malah akan menolaknya. Biarlah seperti ini, sampai waktu jua yang akan menjawabnya.

"Yuk, Om pulang!" ajak Ivy sambil bangkit berdiri.

"*Okay,*"

"*Cup!*"

Abraham mencium pipi kanan Ivy, setelah itu dia lari meninggalkan Ivy yang berteriak memakinya.

"Dasar om-om mesum lo, ya!" Ivy memegang pipinya yang dicitum oleh Abraham. Dia tersenyum senang dan segera menyusul Abraham.





Part 3

Abraham tak bisa menahan lagi hasratnya. Ivy terlihat sangat menggairkan di hadapannya kini. Dengan mengenakan pakaian yang sangat seksi menggoda, Abraham tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini lagi.

Gerakan sensual dari Ivy yang nakal, nyatanya mampu membuat Abraham menjadi tak bisa mengendalikan dirinya. Baiklah, Abraham sudah tidak tahan lagi. Dengan pelan tapi pasti Abraham naik ke atas ranjang.

Dia memulai semuanya. Saat Abraham ingin memasukkan miliknya ke milik Ivy, tiba-tiba saja ranjangnya bergoyang dan...

"BRUUUUUKKK!"

"Aduh!" pekik Abraham kesakitan karena dia terjatuh ke lantai.

"Ah, sial! Ternyata cuma mimpi," gerutu Abraham sambil mengacak-acak rambutnya.

"Ada apa dengan diriku ini? Sampai aku bermimpi seperti itu bersama Ivy. Oh, shiiittt! Milikku jadi benar-benar tegang hanya karena mimpi sialan itu," ujar Abraham mengumpat dalam hatinya.

Abraham pun segera bangkit untuk bisa membersihkan tubuhnya dan menjernihkan isi pikirannya yang masih ingat dengan jelas mimpinya bersama Ivy.

Setelah selesai, Abraham dengan cepat mengenakan pakaian kantornya. Sambil tangannya yang sibuk memasang dasinya, Abraham menghayalkan jika Ivy menjadi istrinya dan memakaikan dasi untuknya seperti sekarang.

Uh, betapa bahagianya hidup Abraham, hasratnya ingin memiliki Ivy seutuhnya itu sudah dari dulu sejak Ivy masih bocah. Parah memang, tetapi begitulah cinta! Tak melulu akan mengenal batasan usia. Namun salahkah dia, bila Abraham memiliki rasa pada Ivy? Hal itulah yang selalu membayangkan-bayangnya, jika Ivy akan menolaknya.

Karena itulah dia selalu bersikap dingin tak tersentuh, tetapi hal itu juga yang malah membuat Ivy melarikan diri—mengasingkan diri ke rumah nenek dan kakeknya.

Bukannya Abraham tidak tahu, karena selama ini dia memantau Ivy dan melindunginya diam-diam. Lebih tepatnya, dia menyewa orang suruhan untuk bisa mengawasi Ivy sejak 5 tahun lalu.

Dan sekarang, Abraham tak ingin lagi kehilangan Ivy untuk yang kedua kalinya. Dia akan berusaha membuat Ivy nyaman. Mulai dari mencoba untuk tidak bersikap dingin lagi, dia akan menjadikan Ivy miliknya. Ya, itu pasti!

"Sudah siap, Pak Bram?" tanya Maman sang supir.



"Sudah Pak, yuk jalan!" jawab Abraham dan Maman pun mengangguk patuh.

Baru saja mobil yang ditumpangi Abraham berjalan keluar dari perkarangan rumahnya, dia melihat Ivy yang baru ingin keluar dari rumahnya. Dia pun segera menyuruh Maman untuk memberhentikan mobilnya.

"Mau ke mana?" tanya Abraham.

"Mau kuliah," sahut mam Ivy yang keluar dari rumahnya begitu mendengar suara mobil Abraham.

"Ya sudah, yuk bareng Om!" tawar Abraham, sementara Ivy terlihat tak suka dengan itu.

"Sana Sayang, ditawari sama Om Bram, tuh," ucap Rima tersenyum.

"Tapi Ma, Ivy naik *Gojek* aja, deh." tolak Ivy.

"Ayo!" ajak Abraham sekali lagi.

Rima pun mendorong dengan pelan tubuh putrinya serta mengisyaratkan untuk menyuruh Ivy untuk menerima tawaran Abraham. Hingga mau tidak mau membuat Ivy masuk ke mobil Abraham.

"Nah, begitu dong," ujar Abraham menggoda. Ivy hanya tersenyum terpaksa menanggapi.

"Ciyeeee, ciyeeee, ada yang mulai kuliah di negaranya lagi, nih." Lagi Abraham menggodanya.

"Apaan sih, Om?" jawab Ivy kesal.

"Eh, tapi bukannya Ivy tinggal semester akhir lagi, ya?" Ivy mengangguk.

"Iya Om, Ivy nerusin di sini."

"Kenapa tidak meneruskan di sana?"

"Ya, karena Ivy kangen Mama dan Papa."



Pengantin Abraham

"Oh begitu, kangen sama Om juga *nggak*, nih?" Abraham terus menggoda Ivy.

"Ya, kang... eh, ya enggak lah." Abraham pun tertawa mendengarnya.

"Ciyeeeeeeee, kamu beneran kangen nih." Ivy membuang wajahnya melihat ke arah lain.

"Dih, dia malu nih." Abraham masih terus tertawa dan menggoda Ivy.

Ternyata menggoda Ivy itu seru! Abraham jadi banyak tertawa, setidaknya jika mereka bersama maka Abraham bisa awet muda terus. Ckckck! Harapan itu melambung tinggi.

Mobil sampai di area universitas tempat Ivy berkuliah. "Makasih ya, Om atas tumpangannya." Abraham mengangguk, namun sebelum itu...

"Cup!"

Abraham mencium kilat bibir Ivy. Ivy syok akan hal itu, kini mata mereka saling memandang.

"Kenapa? Kamu mau lagi ya, hem?" pancing Abraham dengan mengedipkan sebelah matanya.

"liiihhh! Apaan, sih? Genit *banget*!"

"Oh, begitu ya?" Abraham memberi kode pada Maman,. Maman yang mengerti pun keluar dari mobil.

Abraham memegang pinggang ramping Ivy dan memulai aksinya yang sedari tadi sudah tak tahan—melihat bibir mungil merah alami milik Ivy yang terus mengeluarkan berbagai macam umpatan untuknya.

Ivy yang awalnya diam dan berusaha menahan dada Abraham dengan tangannya, kini mulai hanyut dalam ciuman Abraham yang semakin liar dan menuntut.



Mereka saling bertukar saliva, mencecap semua rasa yang ada di mulut masing-masing dan perlahan saling berbelit lidah. Abraham melepaskan ciumannya saat melihat Ivy yang seperti kehabisan nafas, wajah Ivy merah padam dengan nafas yang *ngos-ngosan*.

"Ini *bener-bener* gila!" ucap Ivy yang masih berusaha untuk menetralkan nafasnya. Abraham pun hanya tersenyum geli melihatnya.

"Gila, tapi asyik 'kan?" ejek Abraham.

"Dasar om-om mesum!" Ivy memukul lengan berotot milik Abraham.

Ivy keluar dari mobilnya dengan kesal. Ivy pikir beneran dapat tumpangan gratis, tetapi nyatanya malah memberi imbalan sebuah ciuman. Sialll!

Tapi meskipun begitu, Ivy tersenyum-senyum senang. Dia pun menyentuh bibirnya yang tadi berciuman dengan mesra bersama Abraham. Ivy juga tidak menyangka, jika dia dan Abraham bisa berciuman dengan sangat panas seperti itu di pagi hari.

Abraham juga tidak menyangka, jika dirinya bisa sebuas itu mencium Ivy, Dia mendesis merasakan sesuatu yang terasa sangat ngilu dan menegang di balik celananya, hanya karena sebuah ciuman.

"Shiiiiiiittttt, Ivy!" teriak Abraham dalam hatinya.





Part 4

Ivy menatap horor seseorang yang ada di depannya. Dia tidak menyangka kalau sampai sejauh ini.

"Bram, ayo silahkan dinikmati ya makan malamnya!" Abraham pun tersenyum mengangguk.

Abraham mengedipkan sebelah matanya pada Ivy. Ivy sendiri memasang wajah mual melihat Abraham, bukannya marah tetapi Abraham malah tertawa geli.

Ivy melotot ke arah Abraham, namun yang terjadi justru Abraham malah memajukan bibirnya—menggerakkan bibirnya seperti seolah sedang menciumnya.

Ivy kesal dengan kedua orang tuanya—yang mengundang Abraham untuk makan malam bersama keluarganya. Abraham juga bukannya menolak, malah terlihat kesenangan. Astaga! Ivy benar-benar kesal sekali.

"Ma, Pa, Ivy permisi mau masuk ke kamar." Ivy bangkit dan berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

"Maaf ya, Bram. Sepertinya Ivy lagi *badmood*."

"Iya, tidak apa-apa, kok," jawab Abraham santai, namun matanya menatap mengawasi ke arah atas—lebih tepatnya ke arah kamar Ivy.

Ivy kini tengah tiduran tengkurap di ranjangnya sambil mendengarkan lagu di-*earphone* miliknya. Dia tidak sadar saat seseorang masuk ke dalam kamarnya, seseorang itu menatap Ivy intens sambil bersedekap dada.

Perlahan ia mendekati ranjang Ivy, ditatapnya tubuh Ivy dari kaki sampai kepala. Sesuatu di balik celananya bangun dan terasa sangat sesak.

Ivy menggeliat saat merasakan kecupan basah di bahu terbukanya. Dia pun menolehkan kepalanya yang otomatis bibirnya langsung di bungkam oleh Abraham—dengan ciuman sebelum dia sempat merpotesnya dengan segala umpatan.

Abraham terus mencumbu Ivy, sampai Ivy merasakan sesak nafas—karena Abraham sama sekali tidak memberinya jeda.

"Om gila, ya!" umpat Ivy marah setelah ciuman terlepas.

"Iya Om tahu kok, kalau Om ini ganteng." Ivy melirik sinis Abraham yang PDnya tingkat dewa.

"PD *banget* sih Om, nggak malu sama umur." Abraham tertawa mendengarnya.

"Kenapa Om mesti malu sama umur? Memangnya kadar ketampanan seseorang itu harus diukur dari segi umur, ya?" Ivy merasa pusing dengan ocehan Abraham.



Pengantin Abraham

"Buang-buang waktu *banget* tahu *nggak*! Om *ngoceh* terus begini malah tambah bikin Ivy pusing." ucap Ivy kesal, sementara Abraham hanya santai menanggapi.

"Astaga! Om ngapain masuk ke kamar Ivy. hah?" ucap Ivy kaget, sepertinya Ivy baru sadar jika Abraham telah masuk ke kamarnya.

"Dasar om-om mesum! Sudah keluar sana! Ma? Mama?! Mama!" teriakan Ivy berhenti karena Abraham membungkam mulutnya dengan tangan.

Abraham melepaskan tangannya setelah dia mendengar Ivy berhenti bersuara lalu berujar, "Silahkan kamu berteriak sepuasnya!" Abraham tertawa lebar. Ivy mengerutkan dahinya bingung.

Ivy keluar dari kamar, berjalan mengitari seluruh ruangan di rumahnya. Dia berteriak untuk memanggil kedua orang tuanya, namun tidak ada sahutan sama sekali.

Ivy merasa ada yang tidak beres sekarang ini. "Di mana kedua orang tuaku, ya?" tanya Ivy pada Abraham begitu dia melihatnya menuruni tangga.

"Mereka pergi sebentar dan menitipkanmu padaku," jawab Abraham santai dan kedua tangannya ia masukkan ke ke dalam saku celananya.

"Apa?!" pekik Ivy kaget bukan main.

"Iya, Ivy. Biasa saja dong, Sayang. Sampai kaget begitu. Ivy terlalu senang ya, karena Om Bram jagain," ujar Abraham.

"Ciiihh! Hiii, menjijikkan sekali mendengarnya!" Ivy membuang pandangannya ke arah lain.



Abraham berjalan untuk mendekati Ivy. "Orang tuaku telah menitipkan anak gadisnya kepada orang yang tepat." ujar Abraham bangga.

"Hahaha, justru orang tuaku telah salah besar dengan menitipkan putrinya kepada orang sepertimu. Mereka tidak tahu, jika selama ini memiliki tetangga yang gila dan mesum!" Abraham tertawa *ngakak*. Entah kenapa, setiap kata-kata pedas Ivy terdengar lucu bagi Abraham.

"Berhenti tertawa, sialan! Dasar om-om sinting, mesum!" Ivy pun semakin sebal melihat Abraham yang tertawa. Dia memutar tubuhnya kembali masuk ke dalam kamar.

Ivy mengunci pintu kamarnya, takut jika Abraham masuk lagi dan melakukan tindakan gilanya.

Suara pintu kamar Ivy yang digedor-gedor dan tak lama kemudian terdengar suara ibunya yang memanggil namanya, —membuat Ivy segera terbangun dari tidur nyenyaknya. Dia menguap dan berusaha untuk menetralkan rasa kantuknya.

Rasanya Ivy masih sangat mengantuk sekali dan enggan untuk berangkat kuliah pagi, ini semua gara-gara Abraham yang membuatnya terjaga semalaman.

Ivy sudah selesai dan turun ke bawah untuk sarapan, dia melihat kedua orang tuanya tengah menikmati sarapan.

"Pagi Mama, Papa," sapa Ivy mencium pipi kedua orang tuanya bergantian.

"Pagi, Sayang," balas keduanya bersamaan.

"Mama sama Papa pergi ke mana tadi malam?" tanya Ivy yang mulai mengolesi rotinya.



Pengantin Abraham

"Ah, Mama sama Papa pergi ke rumah sakit, Sayang," jawab Rima.

"Laah, kok dengan entengnya meninggalkan Ivy bersama Om Bram?" terang Ivy yang merasa kesal.

"Tadinya kami mau mengajak kamu sayang, tapi Bram bilang tidak usah. Katanya dia yang akan menjaga kamu." Kini sang papa yang angkat bicara.

"Dan, kalian percaya begitu saja pada seseorang laki-laki? Sekali pun itu orang terdekat kita?" Ivy meluapkan segala kekesalannya.

"Memangnya kenapa dengan Abraham, Ivy?" Ivy terdiam mendengar pertanyaan sang papa.

"Apa dia melakukan sesuatu hal yang jahat sama kamu?" Skakmat, Ivy benar-benar bungkam mendengar pertanyaan mamanya.

Tidak mungkin 'kan Ivy mengatakan, jika dia dan Abraham sudah lebih dari dua kali berciuman. Melihat Ivy yang kini telah terdiam seribu bahasa. kedua orang tuanya pun saling melempar pandangan dan tersenyum sembunyi.

Ivy yang merasa kesal pun berdiri dan pamit pergi pada kedua orang tuanya.

"Sepertinya ada sesuatu yang terjadi antara anak kita dan Bram," ujar Mama Ivy menebak dan diangguki suaminya.

Baru saja Ivy melangkah keluar, mobil Abraham juga keluar dan melewati rumahnya begitu saja. Ivy pun berusaha acuh dan segera masuk ke dalam mobilnya.

Di dalam kelas Ivy lebih banyak melamun. Dia bahkan tidak fokus dengan apa yang dijelaskan dosennya.



Ivy merasa ada yang aneh dengan sikap Abraham yang sekarang, lebih terkesan genit dan mesum—tidak seperti dulu yang dinginnya melebihi dingin di kutub Utara.

Ivy harus mulai mencari tahu mengenai perubahan sikap Abraham, jika terus dibiarkan maka Abraham semakin berbuat seenaknya. Lihatlah, bahkan kini Abraham pun dengan sesuka hatinya mencium Ivy.

“Memangnya dia kira aku ini apa, huh? Aku juga butuh kepastian dan kejelasan tentang ini semua.” Dalam hatinya Ivy membatin.

Apa hubungannya mereka sekarang ini? Ivy tentu tidak mau, jika Abraham hanya mempermainkannya dirinya. Sudah cukup saja yang dulu dan Ivy tidak ingin mengulangnya lagi.

MeetBook





Part 5

Ivy pun kembali pada hobi lamanya yaitu, mengintip dan sasarannya pun masih sama. Siapa lagi kalau bukan Abraham? *Ck, ck, ck!*

Dengan teropongnya Ivy bisa leluasa melihat Abraham di kamarnya. Terlihat sekali kini, jika Abraham sedang duduk bersandar di kepala ranjang dengan sebuah buku di tangannya —tak lupa pula kaca mata yang bertengger di atas hidung mancungnya.

"Ck, ck, membosankan sekali!" keluh Ivy menyudahi acara mengintipnya, dan melemparkan teropongnya ke ranjang.

"Drrrrttt! Drrrrttt!"

Suara ponsel Ivy yang bergetar, dengan malas Ivy pun mengambilnya. Satu pesan dari seseorang, dan seseorang itu adalah Abraham.

Abraham: ☺ *Kamu sudah selesai mengintip omnya, Sayang? ♥*

Ivy menutup mulutnya tak percaya, bagaimana mungkin Abraham bisa tahu? "Apakah dia seorang cenayang?!" gumam Ivy berbicara sendiri.

Ivy melirik ke kanan dan ke kiri, dia mencari sesuatu hal yang aneh di kamarnya. "Apakah dia telah memasang CCTV tersembunyi di kamarku?" Ivy pun mulai mencari benda tersebut.

"Tidak ada apa pun yang mencurigakan," keluh Ivy kesal. Tak lama ponsel Ivy bergetar lagi, satu notifikasi pesan dari Abraham lagi.

Abraham : *Ciyee!☺ Lagi nyariin Om ya? I Miss you.♥♥*

Ivy mual membacanya. Sungguh, kini dia menyumpah serapahi Abraham yang semakin lama semakin gila. Lantas Ivy pun membalas pesan dari Abraham.

Ivy: *Rumah sakit jiwa sudah penuh Om, please! Jangan nambah jadi pasien :p*

Abraham tergelak membaca isi pesan dari Ivy—gadisnya semakin hari semakin ketus dan jutek. Tetapi Abraham sangat suka itu. Abraham jadi semakin suka menggodanya.

Abraham: *Om rela kok, jadi pasiennya. Asalkan, Ivy yang jadi dokternya. Hihhi!:3♥♥♥*

Rasanya Ivy kesal membaca balasan pesan dari Abraham, ingin rasanya Ivy menenggelamkan orang itu.

Ivy: *Dasar gila!*

Abraham: *Gila karena kamu.☺*

Ivy: *liiihhh, sinting.*

Abraham: *Apa? Keriting?*



Pengantin Abraham

Ivy: *lyain aja dah, kesiannn.*

Abraham: *Hahahaha! 😊♥♥*

Ivy tidak membalas lagi pesan dari Abraham. Rasanya percuma saja bagi Ivy untuk membalas, toh kegilaan Abraham makin menjadi.

Ivy menepuk jidatnya karena melupakan sesuatu. Dia lupa bertanya tentang Abraham, kenapa dirinya bisa tahu jika Ivy mengintipnya tadi.

Ivy ingin mengirim pesan lagi dan mengetikkan kata pertanyaan itu untuk Abraham, namun ia urungkan kembali dan meletakkan ponselnya kembali ke atas nakas di samping tempat tidur.

Sementara Abraham menunggu balasan pesan dari Ivy, tetapi tak kunjung mendapat balasan. Abraham pun berpikir mungkin Ivy sudah tidur.

Dia menatap foto-foto Ivy di ponselnya. Ivynya sangat cantik, Abraham sudah begitu tergila-gila pada Ivy dari umur gadis itu 10 tahun.

Bayangkan saja! Abraham sudah seperti seorang pedofil yang sudah mencintai bocah umur 10 tahun. Perbedaan umur mereka yang berjarak 11 tahun, Abraham pun terkekeh jika mengingat hal itu.

Hari minggu adalah saat yang paling disukai Ivy, karena dia terbebas dari segala aktivitas. Teman-teman Ivy pun sudah mengajaknya untuk nonton, tentu saja Ivy mengiyakan ajakan mereka.



Ivy sudah bersiap dengan pakaian *hangoutnya*. Ivy kaget sekali saat membuka pintu, Abraham berdiri di depan pintu rumahnya.

"Astaga, Om! *Ngagetin banget, sih*," omel Ivy kesal. Dia pun memegang dadanya yang masih terasa syok.

"*Lebay!*" ujar Abraham. Ivy pun memutar bola matanya jengah.

"Kamu mau ke mana, sih?" tanya Abraham yang melihat detail penampilan Ivy.

"Mau *hangout* bareng teman-teman akulah," jawab Ivy dengan angkuh.

"Dengan pakaian seperti in?!!" tunjuk Abraham pada pakaian yang dikenakan Ivy.

"Iya, memang kenapa?" tanya Ivy heran, melihat ke arah pakaiannya.

"Cowok atau cewek temannya?"

"Cowok dan cewek, lah."

"Berapa orang?" tanya Abraham lagi.

"Berapa orang, ya? *Bentar*, Ivy *ngitung* dulu," jawab Ivy menghitung dengan jarinya.

"Kamu *nggak* boleh pergi!" perintah Abraham tegas.

"Loh, loh, kenapa pula aku *nggak* boleh pergi?" tanya Ivy heran.

"Ya, karena Om *nggak* *ngasih*."

"*Please* deh, Om. Jangan *lebay* gitu, dong." Pembicaraan ini membuat Ivy mual.

"Saya serius Ivy!"

"Saya juga dua rius, Om."



Pengantin Abraham

"Pokoknya, kamu *nggak* boleh pergi. Titik!" Perintah dari Abraham final.

"Pokoknya, aku tetap mau pergi, ya. Koma!" Lagi Ivy pun membantah perintah Abraham.

"Bandel *banget*, sih!" ucap Abraham kesal.

"Om itu yang gila!" ucap Ivy dan berjalan keluar.

Abraham mencekal lengan Ivy, membuatnya meringis kesakitan.

"Apa-apaan sih, Om? *Lepasin*, Ivy!" Bukannya terlepas, malah cekalan di tangannya semakin kuat.

"Om bilang jangan pergi, ya jangan! Apa kamu tuli?" Ivy melongo heran.

"Kenapa Om malah melarang aku, sih? Kenapa juga Om yang mengatur diriku? Memangnya, Om itu siapa aku, hah?!" tanya Ivy berurutan.

"Om ini ya, calon suami kamulah." Ivy melotot sempurna.

"Astaga! Ternyata Om masih belum waras."

"Saya serius Ivy!" Ivy terdiam mendengar kata serius.

Abraham melepaskan cekalan tangannya, dan berbalik pergi ke arah rumahnya.

"Tunggu!" cegah Ivy, otomatis langkah Abraham berhenti.

"Apa maksud dari ucapan Om barusan?" Abraham pun tersenyum dan berbalik menghadap ke arah Ivy.

"Kamu ini pura-pura gak tahu atau memang *bego*?" tanya Abraham.

"Menyebalkan!"

"Kamu itu milikku!"



"Tiga kata yang terucap telah dari bibir Abraham itu, apa aku tidak salah dengar? Aku... aku milik Om Bram?" tanya Ivy di dalam hatinya.

Namun tiba-tiba saja, Abraham menggendong tubuh Ivy dan membawanya masuk ke dalam rumahnya.

"Lepas, Om!" Berontak Ivy dalam gendongannya.

"Akan saya tunjukkan padamu, bahwa kamu itu adalah milikku!"

"*Whattttt!*" pekik Ivy kaget, perasaannya jadi tidak enak.

Abraham menaruh tubuh Ivy di atas ranjangnya. Dengan sengaja Abraham mengunci pintu kamarnya dan menyimpan kuncinya di saku celananya. Melihat hal itu, Ivy pun sangat ketakutan.

"Om sadar! Om kesurupan ini!" ucap Ivy mengingatkan Abraham.

Dengan gerakan *slow motion* Abraham membuka bajunya. Baju pun terlepas dan menampilkan tubuh berototnya. Ivy menahan nafasnya, dia kaget namun juga terkagum melihat pemandangan indah yang tersaji di hadapannya.

Abraham mendekatinya dengan perlahan, Ivy mundur ke belakang ranjang. Pergerakan Ivy mentok ke sandaran ranjang hingga tak bisa mundur lagi, sementara Abraham semakin mendekat.

"*Brruuggghh!*"

Karena Ivy tak tenang dan terus menendang-nendang Abraham dengan kakinya, membuat tubuh Ivy berguling ke samping dan terjatuh ke lantai.

"Aww, aduh!" teriak Ivy kesakitan. Abraham pun ikut panik.



Pengantin Abraham

"Kamu nggak apa-apa 'kan, Sayang?" tanya Abraham dengan menyentuh tubuh Ivy.

"Jangan sentuh aku!" ucap Ivy memperingati Abraham.

Abraham tersenyum geli melihat tingkah galak Ivy. Ivy pun bangkit. Dia merasakan pinggang dan bokongnya nyeri. Dia pun meringis sambil berjalan seperti orang yang sedang sakit encok.

"Kalau seperti ini 'kan dia tidak jadi pergi, hehehehe," ucap batin Abraham senang.

"Buka pintunya!" perintah Ivy galak.

Abraham pun segera menurutinya, namun diam-diam dia tersenyum geli melihatnya.

Ivy keluar dari kamar dan membanting kuat pintunya. Kembali lagi Ivy membanting pintu utama rumah Abraham dengan sangat kuat. Masa bodo, jika pintunya rusak maupun jebol. Toh, itu urusan Abraham. Ivy menatap sengit rumah Abraham, tak lupa pula dia menyumpah serapahi pemilik rumahnya.

"Arrrrrgggggghhhhhh!" teriak Ivy kesal *plus* kesakitan.





Part 6

"Kenapa cara berjalan kamu seperti itu, Sayang?" tanya Rima—Mama Ivy.

"Uhm... tadi Ivy jatuh, Ma," jawab Ivy berbohong.

"Ya ampun, Sayang! Lain kali hati-hati." Ivy mengangguk patuh.

Ivy mendengus sebal, karena Abrahamlah dirinya tidak jadi pergi bersama teman-temannya. Seluruh tubuhnya terasa sangat sakit sekali.

"Mana ini sudah kayak nenek-nenek lagi cara jalannya. Huffftttt! Ampun, dah!" ujar Ivy dalam hatinya.

Sementara di lain tempat, seorang pria tengah terkikik geli karena berhasil membuat wanitanya kesal. Namun, dia juga merasa iba melihat gadisnya terluka.

Bukannya apa-apa! Abraham hanya tidak ingin, jika Ivy pergi dan berdekatan dengan pria lain.

Ada rasa puas yang terukir di wajah tampannya saat tersenyum. "Ivy hanya milikku!" gumamnya yang menyebut, jika Ivy adalah miliknya.

Ivy mendengarkan dengan khidmat penjelasan dosen killer yang berada di depan sampai selesai. Semua mahasiswi dan mahasiswa berhamburan keluar, Eka dan yang lainnya terkikik geli melihat gaya berjalan Ivy.

"Kenapa lo?" tanya Eka yang masih tertawa.

Ivy melihatnya dengan wajah garang. "Ini semua gara-gara Om gila itu!" ucap Ivy kesal jika mengingat kemarin.

"Oh, jadi karena itu alasan lo *nggak* jadi ikut nonton?" Ivy menghela nafas mendengar pertanyaan Eka.

Mereka sampai di kantin kampus dan mulai memesan makanan. "Sumpah ya, gue kesal *banget* sama Om Bram!" keluh Ivy di sela-sela makannya.

"Kesal *nape* lagi?" tanya Eka.

"*Pakek* ditanya lagi?!" Eka mengendikkan bahunya.

"Pertama, perubahan sikap tuh Om ke gue. Kedua, dia itu ngatur-ngatur gue. Dan ketiga, dia bertindak sesuka hatinya ke gue dan..." Ivy menggantungkan kalimatnya, saat ada suapan mie goreng ke mulutnya.

"Ke empat?" tanya Eka tidak sabaran.

"Eh kampret, sabar *napa*." Eka tergelak mendengarnya.

"Intinya dia itu ya, jadi ngeselin, gila dan mesum!" ucap Ivy mengeluarkan semua unek-uneknya.

"Tapi, lo cinta 'kan?!" tanya Eka menggoda Ivy.

Ivy hanya memandang tajam pada para sahabatnya yang kini tertawa, kalau disuruh jawab! Ya, Ivy masih cinta, lah.



Eka ingin mengatakan sesuatu lagi, namun mulutnya seketika terbungkam—kala melihat seseorang yang berjalan mendekati meja mereka. Orang tersebut memberi isyarat pada mereka untuk diam, dengan cara menempelkan jari telunjuknya ke bibir mengkode Eka dan kawan-kawan.

Orang itu berdiri pas di belakang Ivy yang duduknya berhadapan dengan Eka, Eka pun mulai mencari cara agar bisa keluar dari situasi ini.

"Aduh! Perut gue mules *banget*, nih." Akting Eka pura-pura memegang perutnya.

"Jorok ih, sana lo ke toilet!" perintah Ivy menyuruh pergi membuat Eka senang.

"Oke deh, kalau gitu. Gue cabut, ya. Eh, OTW ke toilet maksudnya. *Bye!*" Eka berdiri dan langsung kabur.

Sementara teman Ivy yang lain juga beralasan mencari cara agar kabur. Sekarang tinggal Ivy sendirian, dia bangkit berdiri dan bersiap pergi. Namun, saat Ivy berbalik dan...

"Cup!"

Ivy kaget saat dia berbalik seseorang mencium lembut bibirnya. Walau itu hanyalah sebuah kecupan sekilas, namun mampu membuat aliran darah Ivy berdesir.

"Om Bram?" ucap Ivy lirik masih syok.

"Iya, Sayang," jawab Abraham sangat manis.

Banyak pasang mata yang kini tengah memperhatikan interaksi di antara mereka. Ivy yang merasa malu pun berjalan secepatnya—dengan menahan malu dan menahan rasa sakit di tubuhnya.

Abraham mengejar Ivy dan akhirnya berhasil memegang lengannya. "Kamu mau ke mana Ivy?" tanyanya.



Pengantin Abraham

"Ivy malu Om." jawabnya.

"Hmm, kenapa harus malu? Kita 'kan sepasang kekasih." Ivy mendelik mendengarnya.

"Sebentar ya, Om ambil mobil dulu," ucap Abraham mengambil mobilnya di area parkir kampus.

Ivy pun masih setia menunggu Abraham. "Ayo masuk!" perintah Abraham menyuruhnya masuk ke dalam mobil.

Ivy pun naik ke dalam mobil Abraham. Di sepanjang perjalanan hanya keheningan yang terjadi di antara mereka.

"Om kenapa bisa ke kampus Ivy?" tanya Ivy membuka obrolan.

"Kamu ini lupa, ya?" tanya Abraham diselingi dengan senyum gelinya.

"Om 'kan pemiliknya. Jadi, Om bebas dong, kapan aja mau ke sana," jawab Abraham saat melihat kebingungan di wajah Ivy.

Seketika Ivy baru menyadari, apa yang dikatakan oleh Abraham itu memang benar bahwa dialah pemilik universitas itu. Ivy juga melupakan suatu fakta, bahwa tetangganya ini adalah orang yang kaya raya.

"Loh, Om ini mau ke mana?" tanya Ivy heran. Saat dia melihat, jika mobil yang ditumpanginya tidak menuju ke arah rumahnya.

"Tenang saja! Nikmati hari ini, karena hari ini adalah milik kita berdua!" kata Abraham melirik sekilas ke arah Ivy dengan senyum misteriusnya.

Ivy jadi merasa agak sedikit takut, setelah mendengar ucapan Abraham. Dia hanya bisa diam dan duduk pasrah. biarlah jika Abraham ingin membunuhnya!



A novel by Ade Tiwi

“Lhaa, ngawur banget sih lo ini Ivy.” Dalam batinnya Ivy pun tertawa.

MeetBooks





Part 7

Mobil Abraham berhenti di suatu tempat yang membuat Ivy tercengang. Abraham berkunjung ke panti asuhan di mana dia telah menjadi donatur tetap di sana dan kali ini Abraham mengajak Ivy. Karena beberapa minggu sebelumnya saat Abraham berkunjung ke panti, dia sudah berjanji—pada ibu pengurus panti dan juga anak-anak prnghuni panti—kalau dia akan datang lagi bersama wanita yang dicintainya dan akan memperkenalkannya langsung pada mereka.

"Ini 'kan panti asuhan?" tanya Ivy heran karena Abraham membawanya ke sini.

Abraham hanya mengangguk menjawab pertanyaan Ivy, jujur dia sangat senang bisa membawa gadisnya kemari.

"Tapi, kenapa Om membawa aku kemari, sih?" lagi Ivy bertanya karena penasaran.

"Ayo, kita masuk!" Abraham tersenyum dan mengajak Ivy masuk—tanpa perlu repot-repot menjawab pertanyaan gadis itu.

Abraham menggenggam erat tangan Ivy, hingga mereka pun masuk ke dalam panti asuhan—yang langsung disambut dengan hangat dan gembira oleh anak-anak dan para ibu pengurus panti.

Semuanya sangat ramah pada Ivy, begitu pun Ivy yang sangat senang datang ke panti.

"Syukurlah dia senang, aku pikir dia akan bosan jika aku ajak kemari." Batin Abraham senang.

Abraham asyik melihat Ivy yang sedang bermain bersama anak-anak panti, senyum terukir di wajah tampannya saat melihat gadis pujaan hatinya tersenyum ceria dan sesekali berteriak girang diselengi dengan canda serta tawa.

"Bram!" panggil ibu panti yang bernama Melisa.

"Iya, ada apa Bunda?" sahut Abraham yang memang sudah terbiasa memanggil Melisa dengan sebutan '*Bunda*'.

"Jadi dia yang bernama Ivy, ya?" tanyanya dan Abraham tersenyum mengangguk.

"Cantik, bahkan sangat cantik," puji Bunda Melisa yang masih melihat ke arah Ivy.

"Dia sangat baik, ceria dan sikapnya manis sekali. Pantas saja kamu sangat tergila-gila padanya, Bram." Abraham pun senang mendengar pendapat Melisa mengenai Ivy.

"Iya, aku memang sangat mencintainya sedari dia masih kecil. Bahkan aku sangat ingin sekali bisa segera memilikinya. Aku ingin bisa segera menikahnya bunda, tapi..." Abraham pun menggantungkan kalimatnya.



"Tapi, kenapa Bram?" tanya Bunda Melisa penasaran.

"Perbedaan umur kami berdua Bunda. Sangat berbeda jauh! 11 tahun adalah jarak umur di antara kami. Aku malah lebih pantas menjadi kakak ataupun omnya," jelas Abraham sembari tersenyum kecut.

"Kenapa kamu menjadi pesimis begitu sih, Bram? Apakah kamu sudah pernah mengungkapkan perasaanmu pada gadis itu?" tanya Bunda Melisa sambil matanya sesekali mencuri pandang memperhatikan Ivy.

"Bram bahkan sama sekali tidak akan mampu untuk mengatakannya Bunda. Rasa takut ditolak itu lebih besar. Dan ya, aku pun takut jika Ivy menikah denganku Ivy malah jadi tidak merasa bahagia, karena dia memiliki suami yang berusia lebih tua darinya," ucap Bram lirih, namun masih bisa di dengar oleh Bunda Melisa.

Bunda Melisa pun dengan menggenggam dengan lembut tangan kekar Abraham, lalu dia pun berkata, "Kamu jangan langsung memutuskan pikiran seperti itu begitu saja. Kenapa bisa Ivy tidak bahagia, jika menikah denganmu?" tanya Bunda Melisa pura-pura galak.

Abraham hanya terdiam dengan pikirannya, jika berada di dekat Ivy dia seperti seseorang yang sangat gatal dan suka menggoda gadisnya.

Abraham menatap pada Ivy, yang tidak sengaja secara bersamaan Ivy juga melihat ke arahnya. Ivy tersenyum bahagia sekali, Abraham pun membalas senyumannya.

Hal itu tertangkap di kedua mata Bunda Melisa. "Saranku, kalau kamu memang benar-benar mencintainya, maka akan jauh lebih baik jika kamu segera menikah dengannya. Sebelum



ada orang lain yang merebutnya lebih dulu darimu. Lupakan segala gengsimu mengenai jarak umur kalian," kata Bunda Melisa dan dia pun pergi meninggalkan Abraham dengan segala pemikirannya.

"Apa yang dikatakan Bunda Melisa ada benarnya juga. Aku harus bisa secepatnya memiliki Ivy, sebelum orang lain yang merebutnya lebih dulu dariku." Abraham membatin.

Abraham bangkit dan bergabung bermain bersama Ivy dan anak-anak panti, mereka semua tampak sangat bahagia sekali.

Tak terasa hari sudah semakin sore, Abraham dan Ivy pamit pulang pada semuanya. Sebelum itu, semua anak-anak berlarian memeluk tubuh Ivy dengan sayang.

"Kakak janji ya, jika nanti datang lagi kemari dan kita akan bermain lagi mengalahkan Papa Bram, ya?" ucap Rio salah satu bocah laki-laki di panti.

"Siaaapppp!" ucap Ivy sambil tangannya membentuk tanda hormat.

"Kami pulang Bunda." Abraham pamit pada Bunda Melisa dan ibu panti lainnya.

Begitu pun Ivy yang juga ikutan pamit dan memeluk para ibu panti, meskipun baru bertemu tetapi Ivy adalah gadis yang menyenangkan—sehingga sangat mudah baginya untuk saling mengenal.

"Bagaimana?" tanya Abraham.

Saat ini mereka sudah di dalam mobil menuju perjalanan pulang ke rumah. Senyum yang tak pernah luntur dari wajah Ivy, itu menandakan bahwa ia sangat senang sekali.

"Menyenangkan!" jawabnya dengan ceria.



"Om takut kalau kamu bosan tadinya."

Ivy menggeleng dan berkata, "Bagaimana mungkin aku bosan Om? Mereka sangat lucu dan manis sekali, para ibu pantinya juga sangat baik dan ramah sekali." Ivy pun memuji dengan senyuman terukir di wajahnya..

"Oh iya, mengapa mereka memanggilmu dengan sebutan Papa Om?" tanya Ivy lagi yang teringat dengan ucapan Rio ketika ia menyebutkan nama Abraham dengan embel-embel 'Papa'.

"Ya, mereka semua memang memanggilku Papa," jelas Abraham menolehkan wajahnya melihat Ivy.

Sejenak mereka pun saling menatap, namun dengan cepat Abraham pun segera mengalihkan pandangannya dan kembali fokus menyetir.

Tanpa diduga-duga Abraham memegang tangan kanan Ivy dengan tangan kirinya. Ivy ingin melepaskan tangannya, namun entah kenapa dia merasa nyaman.

"Aku sudah tidak tahan lagi," gumam Abraham yang lebih mirip ke sebuah geraman.

Dia memberhentikan mobilnya di tepi jalan dan langsung membalikkan badannya untuk menghadap ke arah Ivy. Ivy pun terbelalak kaget saat melihat Abraham yang menciumnya tiba-tiba. Abraham mengulum bibir Ivy dengan rakus.

"Balas ciumanku Ivy!" pinta Abraham di sela-sela aksi ciumannya.

Ivy pun menurutinya karena dia juga sudah mulai terbuai. sejenak mereka pun melepaskan ciumannya, saat merasakan pasokan udara mulai menipis.



Nafas mereka terengah-engah dan memburu, Abraham melihat dada Ivy yang naik turun. Entah kenapa, tiba-tiba saat menyetir tadi muncul bayang-bayang dirinya dan Ivy yang sedang bercumbu. Itulah yang membuatnya tidak tahan.

Dengan cepat Abraham kembali menggoda Ivy lagi, dia melepaskan *safety belt* Ivy dan menepuk kedua pahanya agar Ivy duduk di pangkuannya.

Ivy tampak malu-malu, tapi tak ayal menuruti keinginan Abraham. Dia pun naik ke atas pangkuan Abraham.

Mereka saling tatap dengan intens. Abraham membelai wajah Ivy dengan sangat lembut, satu tangan Abraham telah turun memegang pinggang ramping Ivy dengan mesra.

Dan...

MeetBooks





Part 8

Abraham kembali meresapi bibir mungil merah milik Ivy. Dia begitu kecanduan dengan rasa bibir Ivy yang selalu bisa menggodanya.

Awalnya itu hanya berupa ciuman lembut, namun lama-kelamaan menjadi ciuman yang liar dan panas. Ivy ikut terlena dengan apa yang dilakukan Abraham padanya, bahkan dia membalas ciumannya tak kalah panasnya.

Abraham pun menggeram di sela-sela ciumannya, dia tidak lagi bisa berhenti aksinya dengan rasa nikmat ini.

"Sial! Ini nikmat," umpat Abraham dalam hatinya.

"Engghhh!" lenguhan Ivy terdengar.

Abraham melepaskan ciumannya hanya untuk sesaat, agar dia dan Ivy bisa menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Setelah itu dia pun kembali mengecup, menjilat, melumat, membelit lidah bahkan saling bertukar saliva dengan Ivy.

Entah, setan apa yang merasuki pikiran Abraham, hingga dengan beraninya tangan nakalnya mulai bergerilya di tubuh Ivy.

Diremasnya sebelah payudara Ivy dari balik luar bajunya, Abraham bisa merasakan betapa montoknya dada Ivy, dia pun melepaskan kembali tautan bibir mereka.

"*Huh! Huh! Huh!*" Nafas mereka berdua terengah-engah.

Abraham menatap mata Ivy intens dengan pandangan sayu, bercampur dengan api gairah yang sudah memuncak.

"Bolehkah?" tanya Abraham dengan suara seraknya.

Ivy mengikuti arah pandang Abraham yang terus menatap ke arah dadanya. Ivy yang masih dilanda rasa nikmat itu pun hanya mampu menganggukkan kepalanya merespon ucapan Abraham. Akal sehatnya belum lagi terkumpul sempurna.

Abraham yang merasa mendapatkan lampu hijau dari Ivy pun tak mau menyia-nyiakan waktu lagi. Perlahan dengan tangannya yang bergetar Abraham membuka kancing baju Ivy satu persatu.

Setelah semua kancing terlepas, Abraham mengeluarkan payudara kanan Ivy dari *cup branya*.

"*Glek!*"

Abraham meneguk air liurnya berkali-kali, saat melihat payudara Ivy yang besar dan putih bersih. Tanpa menunggu waktu lagi, Abraham langsung menghisap putingnya dengan sangat rakus.

"*Aaaaahhh! Sssshhh!*" desah Ivy sambil tangannya terulur meremas rambut hitam Abraham.

Puas bermain dengan yang sebelah kanan, Abraham pun kembali mengeluarkan payudara sebelah kiri Ivy dari dalam *cup*



Pengantin Abraham

branya. Sama seperti yang sebelah kanan Abraham juga menghisap puting payudara sebelah kiri Ivy dengan rakus.

"*Oooouggghh*, Om!" Ivy pun tak mampu bersuara lagi, dia terlalu terbuai dengan sentuhan Abraham pada tubuhnya.

Setelah puas mengeksplor bagian atas tubuh Ivy, lantas Abraham pun kembali merapikan pakaian Ivy.

Ivy yang sudah terangsang dan bergairah pun terheran melihat sikap Abraham. Ivy bukanlah anak polos yang tidak mengerti apa itu arti bercinta, meskipun dia sendiri masih perawan.

Ivy tersadar saat merasakan sesuatu pada tubuh bawah Abraham yang membesar dan menegang, terasa menusuk bokongnya. Namun, dia juga merasa heran, saat Abraham memilih untuk tidak melanjutkannya.

"Kenapa berhenti, Om?" tanya Ivy yang agak sedikit kesal.

Abraham tersenyum dan membelai lembut pipi Ivy.

"Hari ini, cukup segini aja dulu ya, Sayang," ucap Abraham kali ini sambil membelai rambut Ivy.

"Apa Om tidak tertarik pada Ivy?" tanya Ivy meneteskan air matanya.

Entah kenapa, bagi Ivy ini seperti sebuah penolakan. Ivy merasa, bahwa Abraham tidak tertarik ataupun tergiur dengan tubuhnya. Padahal Ivy pun sudah sangat siap, jika Abraham menginginkannya.

"*Ssssttttttt!*" bujuk Abraham dengan menempelkan jari telunjuknya ke bibir Ivy agar berhenti menangis.

Ivy malah terus menangis dan menundukkan wajahnya karena merasa malu. Dia tidak tahu harus berekspresi seperti apa, jika bertatapan dengan Abraham.



"Om takut jika kita malah kebablasan Ivy. Maaf, ya!" ucap Abraham yang semakin membuat Ivy merasa sedih, apalagi setelah ia mendengar kata maafnya.

"Lalu kenapa, jika kita sampai kebablasan Om? Apa Ivy sebegitu menjijikannya sampai Om tidak ingin me—"

"*Emppphhh!*" Abraham kembali membungkam mulut Ivy yang terus bicara tidak jelas.

"Aku sangat mencintaimu Ivy," ungkap Abraham dengan nafas tersengal, setelah melepaskan ciumannya.

Ivy pun membelalakkan matanya tidak percaya. "*A—apa?! Om Abraham mencintaiku?*" tanyanya dalam hati.

"Maukah kamu menikah denganku Ivy?" tanya Abraham serius menatap mata Ivy.

Ivy masih diam dengan mata yang terus menatap lekat pada Abraham. Dia tengah mencari celah, memeriksa apakah Abraham kini sedang membohonginya? Tapi nyatanya tidak ada.

"O—om serius?" tanya Ivy memastikan.

Abraham mengangguk dan memegang tangan kiri Ivy. Dia mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah, berisi sebuah cincin yang sangat indah dan dipasangkan di jari manis Ivy.

Abraham tersenyum puas melihat cincin yang tersemat di jari manis milik Ivy. "Sangat indah!" ucapnya bahagia.

"*Will you marry me, Ivy?*" ulangnya lagi berharap Ivy akan menerimanya.

Ivy *tampak* berpikir dengan jawabannya.

"Jika aku *tidak* mau menerimanya, lantas bagaimana Om?" tanya Ivy untuk menggoda Abraham.



Pengantin Abraham

"Aiiisshhh! Oke, baiklah! Kalau begitu cincinnya akan aku ambil kembali," jawab Abraham sedikit menakuti Ivy.

"Yah, jangan dong, Om. Sayang *banget* kalau diambil, 'kan ini harganya mahal! Jadi kalau dijual lagi, aku masih untung." Ivy terus menggodanya.

Abraham yang merasa gemas pun langsung mencubit pipi Ivy. "Aww! Sakit, Om."

"*Biarin*, siapa suruh kamu jadi orang menyebalkan *gini*!" Abraham pura-pura cemberut.

"*Hahahaha!*" Ivy tertawa lebar.

"Iya atau tidak Ivy?" geram Abraham menunggu jawaban Ivy.

"Haha! Iya apa tidak, ya?" Ivy masih saja terus menggoda.

"Kalau kamu tidak mau, maka aku akan perkosa kamu sekarang juga!" ancam Abraham bercanda.

"Uhh, Om menakutkan sekali, sih. Tapi, aku memang menunggu hal itu terjadi!" jawab Ivy menggigit bibir atas dan bawahnya dengan sensual.

Abraham menghembuskan nafasnya kesal, gadisnya ini memang sangat suka menggodanya.

Ivy pun gemas melihat Abraham yang cemberut dan melihat ke arah lain. Dengan cepat Ivy mencium pipi Abraham bergantian.

"Iya, Ivy mau Om," ucap Ivy berbisik di telinga Abraham, membuatnya menolehkan kepala melihat ke arah Ivy.

Dia pun tersenyum bahagia dengan rasa bahagia yang membuncah di dada dan memeluk tubuh Ivy dengan erat. Diciuminya puncak kepala Ivy berulang kali. "Terima kasih ya, Tuhan," ucapnya begitu senang sekali.



"Tapi Om ini tidak *romantice*, ya!" protes Ivy.

"Masa sih, Om melamar Ivy di dalam mobil," ucapnya lagi cemberut.

Namun Abraham yang mendengar hal itu, entah kenapa malah tergelak tertawa dan semakin membawa tubuh Ivy ke dalam pelukannya dengan sangat erat.

"Aku sangat mencintaimu Ivy."

"Aku juga sangat mencintaimu, Om." Abraham tersenyum mendengar pengakuan pernyataan cinta Ivy yang pertama kali untuknya.

"Mau melanjutkan yang tadi tidak nih, Om?!" tanya Ivy dengan nada menggoda dengan menaikkan alisnya bergantian.

"Tidak sekarang ya, Sayang." Abraham menoleh hidung mancung Ivy dengan jari telunjuknya.

"Aku ingin memilikimu seutuhnya, setelah kita menikah," jelas Abraham lagi menempelkan keningnya ke kening Ivy.

Ivy pun tampak tersenyum bahagia dan menganggukkan kepalanya.





Part 9

Abraham dan Ivy kembali pulang. Sesampainya mereka di rumah masing-masing, Ivy langsung masuk ke dalam kamar dengan suasana hati yang ceria.

Ivy baringan di tempat tidur dengan senyum yang masih mengembang. Senyum yang seolah tak akan pernah luntur dari wajah cantiknya. Ivy menatap lagi jarinya yang kini telah dihiasi oleh cincin pemberian Abraham—lebih tepatnya cincin lamaran Abraham.

Dikecupnya cincin itu dan di usap-usapnya dengan sayang. Ivy benar-benar bahagia sekali, sampai rasanya tidak ingin melupakan hal tadi bersama Abraham.

"Aku sangat mencintaimu, Om Bram," ucapnya sambil kembali menatap cincin itu lagi.

Hal yang sama pun terjadi pada Abraham. Pria tampan itu selalu tersenyum lebar, tatkala dia mengingat kembali momen kebersamaannya dengan Ivy.

Ingin secepatnya Abraham bisa memiliki Ivy seutuhnya dan menjadikan Ivy berstatuskan istrinya.

"Aah, rasanya aku sudah tidak sabar lagi untuk bisa memilikimu seutuhnya Ivy!" Dalam hatinya Abraham berkata dengan senyuman yang terukir indah di wajahnya.

Hari-hari mereka dilewati seperti biasanya, namun ada perbedaan yang terjadi di antara keduanya. Perbedaannya adalah semakin hari Ivy dan Abraham semakin bertambah mesra.

Mereka pun kerap kali mencari kesempatan untuk bisa bertemu. Entah, itu dengan mencuri-curi waktu dan memberi alasan agar bisa saling bertemu satu sama lain.

Seperti yang terjadi saat ini, Ivy disuruh oleh mamanya untuk mengantarkan makanan ke rumah Abraham. Tentu saja Ivy pun senang bukan main.

Rima sang mama pun merasa heran dengan tingkah putrinya yang lebih banyak ceria dan selalu bergembira, jika mengenai Abraham lain seperti dulu.

"Om Bram!" panggil Ivy memeluk tubuh Abraham dari belakang.

Abraham membalikkan badannya dan tersenyum melihat Ivy, dibelai-belai lembut pipinya.

"Mama membuat kue dan itu untuk Om!" tunjuk Ivy ke arah meja.

"Terima kasih ya, Sayang." Ivy mengangguk.



Abraham menarik Ivy untuk mengikutinya dan ternyata Abraham membawa Ivy ke kamarnya. Setelah pintu tertutup, dengan tergesa Abraham mencium bibir Ivy dengan ganas. Ivy kewalahan membalas ciuman Abraham.

"Engghhh!" lenguh Ivy yang membuat Abraham harus melepaskan ciumannya.

"Kapan kamu membolehkan Om untuk bicara pada orang tua kamu, Sayang?" tanya Abraham sedikit kesal.

Pasalnya Ivy melarang Abraham yang ingin memberitahu perihal hubungan mereka pada orang tuanya, apalagi jika berbicara soal pernikahan.

"Apa kamu malu, jika nantinya punya suami tua seperti Om?!" Ivy menggeleng.

"Bukan seperti Om, tapi...."

"Tapi apa, Ivy? Kamu tuh, aneh *banget* tahu *nggak*. Om pengen kita ini cepat nikah, tapi kamunya malah mengulur waktu." Ivy diam mendengarkan Abraham.

"Bahkan jika besok pun kamu mau kita bisa menikah, Om sanggup dan bisa melakukannya, Sayang," ucap Abraham yang mencoba menahan amarahnya.

Abraham memungungi Ivy dan berdiri di depan jendela kamarnya.

"Om," Ivy mencoba memanggil Abraham.

Merasa diabaikan Ivy pun berniat untuk pulang ke rumah. Namun, belum sempat pintu terbuka dengan cepat Abraham menahan tubuh Ivy—dengan menghempaskan tubuhnya ke ranjang miliknya.

"O—Om!" panggil Ivy ketakutan.



"Kamu maunya dengan cara seperti ini 'kan Ivy?" tanya Abraham yang membuat kening Ivy berkerut.

Tanpa basa-basi lagi Abraham membuka kancing baju Ivy dan mulai melakukan semuanya dengan tergesa-gesa dan brutal.

"Aaaaahhh, Om," desah Ivy.

Ivy yang masih polos di bagian atasnya, saat Abraham akan menarik CDnya dengan cepat Ivy mencegahnya.

"Jangan, Om!" Abraham menatap ke arah Ivy dengan alis terangkat.

"Nanti, setelah kita menikah," ucap Ivy mengingatkan.

"Tapi itu kapan, Ivy?!" Abraham bangkit dari atas tubuh Ivy.

"Secepatnya. Om boleh kok, bicara dulu ke orang tua Ivy." mendengar ucapan gadisnya membuat Abraham tersenyum.

"Cup!"

Dengan cepat Abraham pun mencium bibir Ivy. Ivy pun membalasnya dengan suka cita.

"Terima kasih." Ivy mengangguk.

"Glek!"

Abraham meneguk air liurnya, saat bola matanya melihat bagian atas Ivy yang menggelantung indah. Ivy mengikuti arah pandang Abraham di dadanya.

Ivy tersenyum geli melihatnya. "Dasar mesum!" ejek Ivy tertawa geli.

"Sekali lagi boleh?" pinta Abraham meminta izin pada Ivy.

"Iya. Tentu boleh dong, Sayang," jawab Ivy.

Seakan telah mendapat *point* kesempatan, langsung saja Abraham bergerak ke tujuannya. "Kenapa mereka indah sekali, ya?" tanya Abraham yang masih asyik dengan kegiatannya.



Ivy merasa malu dengan pertanyaan vulgar Abraham. Apalagi saat Abraham melihatnya dengan posisi seperti ini.

Setelah selesai Abraham kembali mengancingkan baju Ivy, dan mengecup pipi serta keningnya.

Abraham takut akan kebablasan. Ivy yang mengerti pun merasa bersyukur, karena Abraham sabar sampai menunggu waktunya—di mana mereka sah dalam ikatan suci pernikahan.

Abraham kini tampak gugup duduk berhadapan di depan kedua orang tua Ivy, sementara orang tua Ivy juga merasa canggung.

"Hem! Jadi begini, maksud kedatangan saya kemari ingin melamar anak gadis Mas dan Mbak," ucap Abraham tegas dalam sekali tarikan nafas.

Tampak raut terkejut muncul dari wajah Ruslan—Papa Ivy, sedangkan Rima—mamanya Ivy tampak bersikap biasa saja. Dia pun tersenyum senang, karena pada akhirnya Abraham melamar putrinya.

"Sejak kapan kamu mulai menyukai anakku, Bram?" tanya Ruslan penasaran.

"Sejak Ivy kecil, waktu dia masih berusia 10 tahun." Ivy terkejut mendengar pengakuan Abraham.

"Apa?" pekit kedua orang tua Ivy bersamaan.

Sementara Ivy sendiri masih cukup terkejut dengan fakta yang Abraham katakan, ternyata selama ini Abraham telah mencintainya sedari dia kecil.

"Ya kalau kami berdua sih, setuju saja. Asalkan putri kami mau dan bahagia," ucap Ruslan setuju menerima lamaran Abraham.



"Terima kasih," ujar Abraham menjabat tangan kedua orang tua Ivy.

"Jadi, kita akan melakukan sebuah acara pertunangan dulu bukan?" tanya Ruslan memberikan usulan.

Abraham menatap Ivy yang juga tengah menatapnya. "Abraham sih, maunya bisa segera menikah secepatnya," ucap Abraham nyengir.

"Ooh, sudah *nggak* sabar toh rupanya," goda Rima.

"Kalau Ivy maunya gimana?" tanya Abraham.

"Ivy *ngikut* aja," jawab Ivy menundukkan wajahnya.

"Baiklah. Kalian bertunangan saja dulu, lalu setelah satu bulan baru menikah. Bagaimana?" usul Ruslan yang diangguki Rima.

Abraham dan Ivy pun tersenyum seraya mengangguk bersamaan. Ruslan dan Rima tampak bahagia melihat anak dan juga tetangganya—sekaligus calon menantunya.

MyBooks





Part 10

"**S**umpah Ivy *nggak* tahu loh, kalau Om sudah suka sama Ivy dari kecil," ungkap Ivy yang masih sedikit terkejut dengan pengakuan Abraham.

"Memang *nggak* kelihatan ya, kalau Om sudah suka sama kamu dari kecil?" tanya Abraham menggoda Ivy.

Ivy menggeleng. "*Gimana* mau kelihatan? Kalau dulu saja Om selalu bersikap dingin sama Ivy."

Abraham tertawa. "Iya juga sih, tapi itu 'kan dulu Ivy." Ivy mengangguk setuju.

"Berarti Om...." kata-kata Ivy menggantung.

"Apa?" tanya Abraham penasaran.

"Om pedofil!" ucap Ivy kemudian dia pun tertawa.

Abraham menepuk jidatnya mendengar ucapan Ivy. Dia juga baru sadar, jika selama ini dia seorang pedofil.

"Om juga baru sadar loh, kalau Om ini seorang pedofil," ujarnya jujur dan merasa geli.

Mereka pun tertawa bersama. Hal ini memang terdengar memalukan, tapi rasa lucu lebih mendominasi.

"Apa yang Om suka dari Ivy?" Ivy bertanya lagi setelah tawanya reda.

"Semuanya," jawab Abraham.

"Semuanya?! Maksudnya?"

"Om suka semua apa yang ada di diri kamu, Sayang," ucap Abraham jujur dan sangat lembut.

Ivy pun terdiam, dia tidak bisa lagi menyembunyikan rasa bahagiannya. Ivy pun memeluk erat tubuh Abraham.

"Jangan tinggalkan Om lagi ya! Kamu tahu *nggak*, rasanya Om seperti mati saat kamu pergi." Ivy tertegun mendengar ucapan Abraham.

Dia melepaskan pelukannya dan menatap serius wajah Abraham yang terlihat sendu.

"Waktu tahu kalau kamu pergi ke Singapura, Om rasanya seperti orang gila. Om bahkan menyuruh orang suruhan Om untuk mengawasi kamu diam-diam selama ini."

Ivy menutup mulutnya. Dia tak percaya dengan semua pengakuan Abraham.

"Saat tahu kalau kamu balik lagi ke sini, rasanya bahagia sekali! Dari situ, Om tidak pernah lagi bersikap dingin sama kamu, karena Om tidak ingin kehilangan kamu untuk yang kedua kalinya." Ivy tak kuasa menahan tangis harunya.

"Aku sangat mencintaimu Ivy." Kali ini Abraham yang memeluk Ivy.

"Aku juga sangat mencintaimu, Om," balas Ivy senang.



"Kamu pilih gaun yang mana?" tanya Abraham pada Ivy.

Saat ini mereka berdua sedang berada di butik milik Tante Abraham. Selain untuk memilih gaun untuk tunangan, Abraham juga langsung memilih gaun pengantin untuk Ivy kenakan di hari pernikahan mereka nanti.

"Terserah Om saja, deh," jawab Ivy pasrah.

Pasalnya semua baju dan gaun di sini cantik-cantik dan mewah semua. Ivy jadi bingung memilihnya.

"Baiklah, kamu pakai apa saja juga bagus, kok." Abraham memuji calon istrinya.

"Membujuk," ucap Ivy.

"Tidak Sayang, itu memang kenyataannya."

"*Okay, stop gombalnya.*"

Abraham ingin mengatakan sesuatu lagi, namun Ivy lebih dulu beranjak pergi dan memilih gaun yang sangat disukainya.

"Aku mau yang ini untuk acara pertunangan kita!" ucap Ivy menunjukkan gaun pilihannya.

"*Okay.* Tapi sebelum kamu mencoba yang itu, coba dulu gaun pengantin untuk pernikahan kita."

"Buat apa? 'Kan masih satu bulan lagi Om," protes Ivy.

"Tidak boleh protes, ayolah!" Abraham terus memaksa.

"Baiklah," jawab Ivy lesu dan berjalan ke ruang ganti.
Huffftttt!

Pelayan mengantarkan gaun pengantin pilihan Abraham untuk Ivy. Ivy pun menerimanya dan langsung mencobanya dengan bantuan pelayan tadi.

"Astaga! Apakah ini aku yang ada di cermin?" ucap Ivy kaget melihat bayangan dirinya di cermin.



Pelayan wanita tersebut tersenyum mendengar ucapan Ivy. "Waaaaahh, Nona! Anda terlihat sangat cantik sekali," puji pelayan itu melihat Ivy.

"Benarkah?" pelayan itu mengangguk.

"Ah, terima kasih," ucap Ivy tersenyum.

Pelayan itu membantu Ivy berjalan keluar. Saat pertama kali Ivy keluar dari ruang ganti, mulut Abraham tidak bisa berhenti menganga lebar—dia terpesona dengan penampilan Ivy yang luar biasa cantik.

"Wah, kamu cantik sekali seperti bidadari," ucap Tante Abraham yang terkesima dan memuji Ivy.

Ivy yang mendapat pujian seperti itu, tak kuasa pipinya merona merah semerah tomat. Abraham tidak bisa berkata-kata lagi, dia hanya mengacungkan kedua jempolnya dan tersenyum manis ke arah Ivy.

Ivy sudah selesai mencoba gaun pengantin dan gaun untuk acara pertunangan. Hari ini benar-benar telah menguras tenaganya. Saat ini Ivy sedang di ruang ganti kembali, dia ingin membuka resleting gaunnya namun agak sulit melakukannya.

Tiba-tiba pintu dibuka, Ivy pun tidak menyadari siapa yang masuk. Ivy pikir orang itu adalah pelayan wanita yang tadi.

"Tolong buka kan resleting gaunku!" pinta Ivy pada orang tersebut.

Dengan lembut dan perlahan resleting itu dibuka, Ivy pun masih belum sadar akan kehadiran Abraham.

Setelah resleting gaunnya terbuka, Abraham mengecup punggung putih mulus milik Ivy. Ivy tersentak dan tersadar, dia menolehkan kepalanya ke belakang.

"Om Bram!" ucap Ivy kaget.



Abraham yang sudah ketahuan hanya *nyengir* saja, Ivy geleng-geleng kepala melihatnya.

"Kamu sangat cantik loh Sayang dengan gaun itu," puji Abraham.

"Gombal!" ejek Ivy.

Abraham merasa kesal dengan perkataan Ivy yang selalu mengatainya '*gombal*' setiap kali memuji dirinya. Dia pun berjalan mendekati Ivy, sementara Ivy mundur ke belakang.

"Aku tidak suka, jika kamu mengatakan aku ini gombal, Sayang," ucap Abraham memojokkan Ivy ke dinding.

"Okay, baiklah. Sekarang lepaskan aku, Om!" regek Ivy, mencoba keluar dari kungkungan tubuh Abraham yang besar.

"Ohh, maaf. Tapi tidak semudah itu, Sayangku," ucap Abraham dengan menyeringai.

Sebelum Ivy berkata lagi, Abraham sudah terlebih dulu membungkam mulutnya dengan ciuman yang lembut dan penuh damba.

"*Emppphhh!*" erangan Ivy di sela-sela ciumannya.

"Kau tahu Sayang, aku sudah sangat bergairah melihatmu memakai gaun pengantin tadi. Hingga rasanya aku ingin bisa langsung menikahimu sekarang juga, tanpa harus ada acara pertunangan sialan itu! Tapi aku masih harus bersabar," ucap Abraham panjang lebar setelah ciumannya terlepas dengan decakan keluar dari mulutnya.

Ivy terkekeh dengan perkataan Abraham yang terdengar sedikit konyol, tapi tetap saja itu membuat Ivy bahagia karena Abraham menginginkannya.

"Aku sudah tidak tahan ingin memilikimu seutuhnya Ivy. Aku ingin segera memasukimu tanpa ampun. Dan, kamu akan



mengerang serta mendesah menyebutkan namaku dengan bibirmu yang seksi ini, Sayang," ucap Abraham bersandar di ceruk lehernya.

Ivy bergidik ngeri mendengar kata-kata cabul Abraham. Dia pun mendesis dengan pelan, saat Abraham menghisap kulit lehernya dan menggigit kecil di sana.

"Om, Ivy mau berganti pakaian," ucap Ivy nyaris seperti sebuah bisikan.

Dia tidak kuasa lagi menahan segala godaan Abraham pada tubuhnya. Apa yang dilakukan Abraham benar-benar bisa membuat semuanya teralihkan.

Tapi di balik itu semua, Ivy sangat menyukainya.

MeetBooks





Part 11

Hari ini, adalah hari di mana Abraham dan Ivy akan resmi bertunangan. Hari yang tentunya akan sangat membahagiakan untuk semuanya.

"Ah, aku sudah tidak sabar Sayang, menunggu sebulan lagi!" bisik Abraham di telinga Ivy.

Seketika bulu kuduk Ivy pun meremang, seakan tengah menahan desiran aneh setiap kali Abraham menggodanya. Ini sangatlah normal dan wajar 'kan?

"Emh, Om," desah Ivy gelisah duduk di atas pangkuannya.

"Apa, Sayang?" tanya Abraham gemas melihat Ivy.

Acara pertunangan mereka sudah selesai, sekarang Ivy dan Abraham sedang berada di rumah milik Abraham.

Abraham menarik Ivy untuk duduk di atas pangkuannya—duduk menghadap ke arahnya. Kedua tangan Ivy bergelayut

manja di leher Abraham. Abraham pun sengaja membuat Ivy dengan duduk mengangkang.

Ivy bisa merasakan benda tumpul yang keras dan tegang menusuk bokongnya. Ivy menatap sayu pada Abraham yang matanya memancarkan kabut gairah.

"Ihh, Om mesum!" Ivy memukul dada Abraham pelan.

Abraham malah terkikik geli dengan reaksi dari Ivy, dia membiarkan kekasihnya ini marah-marah manja.

"Aku harus pulang Om, ini sudah larut malam," ucap Ivy berusaha bangkit berdiri.

"Sebaiknya, malam ini kamu menginap saja di rumah Om ya, Sayang." Ivy menggeleng.

"Aku tidak menjamin kalau aku akan aman, jika berada di dekat Om yang seperti *predator*," kata Ivy sedikit mengejek Abraham.

"*Hahaha!* Apa maksudmu seperti predator yang akan memburu mangsanya... em, seperti ini ya, Sayang?" Langsung saja Abraham menarik pinggang Ivy dan menggelitikinya.

"*Haha!* Ih, geli Om!" ucap Ivy merasa kegelian.

Abraham tak lagi menghiraukan ucapan Ivy dan tetap menggelitikinya sampai puas.

"Sudah, sudah Om! Ivy *nggak* kuat," renek Ivy memohon agar Abraham berhenti menggelitikinya.

"Baiklah," Abraham melepaskan tangannya dari tubuh Ivy.

"Ivy pulang dulu ya, Om. Selamat malam!" pamit Ivy yang langsung memeluk tubuh kekasihnya.

Tak lupa dikecupnya kedua pipi Abraham. Namun saat Ivy ingin membalikkan badannya, Abraham malah menahannya dan langsung kembali melumat bibirnya penuh nafsu.



Pengantin Abraham

"Ini adalah bagian yang sangat penting, Sayang. Jangan melupakannya, ok!" Ivy mengangguk patuh.

Ivy pun berusaha untuk menormalkan nafasnya akibat mendapat *serangan* tiba-tiba dari Abraham tadi. Setelahnya, barulah dia langsung bergegas pulang ke rumah.

Abraham pun kaget dengan melihat kedatangan Mia—wanita yang dulu pernah datang ke rumahnya—dan wanita inilah penyebab perginya Ivy ke Singapura.

"Ada apa kamu kemari?" tanya Abraham sangat datar dan dingin.

"Hei, santailah sedikit Bram. Aku hanya ingin berkunjung, kok," ucapnya tersenyum menggoda Abraham.

"Sudahlah, cepat katakan apa maumu! Jangan banyak basa-basi lagi," ucap tegas Abraham yang merasa sangat muak dengan wanita itu.

"Wah, wah, kamu ini memang selalu tidak sabaran ya, Sayang," ucap Mia sedikit mendesah.

"*Shiiittt!*" umpat Abraham merasa kesal.

Mia pun tertawa dengan umpatan Abraham untuknya. Abraham selalu terlihat menggiurkan di matanya.

"Aku sangat merindukanmu, Bram," ucap Mia mendekati Abraham, dan duduk di sampingnya.

"Lepaskan tangan kotormu dariku!" perintah Abraham menepis tangan nakal Mia yang mengelus dadanya.

"*Huh!* Ow, ayolah Bram! Jangan malu-malu begitu." Mia berkata dengan pedenya.

Abraham sudah tak tahan lagi melihat tingkah Mia. Dia bangkit berdiri berjalan dan membuka pintu.



"Silahkan keluar!" usir Abraham menyuruh Mia keluar.

"Aku tidak mau Bram," tolak Mia yang masih setia duduk menggodanya.

"Cepat keluar Mia, jangan sampai aku menarik paksa dirimu untuk keluar!" Lagi Abraham mengingatkan Mia.

Mia pun tetap tidak bergeming dengan ucapan Abraham,. Melihat tingkahnya dengan cepat Abraham menarik paksa wanita itu untuk keluar.

Tanpa sengaja Mia melihat jari manis tangan kiri Abraham, dia melotot horor melihatnya.

"Astaga! Apa-apaan ini?" ucapnya syok.

Mia memegang tangan kiri Abraham dan meneliti cincin yang kini melingkar di jari manisnya. "Apakah matakmu salah melihat?" kata Mia mengucek matanya.

"Tidak, kamu memang tidak salah melihat. Ini beneran cincin pertunanganku dan gadis itu," jelas Abraham senang.

"Gadis itu?" tanya Mia masih bingung.

"Iya, dia. Ivy gadis yang sangat aku cintai." Seketika muka Mia berubah pias, memerah menahan amarah.

"Ck,ck,ck, kamu pasti bercanda Abraham!"

"Aku tidak bercanda, memang itulah kenyataannya! Dan satu lagi, aku juga sangat bahagia dengan wanitaku," ucap Abraham lagi dengan bangga dan jangan lupa senyum lebarnya.

Lebih bahagia lagi, saat mata Abraham menangkap sosok Ivy yang berdiri tidak jauh dari ruangnya. Abraham pun melambai-lambaikan tangannya ke arah Ivy. Ivy masih berdiri kaku dengan semua yang dia dengar.



Pengantin Abraham

Melihat reaksi tubuh Abraham membuat Mia pun ikut menolehkan kepalanya. Mia tambah merah padam wajahnya, saat melihat gadis yang sangat ia benci.

Ivy pun melangkah mendekat. Setelah dekat Abraham langsung menarik pinggangnya dan membawanya ke dalam pelukan hangatnya.

Mia yang langsung kesal karena merasa tak dihiraukan kehadirannya, menghentak-hentakkan kakinya dan berlalu keluar dari ruangan Abraham.

Setelah kepergian Mia, Abraham pun tertawa *ngakak*. Dia begitu puas melihat wanita jalang itu marah.

MeetBooks





Part 12

POV Ivy

Aku masih sedikit syok dengan apa yang barusan aku dengar, selama ini aku pikir Om Bram mencintai wanita itu. Tidak, lebih tepatnya Tante itulah yang mencintainya! Yang aku tidak salah dengar namanya Mia.

Sekilas aku teringat ingatan 5 tahun silam, alasan yang membuatku pergi melarikan diri ke negara di mana nenek dan kakekku tinggal. Saat itu aku pikir semua yang aku lihat dan dengar benar adanya, tapi ternyata aku salah besar.

Hatiku pun sedikit tercubit dengan kenyataan yang ada. Selama ini, nyatanya Om Bram sudah lama menyukaiku dan berusaha menyembunyikan perasaan cintanya di balik sikap dinginnya.

Baiklah, sekarang aku menganggap semua yang telah lalu adalah sebuah kesalahan pahaman belaka. Aku terlalu emosional waktu itu, tanpa mau tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Sayang." Aku terlonjak mendengar panggilan Om Bram.

"Hah?" hanya itu yang mampu aku ucapkan.

"Ck, ck, kamu melamun ya, Sayang. Sebenarnya apa yang sedang kau pikirkan di kepala cantikmu ini, huh?" tanya Om Bram mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Dari jarak sedekat ini, aku bisa merasakan aroma khas maskulinnya sebagai pria dewasa. Harum nafasnya berbau mint, sangat enak sekali saat terhirup indera penciumanku.

"Ah, aku sedang tidak memikirkan apa pun Om," ucapku berbohong padanya.

Aku melihat Om Bram menyipitkan matanya tanda curiga, namun aku berusaha bersikap acuh saja.

Om Bram menghela nafas panjang dan berat. Aku tidak bisa mengartikan akan helaan nafasnya itu, apakah bermakna lega atau sedang menahan beban berat.

"Kedatanganmu kemari ada apa ya, Sayang?" tanya Om Bram dengan sangat lembut.

"Hm, aku merindukanmu," ucapku sedikit ragu. Entahlah, saat ini hatiku tak tenang.

"Benarkah itu, Sayang?" Om Bram pun membelalakkan matanya tak percaya.

"Iya," jawabku singkat.

Om Bram langsung memeluk tubuhku erat, sepertinya dia senang sekali dengan ucapanku yang mengatakan jika aku sedang merindukannya.



"Baiklah. Ayo kita makan siang dulu, yuk!" ajak Om Bram sambil melihat arloji di pergelangan tangannya.

Aku mengangguk dan bangkit berdiri. Awalnya aku hanya mengikuti pun Om Bram dengan berjalan di belakangnya, tapi sepertinya itu malah membuat Om Bram kesal. Lantas dia pun merengkuh pinggangku lebih mendekat padanya dan kami pun berjalan bersama.

"Nah, mau begini 'kan jadi lebih manis dilihatnya. Jika kamu berjalan di belakangku seperti tadi, kamu malah lebih kelihatan seperti *bodyguard*ku loh, Sayang," ujarinya sambil menggeram.

Aku pun hanya cemberut mendengarnya. Sepanjang kami berjalan bersama keluar dari ruangan Om Bram, sampai ke lift hingga ke arah area parkir, banyak sekali pasang mata yang memperhatikan kami. Apalagi para pegawai perempuannya, mereka menatap Om Bram dengan tatapan laparnya. Aku hanya mendengus sebal melihat itu semua.

"Dasar *ganjen*!" Aku membatin.

"Kamu mau makan di mana, Sayang?" Ah, lama-lama aku terbiasa dengan panggilan manis Om Bram padaku.

"Di tempat biasa favorit kita Om!" usulku dan Om Bram mengangguk.

Akhirnya kami pun sampai di cafe tempat favorit kami. Langsung saja kami memesan makanan dan menyantapnya, dengan sesekali diselingi obrolan dan candaan.

Setelah selesai Om Bram kembali ke kantor, sedangkan aku langsung pulang dengan di antar sopir pribadi Om Bram. Ah, satu hal yang baru terjadi. Om Bram lebih posesif sekarang bila mengenai diriku.



POV Abraham

Aku sangat sebal melihat Mia datang ke kantorku dan dengan sengaja dia menggodaku. Tapi maaf beribu maaf ya, aku sama sekali tidak tergoda dengan rayuan dan tubuhnya. Malahan aku ingin muntah jika melihatnya, dari dulu sampai sekarang hanya Ivy seorang yang bisa membuatku bergairah. Saat aku di dekat Ivy, aku tak bisa menahan hasratku terhadap dirinya.

Mungkin inilah yang dinamakan cinta sejati. Se jauh mana engkau pergi, tetapi nantinya kamu tetap akan berlabuh pada sosok yang telah lama mengisi ruang hatimu.

Saat aku ingin mengusir Mia dari ruanganku, aku melihat kedatangan calon istriku Ivy. Dia tengah berdiri kaku tak jauh dari ruanganku. Aku pun memberinya kode untuk mendekat, lantas dia pun menurutinya dan seketika ide jahilku muncul agar Mia bisa lekas pergi dari ruanganku. Dan... ya, sesuai dugaanku dan benar! Mia pun pergi dengan muka masam dan menghentak-hentakan dengan kuat kakinya sembari berjalan. Aku yang mendengar bukannya merasa kasihan malah aku menertawainya. Aku senang karena rencanaku membuatnya kesal telah berhasil!

Tetapi, ada yang aneh dengan calon istriku. Ivy tampak lebih banyak melamun hari ini. Aku pun berpikir, apa mungkin ini karena kehadiran Mia tadi.

Setiap kali aku bertanya dia selalu bilang tidak apa-apa. Owh, jangan kamu pikir aku tidak tahu ya, Sayang! Dia lucu saat berbohong dan aku tahu itu.



Ada rasa bahagia di hatiku, saat dia mengatakan alasan datang ke kantor ku karena rindu. hatiku membuncah bahagia dan berbunga-bunga mendengarnya. Kami pun memutuskan untuk makan siang bersama. Setelah selesai aku menyuruh supirku untuk mengantarkannya pulang.

Jujur saja, sekarang aku jauh lebih posesif padanya. Tapi percayalah, itu semua aku lakukan demi menjaga calon istriku. Aku *nggak* mau ya, kalau sampai terjadi hal buruk padanya.

Ah, aku tidak sabar menunggu waktu sebulan lagi. Ingin rasanya waktu ini cepat berputar, agar aku dan Ivy bisa segera sah menjadi sepasang suami istri.

Sial! Membayangkan sosok Ivy saja membuatku bergairah, padahal dia juga barusan dari sini. Dasar pedofil mesum kamu ini ya, Bram.

MeetBook





Part 13

Aku merasa ketakutan dan terus berlari dari kejaran mereka. Mereka semua begitu menyeramkan! Dengan tubuh tinggi besar dan rata-rata berkulit hitam. Mereka semua berjumlah empat orang, bahkan dalam pelarianku aku pun terus merapalkan doa agar ada orang yang menolongku. Oh Tuhan, tolonglah aku! Selamatkan aku! Om Bram, di mana kamu sekarang Om? Aku sangat merindukanmu.

"Aaww, lepaskan aku!" teriakku marah karena mereka berhasil menangkapku.

Mereka hanya tersenyum dan tertawa meremehkanku. Oh, sial! Aku sangat membenci mereka semua.

Samar-samar aku bisa melihat seseorang datang dan menghampiri ke arah kami, ke empat pria itu pun tampak menunduk hormat padanya.

Entah kenapa, aku tidak bisa melihat dengan jelas orang tersebut. Aku pun menunggu dia bicara.

"Bunuh dia!" ucapnya memberi perintah. Dari apa yang aku dengar suaranya dia seorang wanita.

Dan, seketika tubuhku ini mereka lempar begitu saja.

"AAAAA!!"

"Tidaaakkk!" ucapku dengan nafas ngos-ngosan.

Aku berusaha menormalkan jantungku dan menatap ke sekeliling ruangan dengan sayu. Setelah sadar sepenuhnya aku merasa lega.

"Ah, ternyata cuma mimpi. Tapi itu mimpi yang sangat buruk," ucapku lega, namun tetap saja membuatku tak tenang.

Apa maksud dari arti mimpi itu? Hampir sudah seminggu ini aku bermimpi buruk seperti itu! Dan, yang ini lebih parah dari mimpi sebelumnya.

Firasatku mengatakan, jika ada orang yang ingin berniat jahat padaku dan juga Om Bram. Ah, aku tidak akan sanggup membayangkannya! Aku pun menutup wajahku dengan kedua tanganku, tanpa sadar aku menangis.

Entahlah, kenapa perasaanku tidak enak sekali. Tapi aku berusaha untuk mencoba menepis itu semua, dengan berdalih bahwa mimpi itu hanyalah bunga tidur—yang belum mungkin nyata akan terjadi! Ya, semoga saja.

Aku kembali tidur mencoba menutup mataku agar kantuk datang. Akan tetapi, sepertinya mataku ini tidak bisa diajak berkompromi dan pada akhirnya aku pun terjaga sepanjang malam.

Pagi harinya...



Seorang gadis cantik masih saja tiduran di atas ranjang empuknya dan bergumul di balik selimut tebalnya. Dia tidak merasa malu, padahal mentari sudah menampakkan dirinya.

Silau cahaya matahari masuk ke dalam celah kamarnya, akibat gorden jendela kamar yang di buka seseorang. Orang itu tersenyum melihat anak gadisnya yang masih asyik tiduran cantik, dengan lembut dia membangunkan anaknya.

"Ivy. Ayo, bangunlah, Nak!" ucapnya dengan suara begitu lembut seraya mengguncang pelan bahu anaknya.

"*Eunngghh*," gumam Ivy menggeliatkan badannya.

"Ini jam berapa sih, Ma? *Hoaaamm*!" tanyanya sambil menguap.

"Jam 7, Sayang, " jawab mama Rima.

"*What!* Aku masih mengantuk banget, Ma," ucap Ivy yang awalnya terkejut, dan sekarang merengek.

"Loh, memangnya kamu tidur jam berapa?" tanya Mama Rima heran.

"Tadi malam Ivy *nggak* bisa tidur Ma, karena mimpi buruk!" ucap Ivy jujur.

"Mimpi buruk?" Ivy mengangguk.

Saat Ivy baru ingin menceritakan mimpinya, tiba-tiba saja Ruslan—papanya memanggil sang mama.

"Ah, iya. Sebentar ya, Sayang," ucap mamanya dan beliau pun berjalan keluar dari kamar Ivy.

Ivy pun menghela nafasnya, dia pun kembali berbaring di ranjangnya—karena memang masih mengantuk.



"Mama kamu bilang, kamu *nggak* masuk kuliah hari ini, ya?" tanya Abraham. Saat ini mereka sedang duduk berdua di cafe tempat biasa mereka mampir.

"Loh, kenapa?" tanya Abraham lagi, karena Ivy hanya menjawab dengan mengangguk merespon pertanyaannya.

"Aku tidak bisa tidur tadi malam Om karena..." ucap Ivy menggantungkan kalimatnya.

"Karena apa, Ivy?" tanya Abraham penasaran.

"Karena aku mim—" Lagi ucapan Ivy terputus.

Abraham mengangkat tangannya ke depan wajah Ivy—memberi tanda Ivy harus diam—karena ponselnya berbunyi dan dia harus mengangkatnya terlebih dahulu.

"Sebentar ya, Sayang," ucap Abraham dengan berbisik, dan berjalan untuk menjauh dari Ivy untuk bisa menerima panggilan teleponnya.

Ivy jadi tak berselera lagi untuk bercerita, dia tetap setia menunggu Abraham selesai menelpon. Ivy pun sama sekali tak curiga dengan siapa Abraham berbicara lewat telepon, semua itu karena rasa kepercayaan pada pasangan.

Setelah selesai Abraham kembali ke tempat duduknya, dia tersenyum menatap Ivy.

"Kamu *nggak* mau bertanya siapa yang meneleponku?" goda Abraham.

"*Emang*, siapa yang meneleponmu?" tanya Ivy pura-pura penasaran.

"Haha, dari teman kok, Sayang," jawab Abraham tertawa.

"Kamu *nggak* tanya temanku laki-laki atau wanita?" goda Abraham lagi.

Ivy pun memutar bola matanya jengah.



"Ah, kamu nggak perhatian sama aku loh, Yang," ucap Abraham memasang wajah sedih.

"Iya sudah, sih! Kalau pun itu cewek ya, kamu silahkan selingkuh! Kalau pun itu cowok ya, sama juga, kamu silahkan selingkuh sana," jelas Ivy membuat Abraham bergidik ngeri.

"Amit-amit ah, Yang. Aku masih normal kali. Masa iya sih, aku selingkuh sama cowok. Mending sama cewek kali, Yang," ucap Abraham menarik turunkan alisnya menggoda Ivy.

"Jadi beneran nih, kamu mau selingkuh sama cewek, ya?" tanya Ivy kesal.

"Iya, *nggaklah* Sayangku, aku 'kan sudah punya bidadari surgaku."

"Siapa?"

"Iya, kamu dong, Sayangku!"

Seketika tawa mereka berdua pun pecah. Mereka berdua sama-sama terlihat konyol dan *nggak* jelas—dengan segala lakon saling melempar pertanyaan menggoda.

"Eh, iya. Jadi, kenapa kamu nggak bisa tidur, Yang?" tanya Abraham kembali serius.

Ivy kembali terdiam, dia bingung mau bicara apa? Dia sebenarnya ingin mengatakan pada Abraham soal mimpi itu, tapi dia takut hal itu malah mengganggu pikiran Abraham.

"Sayang...." Ivy pun berjengit kaget mendengar panggilan Abraham.

"Ck, ck, ck, sekarang kamu lebih banyak melamun, ya!" Ivy hanya menundukkan kepalanya.

"Jadi kamu cerita nggak nih, Sayang?" Ivy mendongakkan kepalanya. Dia melihat ke arah Abraham yang ternyata juga tengah menatapnya.



"Ah, itu karena aku hanya tidak *merasa* mengantuk saja Om," ucap Ivy berbohong.

"Benarkah itu?" Ivy mengangguk.

Abraham menggenggam tangan Ivy yang berada di meja. Dia bawa ke depan bibirnya, lalu dikecupnya dengan lembut tangan Ivy.

"Pernikahan kita itu tinggal dua minggu lagi loh, Sayang!" ucap Abraham mengedipkan sebelah matanya.

Ivy pun tersenyum ceria dan mengangguk, namun di balik senyumannya ada rasa kegelisahan yang teramat besar. Dia hanya berdoa semoga tidak ada hal buruk yang terjadi.

Ya, semoga saja!

MeetBooks





Part 14

Waktu pernikahan yang telah ditunggu-tunggu keduanya pun semakin dekat. Tinggal menunggu seminggu lagi dan satu langkah lagi, maka Ivy dan Abraham resmi menjadi suami-istri.

Tetapi hal itu pulalah yang semakin membuat Ivy cemas. Bagaimana tidak, hampir selama seminggu ini mimpi itu terus menghantui Ivy. Belum lagi dengan adanya surat ancaman itu —yang selalu mengganggu Ivy.

Ivy kini seakan sedang diteror oleh orang yang mengiriminya surat. Ivy bahkan tidak tahu siapa orang itu, karena dengan tiba-tibanya surat itu akan selalu ada di mana pun Ivy berada.

Dengan isi yang membuat Ivy sangat ketakutan, kata-kata ancamannya itu berisi:

Tinggalkan Abraham! Maka seluruh nyawa semua orang yang kamu sayangi akan selamat.

Begitulah isi dari surat ancamannya. Ivy pun ingin segera mengadukan hal itu, namun muncul surat ancaman lainnya.

Jika kamu berani mengadu kepada mereka, maka akan aku pastikan kamu tidak bisa melihat mereka semua lagi. Ingat itu!

Ivy pun semakin merasa takut dan juga muak. Dia takut akan terjadi sesuatu yang buruk pada keluarganya dan juga keluarga Abraham. Dia pun muak dengan segala ancaman dari pengecut tersebut. Apa yang harus Ivy lakukan? Bahkan, dia sendiri pun bingung. Ivy kini berada di ambang kebimbangan, namun rasa takut itu lebih mendominasi.

Apa yang sebenarnya orang tersebut inginkan? Apakah orang itu adalah salah satu wanita yang menyukai Abraham? Ivy menerka-nerka semua misteri ini.

Ivy menghubungi seseorang yang bisa dia ajak untuk bercerita, dengan hati-hati Ivy menelpon orang tersebut. Dia takut, jika di kamarnya pun terdapat kamera pengintai dari si peneror— tak ada salahnya jika hanya untuk sekedar berhati-hati.

Setelah menelpon orang tersebut, Ivy pun segera pergi menemuinya. Untuk sekedar keluar pun kini dia bahkan harus menyamar. Dengan menggunakan kacamata hitam miliknya, ditambah topi dan masker untuk menutupi sebagian wajahnya, Ivy pun segera pergi ke tempat yang sudah dijanjikan.



"Coba lo cerita ke gue!" pinta Eka sahabat Ivy.

Ternyata Ivy pergi menemui sahabatnya—Eka. Ivy sangat nyaman dan percaya pada sahabatnya yang satu ini.

"Gue diteror!" ungkap Ivy membuat Eka kaget.

"Apa? Te-teror?" Ivy mengangguk.

"Kenapa bisa? Ehm... maksud gue siapa yang berorientasi menurut lo?" Ivy menatap Eka dengan sendu.

"Ya kalau gue tahu, gue juga *nggak* akan cerita ke lo, Eka. Gue akan langsung lapor polisi. Ck, ck, ck, lo ini *gimana* sih!" ucap Ivy merengut.

Eka nyengir lalu berkata, "Hehe, bukan begitu maksud gue Ivy Sayang."

"Terus?"

"*Gini* ya, kita 'kan udah berteman lama dari SMA. Nah, selama gue kenal lo, lo itu 'kan baik banget orangnya. Jadi ya, gue heran aja kalau ada yang sampai mau berniat jahat sama lo, Ivy," kata Eka panjang lebar.

"Tahu ah, Ka. Pusing gue!" ucap Ivy sedih.

"*Tuh* orang neror gue *pake* surat. Isinya itu ya, ampun Eka! Bikin gue takut *banget*!"

"Jadi, apa rencana lo setelah melihat surat ancaman dari si peneror itu?" tanya Eka antusias.

"Gue *nggak* tahu. Gue bahkan belum punya rencana apa pun." jawab Ivy menggeleng.

"*Peletak!*"

"Aww, aduhh! Sakit tahu, Eka!" ucap Ivy dengan mengadu kesakitan karena Eka menyentil dahi sahabatnya.

"Lo ini *gimana*, sih? Sudah diteror dengan surat ancaman begitu bukannya *mikirin* rencana buat balas," kata Eka sebal.



Ivy pun hanya menghela nafasnya dengan berat dan menjawab, "Rencana apa yang harus gue lakukan?"

"Sebentar, gue *mikir* dulu." ucap Eka serius.

"Tumben lo punya pikiran," kata Ivy memukul kepala Eka.

"*Kampret* sakit! Kuat *banget* lagi, lo mukul kepala gue!" Ivy hanya memeleatkan lidahnya.

Namun keceriaan itu hanya sesaat, karena Ivy mengingat lagi akan teror itu. Dia kembali murung dan sedih, Eka pun ikut prihatin melihat sahabatnya.

Dering ponsel Ivy berbunyi, Ivy mengambil ponselnya dan melihat satu notifikasi pesan. Dia membukanya dan seketika terkejut melebarkan kedua bola matanya melotot.

"Ivy, kenapa lo?" tanya Eka yang ikut kaget melihat reaksi temannya.

"Eka, ini..." ucapan Ivy tersendat.

Eka yang tidak sabaran pun mengambil alih ponsel milik. Sama seperti reaksi Ivy sebelumnya, seketika itu juga mata Eka melotot kaget.

Pesan itu berisi sebuah ancaman kembali dari si peneror.

+62000989888777: Kau akan mati!

Begitulah isi pesan ancamannya dari nomor asing yang Ivy tidak kenal.

Eka dengan cepat menghubungi nomor tersebut, namun sayang nomornya tidak bisa di hubungi.

"*Siallll!*" maki Eka nyaring.

"Nomornya *udah* tidak bisa dihubungi," jawab Eka karena sedari tadi Ivy menatapnya.



Ivy memejamkan matanya lelah. Dia lelah menghadapi situasi ini. Dia bahkan tidak bisa mengadu pada yang lain—terlebih pada Abraham dan juga keluarganya.

Ivy sempat berpikir ingin melaporkan ini kepada polisi. Tapi dia takut sebelum dia bertindak si peneror lebih dulu mengambil langkah dan malah akan melukai Abraham beserta keluarganya. Oh tidak, Ivy tidak mau itu terjadi!

Siapa pun dia? Satu hal yang pasti Ivy yakini, bahwa orang itu adalah orang yang membenci Ivy dan mempunyai dendam padanya. Dan Ivy juga yakin kalau ini terjadi menyangkut soal pernikahannya dengan Abraham.

Eka kini menggenggam tangannya, membuat Ivy pun sontak tersentak dari lamunannya. Ivy pun tersenyum pada Eka dan mengisyaratkan, bahwa dia sudah tidak apa-apa—agar sahabatnya tak ikut khawatir dan sedih melihatnya.

Bagaimana pun juga ini masalah Ivy, tak seharusnya dia menyeret sahabatnya. Tetapi dia juga butuh sandaran untuk bisa mengadu perihal kegelisahannya ini. Jika bisa mengurangi bebannya, Ivy ingin berteriak rasanya!





Part 15

Ivy pulang dari rumah Eka sahabatnya. Entah kenapa, Ivy merasa dirinya sedang diikuti oleh mobil lain. Ivy menyuruh Pak Ujang—supirnya untuk menjalankan mobilnya lebih cepat. Dia menjadi cemas karena teror itu.

Pak Ujang menurutinya dengan menambah kecepatan laju mobil. Ivy bisa melihat mobil yang masih mengikutinya di belakang.

Dan, karena mereka tengah mengejar—membuat mobil yang ditumpangi Ivy pun hilang kendali dan menabrak sebuah pohon. Sementara orang yang berada di dalam mobil yang mengikutinya pun tersenyum melihatnya. Tersenyum karena berhasil membuat Ivy celaka. Ivy dan Pak Ujang tak sadarkan diri.

Abraham beserta keluarga Ivy melangkah terburu-buru di koridor rumah sakit. Mereka sempat syok, saat mendengar kabar Ivy mengalami kecelakaan.

Mereka masuk ke ruang rawat pasien yang dihuni Ivy. Syukurlah, peristiwa kecelakaan itu bukanlah kecelakaan yang serius, karena di sana terlihat Pak Ujang yang sudah sadar dari pingsannya.

"Pak Ujang, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa bisa sampai seperti ini Pak?" tanya Mama Ivy masih syok.

"Ada sebuah mobil yang mengikuti mobil kami, Bu. Non Ivy yang menyuruh saya untuk ngebut. Alhasil terjadi kejar-kejaran dengan mobil itu dan mobil yang saya bawa hilang kendali sampai akhirnya menabrak pohon," jelas pak Ujang.

"Maafkan saya ya, Bu, Pak! Karena saya sudah lalai dan membuat Non Ivy celaka," ucap Pak Ujang yang merasa sangat menyesal dan meminta maaf.

"Tidak perlu minta maaf, Pak Ujang. Tidak ada yang salah disini," ucap Ruslan—papanya Ivy.

Abraham sendiri masih mencerna, apa yang dikatakan oleh Pak Ujang barusan. Ada sebuah mobil yang membuntuti mobil Ivy.

Tubuh Ivy menggeliat, dia membuka matanya dan merasa pusing. Ivy pun berusaha untuk bangkit secara perlahan dan memegang kepalanya yang terasa berdenyut.

"Ivy?! Kamu sudah sadar ya, Nak!" Mama Rima pun segera mendekati anaknya.

Ivy melihat sekeliling dan kaget karena menyadari jika dia berada di rumah sakit. Tak lama dia pun berusaha mengingat, kenapa dirinya bisa berada di sini.



"Mama, Ivy takut!" ucap Ivy memeluk tubuh ibunya.

"Iya Sayang, kamu tenang, ya, Sudah tidak apa-apa," kata Rima berusaha menenangkannya.

"Tidak Ma, orang itu *nggak* akan berhenti meneror Ivy," ucap Ivy kembali sambil menggelengkan kepalanya.

Kedua orang tuanya dan Abraham saling pandang melihat Ivy ketakutan. Abraham pun dengan cepat mendekati Ivy dan memeluknya.

"Hei, tenanglah Sayang. Tidak akan terjadi apa-apa kok, Om akan selalu melindungi kamu." Abraham terus mengelusi rambut dan kepala Ivy.

"*Nggak* Om, orang itu juga bern—" ucapan Ivy terputus karena ponselnya yang berdering.

Ivy mengambil ponselnya dan melihat nama si penelpon. Nomor baru yang asing lagi, ragu-ragu Ivy mengangkatnya dan menempelkan ke telinganya.

"Sudah aku katakan padamu 'kan. Jangan pernah coba-coba kamu berani mengadu pada mereka semua, jika kamu tidak ingin nyawa mereka melayang." Dari seberang sana suara itu mengancam Ivy.

"Tutttt!"

Sambungan telepon itu terputus, Ivy tidak bisa mengenali suara si peneror itu—karena menggunakan suara samaran.

Seketika tubuh Ivy melemas kembali, dia melirik ke segala penjuru ruangan. Ivy bingung, kenapa si peneror bisa tahu jika dia ingin mengadakan semuanya pada Abraham.

"Sayang, kamu *nggak* apa-apa 'kan?" tanya Abraham yang merasa aneh dengan sikap Ivy.



Ivy tersentak dan menggeleng. Abraham pun memeluk kembali tubuhnya dan Ivy hanya bisa terdiam menangis di dalam pelukan Abraham.

Dia tidak bisa mengadu pada calon suaminya. Dia pun tidak tahu harus berbuat apalagi. Ivy semakin ketakutan!

Hari yang di tunggu-tunggu pun tiba. Hari ini adalah hari pernikahan Ivy dan Abraham. Terlihat jelas sekali rona dan raut kebahagiaan yang terpancar dari wajah Abraham, dia tak henti-hentinya tersenyum lebar.

Penampilan Abraham terlihat tampak gagah dan tampan sekali. Dia memakai *tuxedo* hitam dan tak lupa pula dasi kupu-kupu yang melekat di lehernya.

Sementara Ivy—sang pengantin wanita masih dirias di dalam ruangan khusus. Tak ada yang bisa menebak ekspresi wajahnya. Sejujurnya dia merasa sangat bahagia, karena hari yang telah dinantinya telah tiba. Namun tak bisa dia pungkiri, jika ada hal lain yang menghantuinya.

Dia takut, jika akan ada hal yang buruk terjadi. Ivy terus saja merapalkan doa dan menepis semua pikiran buruknya, dia kembali tersenyum ceria di hari istimewanya ini.

Dua perias wanita tadi pergi, kini tinggalah Ivy seorang di dalam ruangan itu sendirian—sambil menunggu kedatangan papanya yang akan mengantarkannya berjalan menuju altar. Dan, menyerahkan dirinya pada Abraham untuk berhadapan di depan pendeta.

Ivy sangat gugup sekali, dia menyatukan tangannya untuk menenangkan diri.

“Cklek!”



Terdengar pintu ruangan Ivy terbuka. Ivy semakin gugup, saat dia mendengar suara pintu yang terbuka. Segala senyum dan keceriaan Ivy menghilang seketika, saat mendengar suara orang itu.

Bertepatan setelah itu, suara seseorang yang berteriak nyaring pun terdengar. Abraham yang mendengar teriakan seseorang itu pun berlari, begitu juga dengan semua orang yang ada di situ ikut berhamburan keluar.

"Ada apa?" tanya Abraham pada orang tersebut.

"Pengantin wanitanya kabur, Tuan!"

"Apa?" ucap Abraham kaget.

Dia mendorong tubuh orang tersebut dan sontak kaget, saat melihat ruangan khusus pengantin wanitanya kosong. Ivy tidak berada di sana!

Abraham menggeram marah, rahangnya mengeras dan tampak urat-urat ototnya yang menegang marah. Saat dia ingin berbalik untuk keluar, tak sengaja matanya menangkap sepucuk surat yang berada di meja rias.

Dia mendekat dan mengambil surat tersebut, perlahan dia membukanya dan sontak isi surat itu membuatnya harus membulatkan matanya.

"Ivyyyyy!" teriaknya kencang.





Part 16

Flashback On

Suara pintu ruangan khusus pengantin wanita di buka seseorang, perlahan orang itu masuk dan melihat Ivy duduk membelakanginya. Ivy yang sedang gugup, mengira jika orang tersebut adalah papanya. Ivy hanya menundukkan kepalanya menahan senyum yang dia tahan.

Namun perlahan senyum ceria itu luntur, saat mendengar suara orang tersebut berbicara. Ivy menelan salivanya dalam-dalam dan tak berani melihat orang tersebut dari cermin.

Ivy pun diberi pilihan. Ingin melanjutkan pernikahannya, tapi seluruh orang yang ada di sini menjadi taruhannya. Atau dia akan memilih pergi meninggalkan acara pernikahannya dengan sebuah cara. Seolah-olah Ivy akan sengaja kabur dari pernikahan ini, karena tidak ingin menikah dengan Abraham.

Sungguh! Ini adalah pilihan yang sangat sulit untuk Ivy, tapi dia tahu bahwa ancaman itu tidaklah main-main.

"Cepat tentukan pilihanmu, sekarang!" ucap seseorang itu yang ternyata seorang pria.

"Siapa kamu ini sebenarnya, huh? Mengapa kamu tega melakukan ini padaku?" tanya Ivy marah.

"Aku ini hanyalah seorang bodyguard pengganti." Ivy pun mengerutkan dahinya mendengar ucapan orang itu.

"Ma—maksudmu?"

"Aku orang suruhan yang menyamar menjadi bodyguard di sini. Aku pun bisa leluasa melakukannya karena Abraham sangat bodoh hingga bisa ditipu." Ivy terkejut mendengarnya.

"Tolong jangan sakiti keluargaku dan juga Om Bram!" pinta Ivy memohon dengan suara lirih.

"Kalau begitu turuti keinginanmu!"

"Apa itu?" tanya Ivy yang masih menunduk.

"Seperti yang aku katakan tadi, pergilah dan tinggalkan acara pernikahan ini." Ivy tampak berpikir.

"Baiklah," ucapnya tanpa pikir panjang.

"Tapi sebelum itu, kamu harus menulis di sebuah surat. Yang mana isinya menunjukkan, bahwa kamu seolah-olah sengaja kabur dari acara ini. Alasannya, karena kamu tidak ingin menikah dengan Abraham!"

"Kalian sangat licik! Aku tidak mau melakukan itu," ucap Ivy marah.

"Kamu yakin tidak mau?" pancing pria tersebut yang menyamar menjadi bodyguard.

"Arrrrrrggggghhhhhhh, diam kamu!" teriak Ivy.



Pengantin Abraham

"Cepat lakukan! Atau, aku akan menyakiti seluruh orang yang kamu sayangi!" ancamannya membuat Ivy menggeleng kuat.

"Tidak, tidak! Jangan pernah lakukan itu, berengsek!" Ivy semakin ketakutan. "Baiklah, aku akan melakukan yang kamu inginkan."

Ivy mulai menuliskan sepucuk surat untuk Abraham.

"A—aku sudah menuliskan surat untuknya," ucap Ivy.

"Apakah isinya sudah sesuai dengan yang aku katakan?"

Ivy mengangguk cepat.

Orang tersebut mendekat dan mengambil suratnya. Ivy yang sedari tadi menunduk tak diperbolehkan melihat wajah pria itu dari cermin, namun dari ekor matanya Ivy dapat melihat tangan pria tersebut.

"Bagus sekali, gadis pintar! Sekarang tutup matamu itu!" perintahnya lagi.

"Untuk apa?"

"Cepat lakukan!"

Dengan cepat Ivy pun menutup kedua matanya. Pria itu langsung menutup mata Ivy dengan kain hitam.

Setelahnya dia pun menggiring Ivy untuk keluar dari ruangan dan berjalan mengendap-endap bersama rekannya yang lain.

Tak berapa lama kemudian—setelah Ivy dibawa pergi—salah satu perias tadi masuk kembali ke dalam ruangan itu untuk mengecek pengantin wanita. Dia pun menjerit kuat saat melihat, jika pengantin wanitanya tidak ada.

Flashback Off



Abraham kini terlihat marah sekali, dia berjalan cepat dan memanggil semua *bodyguard*nya. Sesaat dia tertegun melihat jumlah para *bodyguard*nya tak sebanyak tadi.

Dengan cepat dia menelpon seseorang dan orang itu pun mengatakan jumlah tepat para *bodyguard* yang menjaga acara pernikahan.

Sekarang Abraham mengerti, dia telah dikecohkan oleh para penyusup yang menyamar menjadi *bodyguard*. Abraham tertawa konyol, dia sangat bodoh sekali!

Abraham *teringat* kamera CCTV yang ada di ruangan saat Ivy dirias. Dengan langkah cepat Abraham melihatnya, namun sayang ternyata isinya sudah dihapus. Rekaman kamera CCTV yang lain juga sudah dihapus pada jam yang sama saat Ivy menghilang.

Keadaan menjadi sangat ricuh, para tamu undangan pun bertanya, karena heran di mana pengantin wanita. Ada juga yang mengatakan jika pengantin wanitanya kabur.

Para wartawan juga langsung memburu pertanyaan pada Abraham. Abraham sendiri merasa pusing sekali, emosinya kian memuncak.

Dan seketika kejadian ini menjadi berita yang heboh, membanjiri portal-portal media elektronik. Bahkan beberapa media pemberitaan telah menjadikannya menjadi berita tajuk utama dengan judul '*Kaburnya Pengantin Abraham!* Sungguh konyol sekali!

Abraham membanting remote televisinya dengan kuat, sehingga membuatnya hancur berkeping-keping. Abraham



Pengantin Abraham

menghancurkan semua barang yang ada di rumahnya. Dia berteriak dan memakai layaknya seperti orang gila.

Orang tua Abraham sangat sedih dan merasa terpukul melihat putranya seperti itu, mereka juga tidak menyangka jika Ivy tega meninggalkan anaknya di hari pernikahan.

"Sudahlah Nak, mungkin memang ini yang Ivy inginkan." Abraham menggeleng.

"Aku yakin ini bukan keinginan Ivy, Ma. Bram sangat yakin itu," kata Abraham.

"Kenapa kamu bisa bilang begitu? Bukankah kamu sudah melihat surat dari Ivy, Nak? Dan bukankah surat itu memang tulisannya?" tanya Lena mamanya.

"Itu memang tulisannya Ma, tapi Bram yakin itu bukanlah keinginan Ivy. Ada sesuatu yang tidak beres di sini," ucap Abraham menebak.

Lena—Mama Abraham—hanya bisa menghela nafasnya panjang saat dia melihatnya, dengan sigap Papa Abraham memeluk tubuh istrinya mencoba menenangkan.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Di mana kamu sebenarnya Ivy Sayang?" tanya batin Abraham marah.

Ivy terbangun dengan kepala yang terasa sangat pusing dan berat. Dia mengerjapkan matanya berulang kali, lalu mulai melihat sekeliling.

"Ada di mana aku ini?" ucapnya pada diri sendiri.

Dia pun mencoba untuk mengingat-ingat momen terakhir kali dirinya di mana dan mengapa dia bisa sampai ke sini? Dia bingung dan juga kelaparan.



Sungguh, terlihat menyedihkan sekali dirinya saat ini. Dia pun masih mengenakan gaun pengantinnya, namun dengan penampilan yang sudah kotor. Dia juga tiduran di pinggir jalan yang sepi. Keadaan juga sudah sangat malam saat ini. Jika melihat keadaannya saat ini, Ivy sudah sangat cocok sekali disebut seorang gembel.

Dengan tertatih Ivy berjalan, kakinya terasa sangat sakit berjalan memakai *heels*. Diia pun membuka sepatu *heels*nya untuk ditenteng.

Sudah setengah perjalanan Ivy sudah tidak kuat lagi, dia pun memutuskan untuk duduk dan menangis sejadi-jadinya. Dia tidak pernah menyangka dan tak habis pikir, bahwa ada orang yang setega itu padanya. Ivy menutupi wajahnya yang menangis dengan kedua tangannya.

"Kamu tidak apa-apa 'kan, Nona?" suara dari seorang pria yang menyentuh bahu Ivy.

"Lepas!" teriak Ivy marah menepiskan tangan pria itu.

Tatapan mereka bertemu, pria tersebut tampak tertegun melihat penampilan Ivy. Dia terus memandangnya dari atas sampai ke bawah, dari bawah ke atas begitu seterusnya.

"Mau apa kamu? Belum puas kamu melakukan semua ini padaku, ha?!" ucap Ivy dengan nafas yang memburu marah.

Pria itu pun mengernyit bingung mencerna maksud dari ucapan Ivy, apalagi melihat reaksi Ivy yang ketakutan.

"Hei Nona, tolong tenanglah! Aku bukan orang jahat, kau tak perlu takut, ya!" kata pria tersebut dengan sangat lembut.

Dengan keberanian yang tersisa Ivy pun balas menatap pria tersebut. Pria itu tersenyum hangat padanya. Melihat



Pengantin Abraham

reaksi itu membuat Ivy agak sedikit tenang, dia pun menghela nafas panjang.

MeetBooks





Part 17

"Apa yang sebenarnya terjadi padamu Nona?" tanya pria tersebut.

"Entahlah, ceritanya sangat panjang," jawab Ivy.

Pria itu pun tampak mengangguk dan mempersilahkan Ivy untuk masuk ke dalam mobilnya. Dengan perasaan ragu-ragu Ivy untuk percaya pada pria yang baru dikenalnya.

"Kamu ini sungguh bukan orang jahat 'kan?" tanya Ivy lagi untuk memastikan sebelum masuk ke dalam mobil.

"Tentu saja Nona!"

"Ivy, namaku Ivy!"

"Ah iya, Nona Ivy."

"Panggil saja aku, Ivy!" pinta Ivy yang merasa risih, jika dia dipanggil '*Nona*'.

"Ok, baiklah Ivy."

Setelahnya barulah Ivy masuk, pria itu pun mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Ivy sudah mengingat saat dirinya digiring keluar oleh para penjahat dari ruangan tunggu pengantin.

Pria itu tampak fokus menyetir, sesekali dia melirik Ivy dan melemparkan senyuman terbaiknya. Ivy ikut membalas tersenyum.

"Mungkin memang benar, jika pria ini memang orang baik," ucap pikiran Ivy.

Setidaknya pria ini terlihat sangat sopan dan lembut, soal kepercayaan hanya berapa persen.

Jujur Ivy sangat takut, dia bahkan tidak tahu siapa mereka yang sampai membuat Ivy seperti gelandangan. Sekarang Ivy bahkan tidak tahu harus melakukan apa? Bahkan ponselnya pun tidak ada padanya.

"Coba kamu ceritakan padaku!" ucap pria itu memecah keheningan.

"A—apanya?"

"Hmm, sudahlah lupakan saja. Tak apa jika kamu masih tidak ingin bercerita padaku." Pria itu tersenyum dan fokus kembali menyetir.

"Aku kabur dari acara pernikahanku!" ucapan Ivy mampu membuat pria itu menoleh spontan.

"Apa?" tanyanya kaget dan fokus lagi menyetir.

"Ya, tapi aku bukan semata-mata hanya kabur. Lebih tepatnya aku diculik dan dibuang ke tempat ini. Dan, semua ini berawal dari teror dan ancaman yang terus berlanjut."

"Maksudmu?! Wow! Tunggu, tunggu ya! Sebenarnya aku masih kurang mengerti, tetapi sepertinya ada sesuatu yang



tidak beres terjadi." Ivy pun mengangguk. "Baiklah, tunggu kita sampai, ya. Maka aku akan siap untuk mendengarkan versi lengkap ceritamu," ucap pria itu lagi.

Mobil itu pun berhenti di sebuah rumah yang terbilang cukup sederhana—tidak jelek namun tidak juga cantik.

"Nah, ini rumahku!" tunjuk pria itu ke arah rumahnya.

"Maaf jika rumahku ini tak sebagus rumahmu ya, Ivy," ucapnya merendahkan diri.

Ivy menggeleng lalu berkata, "Ah, itu tidak masalah besar. Rumahku juga tidak sebagus dan seindah yang kamu pikirkan."

"Haruskah aku mempercayai itu?" kata pria itu tersenyum, membuat Ivy tak bisa menahan senyumannya.

"Sepertinya harus!" ucap Ivy tersenyum geli.

"Baiklah."

Pria itu pun membuka kunci pintu rumahnya dan segera mempersilahkan Ivy untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Seperti yang aku bilang tadi, rumahku hancur luar dan dalam Nona Ivy."

"*Just call me*, Ivy!" Ivy pun mengingatkan lagi panggilan pria itu padanya. "Dan... *Stop* untuk bilang rumahmu jelek!" ucap Ivy sedikit kesal.

"Ok, baiklah Ivy," ucap pria itu akhirnya pasrah.

"Kamu silahkan duduklah di situ! Sementara itu, aku akan buat minuman untukmu," kata pria itu dan berlalu ke arah dapurnya.

Ivy melihat seluruh isi ruangan di rumah itu. Tak banyak foto yang terpajang, hanya sebagian foto pemuda itu dan keluarganya. Ada satu foto yang menarik perhatian Ivy, foto di



mana pemuda itu tengah berpose bersama seorang wanita—mereka terlihat sangat serasi.

"Wanita ini cantik sekali," puji Ivy yang melihat foto wajah wanita itu.

"Sedang apa kamu?" tanya pemuda itu tiba-tiba muncul yang mengagetkan Ivy.

Foto yang dipegang oleh Ivy pun terjatuh ke lantai, hingga menyebabkan kacanya pecah dan berserakan di lantai.

"M—maaf, maafkan aku! S—sungguh, aku tidak sengaja menjatuhkannya," ucap Ivy dengan nada bersalah dan dia pun berjongkok hendak memunguti kaca yang pecah.

"Tinggalkan saja itu! Dan, kemarilah!" perintahnya.

"Tapi bagaimana dengan pecahan kaca itu, Tuan?" tanya Ivy takut-takut jika pria itu akan marah.

"Nanti biar aku saja yang membersihkannya, sekarang kemarilah! Duduklah dan minum itu!" perintahnya lagi dan Ivy pun menurutinya.

"Ini tidak ada racunnya 'kan?" tanya Ivy yang ragu untuk meminumnya.

"Hmm, palingan aku hanya memasukkan sedikit pemutih pakaian," ucap pria itu santai. "Haha, aku hanya bercanda Ivy. Jika kau takut untuk meminumnya, maka jangan di minum dan semuanya selesai," jelas pria itu lagi untuk meyakinkan Ivy.

Karena rasa haus yang terlampau sangat menggerogoti tenggorokannya, akhirnya Ivy pun meminum minuman itu.

Pria itu membersihkan serpihan kaca yang pecah dengan teliti, Ivy terus melihatnya melakukan itu semua.

"Apa kamu tidak marah Tuan?" tanya Ivy pelan.



Pria itu mendongak ke atas Ivy, dengan sebelah alisnya yang terangkat. "Marah untuk apa?"

"Karena aku sudah menjatuhkan foto itu." Pria itu pun tersenyum tipis.

"Tak apa, tidak masalah bagiku. Lagian aku juga yang salah, karena telah mengagetkanmu."

Ivy hanya mengangguk dan terus meminum minumannya sampai tandas, seketika rasa haus itu hilang."

"Terima kasih atas minumannya ya, aku sungguh sangat kehausan tadi," ucap Ivy malu.

"Apa kamu lapar?" tanya pria itu yang otomatis membuat mata Ivy melebar.

"Dari mana dia bisa tahu kalau aku sangat lapar? Ah, bodohnya kamu Ivy, tentu saja dia tahu dari penampilanmu yang seperti gelandangan ini!" ucap batin Ivy.

Kruuuuuuuukkkk.

Seketika pria itu tertawa mendengar suara perut Ivy yang berbunyi. Ivy sekuat tenaga menahan harga dirinya, meskipun kini dia sudah terjatuh ke dasar jurang yang paling dalam. Oh, enggelamkan saja Ivy!

Pria itu keluar dan membuang serpihan kaca tadi, dia kembali dan membersihkan lantainya sampai bersih.

"Ini sudah selesai. Baiklah Ivy, aku akan memasak makanan untukmu. Kamu tunggulah sebentar dan setelah itu kamu harus menceritakan ceritamu padaku, mengerti!" Pria itu mengedipkan sebelah matanya.

Ivy terpana dengan pemandangan itu, jika dilihat lagi pun ternyata pria itu sangat tampan. Namun, tentunya jauh lebih tampan lagi Om Bram. Ah, Ivy mengerang frustrasi mengingat



Pengantin Abraham

Abraham, apa kabarnya pria itu sekarang ini? Pasti dia sangat terpukul dengan kepergian Ivy dari acara pernikahan.

Yang Ivy sangat takut adalah, jika Abraham mempercayai isi surat itu. Jika dia mempercayai, bahwa Ivy melarikan diri memang karena atas dasar keinginannya sendiri. Oh tidak, Ivy sungguh tidak sanggup membayangkannya.

Cepat-cepat Ivy menghapus air matanya yang meluncur dengan derasnya. Kenapa hidup sungguh kejam memisahkan dirinya dengan orang-orang yang dia sayangi. Apakah tidak ada kebahagiaan yang indah untuknya?

MeetBooks





Part 18

Pria itu kembali dari dapur dengan membawa nampan berisi makanan dan meletakkannya ke meja makan.

"Makanan sudah siap, ayo kita makan Ivy!" panggilnya mengajak Ivy untuk makan malam.

Ivy menatap makanan yang telah tersaji di meja—cukup untuk membuat air liurnya mulai menetes deras—karena rasa laparnya yang teramat sangat.

"Apakah itu semua kamu yang memasak?" tanya Ivy pada pemuda itu.

Pemuda itu pun mengangguk. "Aku hanya bisa memasak air, telur dan mie instan saja," jawabnya terkekeh.

Tanpa menunggu lebih lama dan bertanya ini itu lagi, Ivy langsung saja duduk dan mulai mengambil nasi berserta telur dan mie instannya.

"Apakah rasanya enak?" tanyanya saat melihat Ivy mulai menyuapkan makanannya.

"Ini enak sekali," jawab Ivy dengan mulutnya yang terisi penuh makanan. "Tetapi, tentunya akan lebih enak lagi, jika yang kamu masak adalah mie goreng," ucapnya kembali untuk memberitahu—menegaskan bahwa dia lebih menyukai mie goreng.

"Ah iya, ya. *Okay*, baiklah. Berarti besok-besok aku akan memasak mie goreng untukmu," kata pria itu mengangguk-anggukan kepalanya.

Ivy makan dengan lahap sekali. Sementara pria itu hanya memakan sedikit dan lebih banyak memperhatikan Ivy yang sedang makan.

Setelah selesai makan, pria itu membereskan piring-piring kotor untuk dia dicuci. Ivy sendiri telah merasa kekenyangan sampai bersendawa, pria itu terkekeh melihatnya.

"Biar aku saja yang mencucinya!" pinta Ivy mengambil alih piring-piring kotor tersebut.

"Tidak usah, kamu beristirahat saja," jawabnya menolak keinginan Ivy.

Ivy masih di tempatnya berdiri seraya memperhatikan pria itu yang mulai mencuci piring. Ivy pun merasa tidak enak hati, karena dirinya sudah diperbolehkan menumpang bahkan diberi makan.

"Ck, ck, kenapa kamu masih di sini Ivy?" tanya pria itu, setelah 15 menit selesai mencuci piring.

"A—aku memperhatikanmu sedari tadi."

"Kenapa kau memperhatikanku?" tanyanya.



Ivy tidak menjawab dan mulai berjalan ke arah ruang tamu yang diikuti pemuda itu, mereka duduk berdekatan di sofa.

"Oh iya, sedari tadi aku belum tahu namamu Tuan. Siapa namamu?"

"Akhirnya kamu menanyakan namaku juga, ya," katanya kembali terkekeh. "Namaku Javi," ucapnya sambil menatap wajah Ivy lekat.

"Javi...." ucap Ivy menyebutkan lagi nama pria itu. "Nama yang sangat langka." Kembali Ivy berkata sambil terkekeh.

"Langka? Uhm... kurasa itu memang benar, tapi aku ini tampan 'kan?" tanyanya yang sangat kepedean.

"*Maybe!*" jawab Ivy menggodanya.

"Ok, baiklah." Javi akhirnya menyerah.

"Ya sudah, kamu istirahatlah di kamar itu!" tunjuk Javi menyuruh Ivy agar istirahat di salah satu kamar kosong miliknya. "Dan, sebaiknya kamu ganti bajumu juga," ucap Javi lagi, saat dia melihat penampilan Ivy yang masih memakai gaun pengantinnya.

Seketika Ivy pun kembali melihat penampilannya dan wajahnya berubah menjadi murung.

"Kebetulan sekali, baju milik sepupuku ada yang sempat tertinggal di sini saat dia menginap di rumahku. Jadi, kamu bisa memakainya Ivy."

Ivy mengangguk dan masuk ke dalam kamar yang sudah Javi tunjukkan tadi. Ivy pun menutup pintu kamar, mengambil baju sepupu Javi di dalam lemari dan mulai membuka gaun pengantinnya.



Kembali Ivy pun menangis tersedu-sedu, saat dia melihat gaun pengantin miliknya yang kini sudah teronggok di lantai. Diperhatikannya gaun pengantin tersebut yang sudah kotor.

Hari-hari yang Abraham harus jalani sangat kacau, sudah berapa hari ini dia tidak masuk kerja. Pikirannya masih kacau berantakan tentang menghilangnya Ivy—pengantinnya yang kabur entah ke mana.

Abraham kecewa, marah, sedih dan frustrasi. Rasanya dia ingin sekali menghabisi semua orang di muka bumi ini.

Pikiran Abraham pun semakin kacau, saat memikirkan itu semua namun tak kunjung mendapatkan jawabannya. Dia pun bangkit berdiri dan mengambil kunci mobilnya.

Dia ingin menghirup udara segar sejenak di luar. Kedua orang tuanya yang melihat kepergiannya itu pun , kini tengah berusaha untuk memanggil namanya—saat mereka melihat putranya berjalan tergesa-gesa dan masuk ke dalam mobil—kemudian melajukannya dengan kecepatan tinggi.

"Astaga! Kira-kira Abraham mau kemana ya, Pa?" tanya mamanya kepada sang suami.

"Biarkan saja dialah, Ma. Mungkin Abraham juga butuh waktu sendiri saat ini."

"Tapi sampai kapan, Pa? Ini sudah lewat berapa hari dari insiden kaburnya Ivy di hari pernikahan mereka?" ucap Mama Lena murka.

Sang suami hanya mampu menenangkan istrinya. Jujur saja, sebenarnya papa Abraham juga merasa ada yang ganjil dengan peristiwa kaburnya Ivy.



Abraham terlihat masih betah melajukan mobilnya untuk mengelilingi jalanan kota. Akhirnya dia pun memilih untuk berhenti di depan sebuah supermarket, untuk membeli air mineral—karena tenggorokannya yang terasa kering.

Tiba-tiba saja tak sengaja Abraham menabrak seseorang, lebih tepatnya seorang wanita.

"Maaf, maaf. Maafkan saya ya, Nona. Sungguh saya tidak sengaja," ucapnya seraya membantu wanita itu mengambil barang belanjanya yang berserakan.

Wanita itu berdiri dan menatap Abraham, begitu juga dengan Abraham yang menatapnya.

"O—om Bram?" tanya wanita itu memanggil namanya untuyk memastikan.

Abraham mengerutkan dahinya sepertinya dia mengenal wanita ini. "Ka—kamu ini sahabatnya Ivy bukan?" tanya Abraham setelah dia mengingat wanita itu.

Wanita itu mengangguk. "Saya Eka, Om. Sahabat Ivy dari SMP sampai sekarang kuliah."

"Kamu tahu Ivy ada di mana sekarang?" tanya Abraham tanpa berbasa-basi kepada Eka.

"Maaf, maksudnya Om?" Eka bingung dengan pertanyaan Abraham.

"Loh, memangnya kamu *nggak* pernah lihat berita?" kata Abraham kesal dengan kebingungan Eka.

"*Nggak* Om. Em, memangnya kenapa, ya?"

Abraham menghela nafasnya. "Saat Ivy menikah memang kamu di mana? Kamu hadir tidak di acara pernikahan?"

Eka menepuk jidatnya. "Maaf Om, aku tidak bisa hadir saat itu karena ada urusan keluarga. *By the way*, selamat ya, Om



Pengantin Abraham

atas pernikahan Om dan Ivy. Semoga kalian berdua terus berbahagia dan langgeng."

"Kamu sengaja mau ngejek saya, ya?!" Sumpah, Abraham makin kesel dengarnya.

"Tunggu, maksudnya apa ya, Om?"

"Ivy kabur dari acara pernikahan kami!" Eka kaget dan reflek menutup mulutnya yang menganga lebar dengan kedua tangannya.

"Jangan bercanda deh, Om!"

"Apa dari wajahku terlihat seperti orang yang sedang bercanda?"

"Aku tidak mengerti dengan semua ini Om," ucap lirih Eka.

"Maksudmu?" tanya Abraham menatap serius ke arah Eka.

Eka melihat sekeliling. "Sebaiknya kita bicarakan masalah ini di tempat lain Om."

Abraham ikut melihat sekeliling dan mengangguk. Segera Eka membayar belanjanya dan ikut masuk ke dalam mobil Abraham.





Part 19

"Apa?" teriak Abraham kaget dengan ucapan Eka. Saat ini mereka masih di dalam mobil—di tepi jalan yang sepi. Eka pun menceritakan pada Abraham mengenai surat ancaman dan teror yang terus berlanjut terhadap Ivy. Eka juga menceritakan, bagaimana Ivy gelisah saat datang ke rumahnya waktu itu.

Abraham mendengarkan semua cerita yang mengalir dari mulut Eka dengan seksama. Dia pun menggeram marah dan mencengkeram erat setir kemudi mobil, sampai buku-buku jarinya memutih.

"Kenapa kalian tidak bilang sedari awal padaku?" tanya Abraham dengan marah karena Ivy dan Eka kompak bungkam mengenai teror itu.

Pengantin Abraham

"Aku awalnya ingin memberi tahu masalah teror itu pada Om, tapi Ivy mencegahkan karena peneror itu tahu tiap gerak-gerik Ivy dan aku."

"Jadi, karena itulah kalian memilih tetap bungkam?" Eka mengangguk.

Abraham pun memijit pelipis dan kepalanya yang terasa berdenyut, dia tak habis pikir dengan semua ini.

"Apakah hal ini juga yang menyangkut kaburnya Ivy di hari pernikahan?" tanya Abraham lagi pada Eka.

"Aku pun tidak tahu pasti tentang hal itu Om. Tapi itu mungkin saja terjadi, apa yang terjadi ada kaitannya dengan si peneror itu, bukan?!" tebak Eka.

"Jadi kamu yakin Ivy kabur karena diculik si peneror? Atau, atas keinginan Ivy sendiri?" Eka mengerutkan keningnya.

Abraham mengeluarkan surat yang ditulis oleh Ivy di hari pernikahan. Meskipun ada rasa sakit saat membaca isinya, tapi entah kenapa Abraham selalu membawa surat itu ke mana pun.

"Ini!" Abraham memberikan surat itu pada Eka.

Eka membacanya dengan teliti, dahinya berkerut saat membaca isinya.

"Itu benar tulisan tangan Ivy 'kan?" tanya Abraham yang langsung diangguk Eka.

"Kenapa bisa Ivy menulis seperti ini?" tanya Eka lirih.

Sejenak mereka terdiam dan Eka masih terus membaca isi surat itu berulang kali.

"Fix, ini seperti ada yang ganjil Om!"

"Maksudmu?"



"Di sini Ivy mengatakan, bahwa dia ingin pergi atas dasar keinginannya sendiri. Dia tidak ingin menikah dengan Om, karena dia *nggak* mencintai Om Bram."

"Lalu?"

"Nah, itu yang menjadi tanda tanya besar Om. Selama ini 'kan kita tahu bahwa Ivy sangat mencintai Om, begitu juga sebaliknya. Bisa saja ini kebalikan dari arti yang sebenarnya,, bahwa sebenarnya Ivy diculik dan dia sangat mencintai Om Bram."

Apa yang dikatakan oleh Eka ada benarnya juga. Iya, itu memang benar! Apa yang kita lihat belum tentu itu adalah hal yang terjadi pada kenyataannya. Mungkin Ivy memang sengaja menuliskan itu agar Abraham mengerti arti di balik kata-kata itu, ataukah mungkin saja si peneror yang terlalu bodoh dan menyuruhnya untuk menulis itu.

Abraham mengusap wajahnya kasar, ini semua terlalu rumit buatnya. Kenapa untuk bersatu dengan Ivy sangat sulit, bagaimana caranya dia bisa menemukan pengantinnya itu kembali?

Eka masih menatap Abraham dengan mimik wajah yang tak bisa di ebak! Ada rasa lega dan juga panik yang terpancar dari wajahnya, dia terlihat sangat gelisah sekali.

"Terima kasih ya, Om. Om sudah mau mengantarkan Eka sampai rumah," ucapnya tersenyum manis.

"Sama-sama," jawab Abraham.

"Oh iya, setelah ini kita harus sering saling bertukar kabar ya, Ka. Siapa tahu Ivy menghubungi kamu dan kalau iya tolong kasih tahu saya bisa 'kan?"



"Siap, Om!"

Setelah mengatakan itu Abraham pun kembali melanjutkan mobilnya. Eka masih berdiri dan memperhatikan lekat mobil Abraham sampai menghilang ditelan tikungan.

Eka pun membuka pintu rumahnya dan masuk ke dalam. Setelah Eka menutup pintu dan berbalik, seketika wajahnya berubah menjadi pucat ketakutan.

Di depannya kini seseorang menyeringai menatap tajam ke arahnya. Eka meremas kuat tas belanjanya, sungguh dia sangat takut saat ini.

"Kenapa sih, kamu ini sok menjadi pahlawan kesiangan untuk kisah cinta Ivy dan Abraham itu, huh?" Suara seorang wanita yang bertanya ketus pada Eka.

"Kamu ini keponakanku bukan, sih? Kadang aku heran sendiri ya, bagaimana mungkin kamu lebih suka membantu sahabatmu itu, daripada kamu harus membantu tantemu sendiri ini, Sayang?" ucapnya berjalan mendekati Eka.

Dicengkeramanya dengan begitu kuat dagu Eka. Otomatis tindakannya itu pun membuat kepala Eka mendongak dan menatap wajah wanita itu yang mengaku sebagai tantenya.

"Dasar tidak berguna!" Dilepaskannya cengkraman kuat di dagu Eka—membuat Eka terhuyung ke belakang.

"Susah payah aku membuat teror itu, tapi kamu malah membantu Abraham. Sialan kamu, ya!"

Eka tidak menyangka, jika secepat ini tantenya tahu jika dia memberi informasi pada Abraham.

"Kenapa kamu diam jalang!" bentak tantenya membuat Eka terlonjak kaget.

"Maafkan aku, Tante!" ucapnya memohon.



"Kamu akan aku maaf 'kan, hanya jika kamu mengikuti permainanku. Bagaimana?"

Eka pun mengerjapkan matanya berulang kali, sungguh dia tidak ingin seperti ini—menjadi boneka dari tantenya yang terlalu obsesi pada Abraham.

"Jawab aku, Jalang!"

"Iya Tante, aku mau," jawab Eka akhirnya terpaksa.

"Oh, gadis pintarku! Jalang kecilku!" ucapnya menyeringai senang.

Sementara Eka kini telah terisak di tempat, dia tidak ingin melakukan hal menjijikkan ini—namun jika dia menolak maka nyawa Ivy dan Abraham melayang.

"Kamu sudah tahu 'kan apa akibatnya, jika kamu menolak mengikuti rencanaku?" kembali wanita itu mengingatkan Eka.

"Ya, aku tahu Tante."

"Bagus!"

Wanita itu pun kembali duduk di sofa dan menyalakan salah satu candu favoritnya—menyesapnya dengan nikmat.

Eka pun segera berlari masuk ke kamar, dia merasa jijik melihat pemandangan itu. Dia pun merasa sangat sial, karena bisa memiliki Tante seperti wanita itu!

Andaikan waktu bisa diulang, Eka tidak ingin terlahir dari keluarga ini. Jika dia bisa memilih, maka dia tak akan pernah mau punya Tante seperti wanita itu. Tidak, lebih tepatnya seorang seorang *monster*.

Ya, wanita itu adalah *monster* yang sangat menjijikkan. Tiba-tiba saja terlintas sebuah ide brilian di kepala cantik Eka, meskipun sedikit beresiko tapi Eka harus melakukannya. Ini semua demi keselamatan Ivy dan Abraham.





Part 20

Hari ini Abraham mulai masuk bekerja kembali, ada rasa sedikit semangat untuknya setelah bertemu Eka—sahabat Ivy. Setidaknya wanita itu sudah mengatakan akan ikut membantu dirinya untuk bisa menemukan pengantinnya kembali.

Abraham berjanji akan segera mendapatkan Ivy kembali. Meskipun hingga saat ini, belum ada kabar baik dari orang suruhannya mengenai keberadaan Ivy.

Pada saat pertama kali Abraham tiba dan menginjakkan kakinya kembali di kantornya itu, banyak pasang mata yang memperhatikannya dengan takut-takut. Bahkan ada beberapa karyawan yang berani berbisik-bisik menggossipkan mengenai pernikahan Abraham yang batal.

Abraham menggertakkan giginya menahan amarah yang ingin meledak. Sepertinya Abraham harus mempertimbangkan untuk melakukan pemecatan masal untuk mereka.

Abraham pun duduk merenung di dalam ruangnya, sembari memperhatikan berkas-berkas yang kini menumpuk. Bekerja memang penting, akan tapi keberadaan Ivy jauh lebih penting dari apa pun.

Sekeras apa pun Abraham mencoba untuk berkonsentrasi, tapi tetap saja pikirannya bercabang tentang Ivy dan Ivy terus. Seharusnya sekarang Ivy dan Abraham sudah menikmati bulan madu mereka berdua. Itu pun jika seandainya pernikahan itu tidak batal.

"Tok! Tok! Tok!"

Pintu ruangan Abraham terdengar diketok oleh seseorang. "Masuk!" suara Abraham menginterupsi seseorang itu untuk masuk.

Masuklah seorang wanita yang usianya kira-kira sama seperti Abraham. Abraham melirik ke arahnya dan langsung memalingkan wajahnya ke arah lain—merasa jengah melihat wanita itu.

"Ada apa kamu kemari?" tanya Abraham *to the point*.

"Aku hanya mengkhawatirkan kondisimu Bram," ucapnya membuat sebelah alis Abraham terangkat.

"Oh, apa aku tidak salah dengar? Kamu mengkhawatirkan aku?" Abraham terkekeh lalu kembali berkata. "Yang benar saja kamu ini, bukankah kamu merasa senang jika aku tidak jadi menikah dengan Ivy."

"Ya kamu benar. Jujur saja aku senang, karena kamu tidak jadi menikah dengannya. Tapi setelah aku mendengar kabar



Pengantin Abraham

jika kamu mengalami depresi, aku sangat mengkhawatirkan mu," ucap wanita itu mendekatinya.

"Berhenti di situ Mia!" perintah Abraham untuk kembali memperingati wanita itu agar tidak mendekat.

Mia—wanita itu pun berhenti karena dia melihat tatapan Abraham yang semakin serius. Abraham tak menghiraukannya dan tetap fokus pada pekerjaannya.

"Baiklah Bram, aku permissi, ya!" Mia pun berbalik dan pergi meninggalkan ruangan Abraham.

Setelah Mia keluar Abraham menatap pintu yang sudah tertutup, ada yang aneh melihat reaksi Mia tidak seagresif seperti biasanya.

Seorang wanita menatap horor pada gadis yang sedang tertidur lelap di ranjang sepupunya—di kamar tamu rumah milik sepupunya lebih tepatnya.

Dengan cepat wanita itu pun masuk ke dalam kamar sepupunya. Dia makin frustrasi saat melihat sepupunya masih tiduran tampan di ranjang.

Dia punya ide untuk membangunkan pria itu dan...

"Byurrrrrrrr!"

Baju yang dikenakan Javi basah kuyup karena air yang di siram ke tubuhnya.

"Jennie! Apa-apaan kamu ini, huh?" ucapnya marah atas perlakuan sepupu wanitanya.

"Kamu yang apa-apaan? Mengapa di kamar itu bisa ada seorang gadis, Jav?" tanyanya sambil berkacak pinggang.

"Gadis? Gadis siapa maksudmu?" Javi belum sepenuhnya sadar dari tidurnya.



"Ck, ck, ck! Jangan bilang kalau kamu habis melakukan *one night stand* dengan gadis itu.

Jennie menyipitkan matanya.

"Pleaaaaakkkk!"

"Aww, sakit Jav!" rintih Jennie karena kepalanya di ketok Javi.

"Kamu ini kebiasaan selalu sembarangan saja ya, kalau bicara. Makanya disaring dulu baru ngomong," protes Javi.

"See! Kamu marah berarti tandanya iya."

"Terserah kamu sajalah." pasrah Javi.

"Aku akan mengadukan sifat *playboy*mu ini pada Tante Jessie!" ancam Jennie.

"Oh, my God! Kenapa bisa sih, aku punya sepupu seperti mu, Jen?" kata Javi membuat Jennie melotot.

"Oh, jadi kamu bosan punya saudara sepupu perempuan sepertiku?"

"Diamlah! Sekarang kamu harus menjemur kasurku yang basah efek kamu siram air."

"Tidak mau, usir wanita itu dulu!"

"Tidak akan!"

"Javiiii!" teriak Jennie.

"Baiklah, aku akan menceritakan siapa gadis itu padamu."

"Ok."

Javi pun menceritakan, bagaimana awalnya dia bertemu dengan Ivy. Dan apa yang Ivy yang katakan, bahwa dia diculik dari acara pernikahannya hingga sampai ke tempat ini.

"Oh, jadi begitu, ya?" lirik Jennie merasa iba mendengar cerita Javi tentang Ivy.

"Kenapa kita tidak lapor polisi saja, Jav?" usul Jennie.



"Melaporkan atas tuduhan apa? Penculikan terhadap Ivy? Sedangkan Ivy di rumah kita, berarti kita dong penculiknya."

"Ah iya, kau benar!"

"Lalu kita harus apa agar Ivy kembali pada keluarganya?" sambung Jennie lagi.

"Aku juga tidak tahu. Coba kamu pikir sendiri Jen, betapa mengerikannya orang yang menculik Ivy ini bisa membawanya sampai ke sini. Jika melakukan itu saja hal yang mudah bagi mereka, maka otomatis gerak-gerik kita juga diawasi."

"Aku masih tidak mengerti dengan motif kejahatan ini," ucap Jennie berkata bak detektif.

Javi mengelus-elus dagu dan bulu-bulu halus di sekitar rahangnya. Dia juga sambil berpikir keras untuk memecahkan masalah Ivy.

"Selamat pagi!" sapa Ivy begitu melihat Javi dan Jennie muncul ke dapur.

"Wow, kamu sudah bangun ternyata! Apa yang sedang kamu masak Ivy?" tanya Javi melihat ke arah wajan.

"Aku hanya membuat sarapan nasi goreng," jawabnya.

"Kenapa bajumu bisa basah begini Jav?" tanya Ivy heran.

Javi hanya menjawab menggunakan mulut dan dagunya menunjuk ke arah Jennie, reflek Ivy pun ikut menoleh."

"Hai," sapa Jennie.

"Hai juga. Wah, kamu cantik sekali Nona," puji Ivy.

Jennie tersipu malu dan merona mendengar pujian Ivy, sedangkan Javi berekspresi malu mendengarnya.

"Biar aku tebak! Kamu ini kekasihnya Javi, ya?" tanya Ivy pada Jennie.



"Hahaha! Bukan, tapi aku ini sepupunya Javi," jawabnya sembari terkekeh.

"Perkenalkan namaku Jennie." Jennie pun mengulurkan tangannya pada Ivy.

"Aku Ivy." Ivy menyambut uluran tangannya.

"Javi sudah menceritakannya padaku mengenai dirimu Ivy, jadi kamu tidak perlu merasa canggung padaku. Ok!"

"Ok." Ivy mengangguk setuju.

"Baiklah, kalian berdua mengobrol saja dulu biar lebih akrab. Aku ingin mandi takut masuk angin gara-gara hujan di kamarku," ucap Javi sewot ke arah Jennie.

Jennie pun memukul bokong Javi, saat berjalan melewati dirinya.

"Jangan lupa jemur kasurku, Jen!" teriak Javi.

"Dasar pria pendendam, payah!" omel Jennie membuat Ivy terkekeh.

MeerBooks





Part 21

"Kalian ingin pergi ke mana, sih?" tanya Ivy yang melihat Javi dan Jennie sudah rapi.

"Ah, kami mau ke kebun, sekalian mengantarkan barang pesanan ke pasar," jawab Jennie.

"Aku ikut!" ucap Ivy yang langsung masuk ke dalam mobil *pick-up* Javi.

Jennie memandang ke arah Javi, pria itu hanya tersenyum dan menyuruh Jennie untuk masuk dan duduk di dalam mobil. Javi mengunci pintu rumahnya, lalu masuk ke dalam mobil dan duduk di balik kemudi setir.

"Kau yakin ingin ikut kami ke kebun, lalu ke pasar?" tanya Jennie.

"Yakin, dong!" jawab Ivy mantap.

Javi pun mulai menyalakan mobilnya dan berkendara dengan kecepatan sedang. Ternyata duduk bertiga seperti ini

sangatlah sempit. Jennie terpaksa harus duduk di tengah-tengah Ivy dan Javi—tak mungkin dia duduk di belakang yang nantinya dijadikan tempat sayur-sayuran dan buah-buahan.

Tak membutuhkan waktu lama kini mereka sudah sampai di kebun. Baik Jennie mau pun Javi telah bersiap-siap memetik sayuran dan buah yang akan dijual ke pasar.

"Wah, kebun kalian ternyata lumayan besar, ya," puji Ivy melihat luasnya kebun milik Javi dan Jennie.

"Ya begitulah, kebun ini kebetulan memang cukup untuk memenuhi kebutuhan kami berdua. Bukan begitu, Jav?" Javi pun mengangguk—mengiyakan ucapan Jennie.

"Meskipun kami sering bertengkar, tapi jika mengenai urusan uang kami kompak." Dengan jujur Javi berucap dan membuat Ivy terkikik geli.

Ivy membantu memetik sayuran hijau seperti kangkung, bayam, sawi dan lainnya. Sementara Jennie melakukan tugas yang lain begitu juga dengan Javi.

Setelah selesai mereka mengangkat barang itu ke atas bagian belakang mobil *pick-up*. "Jennie, setelah ini kita harus menanam tanaman yang baru," ucap Javi.

"Sipppppp!"

Mereka bertiga pun masuk ke dalam mobil dan mulai melajukan kembali mobilnya menuju pasar. Jarak yang harus mereka tempuh lumayan jauh.

Akhirnya setelah ketiganya menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, mereka sampai di pasar. Ivy yang tidak terbiasa ke pasar cukup merasa takjub melihatnya. Ramainya orang di sini cukup berisik, namun tak membuat ia bosan. Para pedagang dan pembeli pun tampak saling terlibat percakapan.



"Ini barang-barangnya, Bos," ucap Javi pada seorang pria yang dia panggil 'Bos'.

Tampak pria itu melirik sejenak ke arah mereka, lalu Javi pun berkata, "Sesuai pesanan, 'kan." Javi pun mengacungkan jempolnya.

"Oke, ini uangnya!" pria itu memberikan sejumlah uang yang lumayan banyak pada Javi.

Javi pun segera menghitung jumlah uangnya—takut ada yang kurang. "Terima kasih ya, Bos, besok sesuai pesanan lagi tidak?" tanyanya.

"Iya, seperti biasanya saja kalian bawa ke sini." Javi dan Jennie mengangguk.

"Kita tidak beli ikan?" tanya Jennie pada Javi.

"Untuk apa?" tanya Javi heran.

"Untuk diajak berkenan!" jawab Jennie ngawur. "Iya untuk dimasaklah, Jav."

"Aku tahu untuk dimasak, tapi siapa yang akan mengolah ikan itu menjadi masakan yang lezat?"

"Tentu saja aku!" jawab Jennie bangga.

"Kamu?!" tanya Javi bergidik ngeri.

"Kenapa kamu terlihat seperti ketakutan begitu?"

"Terakhir kali kamu memasak olahan ikan, membuatku harus berakhir di rumah sakit. Entah, bahan apa saja yang kamu masukkan waktu itu. Tapi untuk kali ini, aku tidak mau berakhir di kuburan," ucap Javi membuat Ivy bergidik ngeri mendengar kata rumah sakit dan kuburan.

"Hehehehe, ternyata kaum masih ingat Jav," kata Jennie nyengir.



"Detik-detik saat aku dilarikan ke rumah sakit, tentu saja aku mengingatnya. Hampir saja aku merenggang nyawa hanya karena memakan masakanmu."

"*Lebay banget* sih, Jav. Malu tahu!" seru Jennie malu.

"Hahaha, punya rasa malu juga kamu ternyata. Aku kira urat malumu sudah lama putus, Jen," ucap Javi yang langsung meringis, karena dia telah mendapatkan sebuah pukulan dari Jennie di kepalanya.

Sementara Ivy hanya bisa tertawa melihat tingkah kedua sepupu tersebut. Ivy pun merasa nyaman bersama mereka. Javi dan Jennie adalah orang yang sangat baik, bahkan mereka berdua sangat lucu dengan segala tingkah konyolnya.

Tuhan begitu baik telah mempertemukan dirinya dengan mereka berdua. Meskipun setiap di balik peristiwa pahit ada kesedihan, namun pasti terselip hal-hal manis di dalamnya. pernikahannya telah batal dan dia terdampar di tempat asing ini, tapi setidaknya dia memiliki dua teman baru yang sangat baik dan asyik.





Part 22

Javi dan Ivy saling menatap satu sama lain. Raut wajah keduanya tampak tegang dan sesekali melirik seorang wanita yang sedang berkutat di dapur.

Javi menggeleng membuat Ivy makin bingung. Sementara Jennie masih asyik dengan acara memasak olahan ikannya—yang berhasil dia dapatkan setelah melalui proses perdebatan panjang dengan Javi.

Pada awalnya memang Javi dengan tegas telah menolak keinginan Jennie itu. Tapi berkat adanya bantuan Ivylah yang mengatakan, *“Toh, tidak ada salahnya bukan, jika Jennie mau memasak ikan itu. Siapa tahu masakkan Jennie sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.”* Mendengar hal itu Jennie pun berteriak kesenangan!

"Aku tidak mau mengambil resiko apa pun Ivy, karena aku sudah mengingatkanmu di pasar tadi. Betapa mengerikannya masakan sepupuku itu!" ucap Javi berbisik ke arah Ivy.

"Apakah seburuk itu?" tanya Ivy mulai dilanda rasa takut.

"Pilihannya hanya ada dua! Rumah sakit atau kuburan?" tawar Javi.

"Pilihan yang sungguh mengenaskan," ucap Ivy meringis.

"Apakah kita harus menghentikannya?" Javi menggedikkan bahu bingung.

"Aku rasa rumah sakit tidak terlalu buruk, setidaknya kita masih bisa berjuang untuk bisa menyelamatkan nyawa kita." Gantian Javi yang meringis.

"Aku rasa juga begitu *maybe!*"

"Apa yang kalian berdua sedang bisikkan, huh? Kalian sedang membicarakan aku, ya?" tanya Jennie nyaring.

"Oh aku tahu, pasti kalian ini sudah tidak sabar untuk mencicipi masakanku 'kan!" ucapnya lagi dengan pedenya.

Javi pun harus mengelus dadanya untuk bersabar. *"Ya Tuhan, sungguh menyedihkan sekali hidupku ini, kenapa aku bisa mempunyai sepupu seperti Jennie."* Dalam batinnya Javi berbicara. *"Dengarlah doaku ini Tuhan. Ah, tidak. Kabulkan doaku ini Tuhan,"* ucap Javi merapalkan doanya.

"Kalau aku tahu akan jadi begini, sepertinya kuburan lebih baik," kata Ivy dengan keringat yang mengucur deras.

"Tidak! Kamu tidak boleh pergi, sebelum bertemu dengan calon suamimu. Kamu ini lupa, ya? Kamu ini 'kan pengantin wanita yang hilang," ucap Javi menggoda Ivy.



"Baiklah, aku serahkan semuanya padamu Jav. Aku yakin kamu bisa menghabiskannya nanti." Ivy memberi semangat pada Javi.

Javi pun menggerakkan tangannya dan membentuk tanda semangat, sungguh *lebay* sekali mereka berdua.

Jennie pun akhirnya telah selesai memasak olahan ikan *alanya*. Dengan disertai senyum sumringah yang lebar, Jennie membawa ikan yang telah masak ke meja makan.

Ivy dan Javi langsung melotot melihat masakan Jennie yang amburadul—jauh dari bentuk aslinya. Tenggorokan Javi pun tercekot, sedangkan Ivy harus menelan ludahnya untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

"Ayo, silahkan dimakan!" ucap Jennie dengan senyuman manisnya yang membawa petaka.

"Ah, sebaiknya kamu duluan saja ya, Jav. Setelah itu baru aku," kata Ivy *menatap* Javi.

"Eh, kok aku? Sebaiknya kamu duluan saja ya, Ivy. *Ladies first gitu*. Tadi 'kan kamu yang bilang sudah tidak sabar ingin mencicipi masakan Jennie," ucap Javi membuat Ivy menatap horor ke arahnya.

Ivy hanya tertawa kecut dengan perkataan Javi, dia pun melihat ke arah Jennie yang tampak bahagia, seketika Ivy pun merasa tidak enak padanya.

"Kalian jangan pada rebutan masakanku, dong. Ini 'kan cukup untuk kita bertiga. Jadi kalian tenang saja ya, semuanya kebagian!" Jennie mengedipkan sebelah matanya yang malah semakin membuat kedua orang tersebut meringis.

"Sini aku *suapin!*" Jennie mengambil piring dan sendok.
"Aaaaaa, buka mulutmu Ivy!" perintahnya lagi.



"Eh, tidak Jen. Aku bisa makan sendiri, kok," elak Ivy.

"Ck, ck, sudah tidak apa. Ayo, aaaaa!" dengan terpaksa Ivy membuka mulutnya.

Suapan pertama Jennie berhasil masuk ke mulut Ivy. Ivy yang pada awalnya melotot karena kaget pun perlahan mulai mengunyah makanannya.

Javi pun menunggu reaksi Ivy. "Bagaimana?" tanyanya dengan penasaran.

"Uhm..., enak!" ucap Ivy spontan.

"Benarkah?" tanya Jennie senang.

"Iya, ini enak sekali rasanya," ucap Ivy lagi yang kini malah mengambil alih sendok dari tangan Jennie.

Javi yang mendengar kata enak dari mulut Ivy pun merasa penasaran. Dia sebenarnya kurang percaya, akan tetapi rasa penasarannya ternyata jauh lebih besar—hingga dia pun nekat ingin mencoba.

Dengan ragu-ragu Javi mengambil masakan Jennie dan menyuapkan ke mulutnya sendiri. Seketika dia pun terdiam dengan rasanya.

"Kenapa bisa enak begini, ya?" gumamnya lirih dan terus menyuapkan makanan ke mulutnya.

Akhirnya masakan Jennie pun ludes dihabiskan oleh Ivy dan Javi. Jennie merasa senang sekali karena masakannya di nikmati tanpa tersisa sedikit pun.

Abraham menerima kabar duka dari salah satu stafnya—mengabarkan jika ada mantan staf yang dulu pernah bekerja di kantornya dulu telah meninggal dunia.



Pengantin Abraham

"Di mana tempat tinggalnya Bapak Herman itu?" tanya Abraham melalui sambungan telepon.

"Di desa Rawit Tani, Pak Abraham."

"Baiklah, kita semua akan ke sana besok. Selamat malam Agus," ucap Abraham untuk mengakhiri obrolan dan segera mematikan sambungan telepon.

Awalnya Abraham tidak ingin ikut, tapi mengingat jasa Pak Herman dulu pada perusahaan-perusahaannya—rasanya dia tidak enak hati apalagi beliau sudah tiada.

Pagi harinya...

Abraham tengah bersiap-siap untuk pergi ke desa yang sudah stafnya informasikan. Dia pun menyuruh semua para stafnya untuk pergi duluan.

Kemungkinan pada saat dia akan sampai di sana nanti, jenazahnya sudah lebih dulu di makamkan. Namun setidaknya, dia masih bisa menemui anggota keluarganya untuk sekedar mengucapkan turut berbelas sungkawa.

Abraham pun mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Entah kenapa, saat ini hatinya merasakan debaran aneh, perasaannya mengatakan untuk segera sampai ke sana secepatnya.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan memakan waktu, akhirnya Abraham sampai saat hari sudah sangat siang.

Rumah Bapak Herman pun sudah terlihat sepi dari para pelayat. Abraham mengetuk pintu rumahnya dan tak lama seseorang membuka pintunya—tampaklah Agus—salah satu bawahan Abraham—yang masih berada di dalam rumah duka bersama keluarga almarhum pak Herman.



Abraham dipersilahkan masuk oleh istri almarhum Pak Herman. Abraham pun mengucapkan turut berdukacita untuk keluarga yang ditinggalkan agar hatinya ikhlas dan tabah. Istri Pak Herman pun mulai menceritakan kronologi meninggalnya suaminya karena penyakit jantung yang dideritanya.

"Pak Abraham tidak mau melihat-lihat desa ini?" tawar Agus setelah mereka keluar dari rumah almarhum Herman.

"Hmm, boleh juga," jawab Abraham menyetujui tawaran Agus.

"Desa ini terkenal akan keindahan tempatnya yang asri dan sejuk, Pak. Penduduknya pun rata-rata hampir semuanya berprofesi sebagai petani, Pak. Tanaman yang ditanam juga tumbuh subur. Hasilnya juga sangat memuaskan dan terbilang memiliki daya jual yang cukup tinggi dan laris di pasaran." Agus pun menjelaskan singkat mengenai desa ini.

"Oh, iya?" tanya Abraham takjub.

"Iya, Pak. Mari saya antarkan Bapak untuk berkeliling desa ini." Agus mengajak Abraham untuk berkeliling desa.

Mereka berkeliling menggunakan sepeda motor untuk mengelilingi desa—dengan Agus yang mengendarai sepeda motornya—sepeda motor salah satu milik warga yang mereka pinjam.

Abraham memperhatikan pemandangan desa itu dengan perasaan senang. Udaranya yang terasa sejuk dan segar pun ikut membuatnya sedikit lebih rileks. Seolah hal itu akan melepas penat dari rutinitasnya di kantor, tempat ini memang sangat tepat untuk menenangkan diri.



Pengantin Abraham

Agus mengendarai sepeda motornya dengan pelan, tak sengaja mata Abraham melihat seorang gadis yang sedang tertawa bersama seorang pria dan seorang wanita lainnya.

Abraham kembali mengerjapkan matanya berulang kali, untuk memastikan bahwa tadi dia tidak salah melihat. Saat menyadari ketepatan pengelihatannya, dengan cepat dia pun menyuruh Agus untuk memberhentikan sepeda motornya.

"Ivy," gumam Abraham sambil terus berjalan dan masuk ke kebun di mana tadi dia melihat gadisnya.

"Aku tidak salah melihat 'kan? Aku sungguh benar-benar melihat dia dengan jelas 'kan?" tanya Abraham membatin pada dirinya sendiri

"Ivy!" panggil Abraham cukup keras, wanita itu menoleh. Sejenak mereka bertatapan.





Part 23

Ivy POV.

Pagi harinya Javi dan Jennie sudah rapi dengan pakaian serba hitam.

"Kalian mau pergi kemana?" tanyaku pada mereka.

"Ooh, kami mau datang melayat Ivy. Kamu mau ikut *nggak*?" tawar Jennie padaku.

"Siapa yang meninggal?"

"Salah satu warga yang tinggal di desa ini, namanya Pak Herman. Beliau adalah orang yang sangat baik sekali dan katanya mendiang beliau meninggal tadi malam sekitar jam 10 malam," jelas Javi.

"Dan , ku dengar-dengar katanya beliau meninggal karena penyakit jantung Jav," kata Jennie.

"Husss, tidak baik membicarakan hal yang buruk kepada orang yang sudah meninggal."

"Aku bukan bergosip Jav, hanya menyampaikan apa yang aku dengar dari para warga lainnya," ucap Jennie membela diri.

"Kamu jadi ikut tidak nih, Ivy?" tanya Javi yang tidak memperdulikan ucapan Jennie padanya.

"Baiklah, aku ikut! Tunggu sebentar, ya," ucapku pada mereka.

Bisa kuulihat mereka berdua pun mengganggu-angguakkan kepalanya guna merespon ucapanku, dan aku dengan cepat bersiap-siap agar mereka tidak menunggu terlalu lama.

Sekitar 15 menit kemudian aku telah selesai bersiap. Aku tetap masih memakai pakaian Jennie yang ada di rumah Javi. Apalagi setelah ada aku, Jennie memutuskan untuk tinggal bersama Javi—alasananya karena dia takut Javi akan berbuat macam-macam padaku.

"Sudah selesai?" tanya mereka, aku pun mengganggu-angguakkan kepala.

Kami menggunakan mobil *pick-up* Javi agar bisa cepat sampai ke rumah duka. Sekitar 20 menit kemudian kami pun sampai di rumah duka. Para pelayat pun sudah banyak yang berdatangan, sehingga membuat kami kesulitan untuk masuk.

Terlihat jenazah yang belum dimakamkan, aku bergidik melihatnya. Karena aku punya sedikit masalah jika melihat orang yang meninggal, sehingga aku memilih untuk menunggu di luar kembali.

Setelah menunggu agak lama, aku melihat Javi dan Jennie yang telah selesai melayat pun keluar. Kami pun memutuskan kembali pulang.



"Setelah ini kalian mau ke mana?" tanyaku.

"Hmm, kita berganti pakaian dulu, lalu setelah itu kita ke pasar mengantarkan pesanan. Nah, baru sore harinya kita ke kebun," ucap Javi.

"Ah iya, hari ini bukannya kita harus menanam tanaman yang baru 'kan, Jav!" pekik Jennie tiba-tiba.

"Nah, itu kamu ingat. Syukurlah, jika kamu mengingatnya sepupuku," sahut Javi tersenyum mengejek.

"Huh, kamu ini ya, Jav. Tentu saja aku akan mengingatnya karena ini demi kelangsungan hidup kita, tahu," ujar Jennie sambil memeleatkan lidahnya.

Mobil itu pun sampai di rumah Javi, dengan cepat kami berganti pakaian untuk pergi ke pasar seperti biasanya.

Sore harinya kami pun pergi ke kebun untuk menanam tanaman sayuran kembali. Aku tidak begitu mengerti perihal bercocok tanam, sehingga aku hanya melihat mereka berdua dan terkadang mengganggu mereka.

Aku bukannya membantu malah asyik bermain di kebun, hingga dengan cerobohnya aku terjatuh di tanah—membuat seluruh baju Jennie yang kupakai kotor terkena tanah dan lumpur. Hal ini dikarenakan tanah di area kebun yang lembab sehabis di guyur hujan tadi malam, sehingga agak sedikit licin saat diinjak.

Javi dan Jennie pun tertawa, karena merasa lucu melihat wajahku yang juga kotor. Aku pun punya ide, dengan iseng aku melempari tanah ke arah mereka berdua.

Javi dan Jennie berusaha untuk mengelak dari lemparan tanah yang sudah kubentuk bulat-bulat besar. Mereka terus berlari dan juga terjatuh sepertiku.



Gantian untuk kali ini akulah yang menertawakan, lihatlah betapa lucunya wajah mereka. Keduanya merasa tidak terima mereka gantian kompak membalasku.

"*Wait, wait!* Hei, ini tidak adil namanya, masa dua lawan satu? Payah ck, ck, ck!"

"*Hohoho*, memangnya kami peduli dengan itu Ivy," ucap Jennie mengejek.

"Rasakan ini!" tanpa aba-aba Javi langsung melemparkan tanah yang sudah buat bulat-bulat besar juga.

Aku terus menghindar dan sore ini kami habiskan hanya dengan bermain—melupakan tugas awal Javi dan Jennie.

Setelah lama bermain kami pun duduk untuk beristirahat sejenak. Namun, karena melihat betapa lucunya wajah kami bertiga sehingga membuat kami tidak bisa berhenti tertawa.

"Ivy!" teriak *Suara* seseorang yang memanggil namaku—lebih tepatnya suara seorang pria.

Aku tertegun mendengar suaranya, suara ini, tidak asing lagi di indera pendengaranku. Suara ini sama dengan suara seseorang yang sangat aku rindukan.

Dengan ragu aku menolehkan kepalaku ke sumber suara, begitu pun dengan Javi dan Jennie.

"*Deg!*"

Ternyata benar! Di sana dia berdiri menatap ke arahku, sejenak kami saling menatap. Dia makin mendekat ke arahku. Tubuhku gemeteran, semakin lama dia pun semakin dekat. Dia terus menatap lekat ke manik mataku.

"Ternyata benar ini kamu Sayang!" ucapnya menangis.

Dia pun memeluk tubuhku erat—bahkan sangat erat—seakan takut kehilanganku. "Walaupun kamu sudah operasi



plastik sekalipun, aku akan tetap bisa mengenali wajahmu ini, Sayang." Aku tertegun dengan ucapannya, apa maksudnya?

"Kenapa kamu diam saja sih, Ivy Sayang? Apa kamu tidak merindukanku?" tanyanya.

"Maaf Tuan, Anda ini siapaanya Ivy, ya?" tanya Javi pada Om Bram.

"Aku calon suaminya Ivy!"

"Apa?!" pekikkan kaget Javi dan Jennie bersamaan.

"Benarkah itu Ivy?" Jennie menyenggol lenganku.

Aku hanya diam saja dan terus menatapnya, sungguh aku sangat merindukannya. Tapi entah kenapa, lidahku keluh saat ingin mengatakan sesuatu sehingga yang dapat aku lakukan hanya diam.

Setetes air mataku meluncur begitu saja dengan derasnya, di susul tetesan air mata lainnya, Om Bram memegang kedua bahunya.

"Jangan menangis!" pintanya menghapus air mataku.

"Ma—maaf." Hanya itu kata yang mampu terucap dari bibirku.

Aku menghambur ke dalam pelukannya. Bisakah biarkan aku dan dirinya untuk sementara tetap seperti ini. Aku sangat merindukannya. Oh Tuhan, jika memang nantinya kami akan berpisah dan tidak bisa bersatu, kumohon biarkan kami tetap seperti ini untuk walau beberapa saat saja.





Part 24

Abraham POV

Ah, ternyata aku tidak salah melihat, dia benar-benar Ivyku. Cintaku! Dengan secepat mungkin aku melangkahhkan kakiku mendekat padanya. Aku lihat tidak ada ekspresi pasti yang terpancar dari wajahnya kini, aku pun tertegun sejenak menatapnya. Aku bertanya-tanya, apa dia tidak merindukanku?

Setelah jarak kami makin dekat langsung saja kupeluk tubuhnya dengan sangat erat, seakan takut jika dirinya akan menghilang lagi.

"Ternyata benar ini kamu ya, Sayang!" ucapku menangis.

Sungguh aku tidak sanggup jika hidup tanpanya, makanya setelah aku menemukannya tak kuasa lagi aku membendung air mataku. Aku melupakan jati diriku sebagai seorang pria yang pantang untuk menangis di depan orang lain. Tapi khusus untuk

kali ini aku menyingkirkan rasa gengsi itu, meluapkan seberapa putus asaku kehilangannya, kupeluk lagi tubuhnya lebih erat.

"Walaupun kamu sudah operasi plastik sekalipun, aku akan tetap bisa mengenali wajahmu ini, Sayang," ucapku yang melihat wajah dan bajunya yang kotor karena tanah.

Kulihat dia mengerutkan dahinya karena bingung untuk mencerna ucapanku. Ah, kenapa kamu malah terlihat sangat menggemaskan sekali sih, Sayang!

"Kenapa kamu diam saja Ivy?" Lagi aku bertanya padanya yang tanpa ekspresi.

"Maaf Tuan, Anda ini siapa Ivy, ya?" seorang pria bersama seorang wanita bertanya padaku.

"Aku calon suaminya Ivy," ucapku agar mereka tahu jika Ivy adalah milikku.

"Apa?!" pekikkan kaget dua orang yang *kepo* tersebut.

"Benarkah itu Ivy?" Si wanita menyenggol lengan calon istriku.

Calon istriku ini tak berniat menjawab rasa penasarannya. Dia terus menatap ke arahku, lebih tepatnya wajah tampanku.

"Ma—maaf," ucapnya terbata-bata.

Lalu, Ivy meneteskan air matanya. *Hei, Sayangku! Kenapa kamu menangis?*

"Jangan menangis!" perintahku menghapus air mata yang membasahi wajah kotornya.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Ivy mendekap tubuhku erat. Sama seperti yang kulakukan tadi, dia menyembunyikan wajahnya di dadaku. Perlahan dapat aku rasakan bajuku yang basah karena air matanya.



Kubalas pelukannya tak kalah lebih erat. Setelah ini aku akan langsung secepatnya menikahinya, aku tidak sabar ingin segera mengikatnya menjadi milikku seutuhnya.

"Ehem," suara deheman terdengar.

Ah, hampir saja kami melupakan kehadiran dua makhluk *kepo* ini. Kulihat mereka senyum-senyum *nggak* jelas. Uuh, benar-benar *kepo* sekali mereka ini.

"Sebaiknya kita pulang dulu ya, agar kamu bisa sepenuhnya meluapkan rasa rindumu pada calon suamimu. Benar begitu 'kan, Jav?" tanya wanita itu pada pria yang dipanggil Jav.

Oh, jadi itu namanya, si Jav! Jav, apa nama panjangnya? Javcai, kah? Eh, itukan nama makanan capcai.

"I—iya." Pemuda itu tergagap menjawabnya.

Kedua makhluk *kepo* itu berjalan duluan, tak lama Ivy pun mengekori mereka berdua.

"Kamu mau kemmana?" kuhalangi langkah Ivy.

"Pulang," jawabnya singkat.

"Bersama mereka?" tanyaku menaikkan sebelah alisku.

"Lalu, ke mana lagi aku harus pulang Om?" tanyanya makin membuatku bingung.

"Tentu saja ikut pulang bersamaku!" ucapku tegas.

Dia menggeleng. "Sebaiknya kita bicarakan ini nanti di rumah Javi!" perintahnya dan melangkah berjalan menyusul mereka.

Javi? Oh, jadi namanya si cowok *kepo* itu Javi, ck, ck, ck!

"Pak Abraham!" panggil seseorang padaku.

Aku menolehkan kepala dan melihat Agus masih berdiri di sana. Owh, hampir saja aku melupakan stafku yang satu itu.



End of Abraham POV

Kini Abraham, Ivy, Jennie, dan Javi sampai di rumahnya Javi. Sedangkan Agus memilih kembali ke kediaman almarhum Pak Herman. Sekalian dia juga menjaga mobil Abraham yang tertinggal di sana.

"Ini rumah siapa?" tanya Abraham.

Mereka bertiga saling berpandangan, lalu melihat pada Abraham.

"Ini adalah rumahku Tuan," jawab Javi.

"Ayo, silahkan masuk Tuan!" Javi pun mempersilahkan Abraham untuk masuk, setelah dia membuka pintu rumahnya.

Mereka berempat masuk ke dalam. Abraham kini tengah memperhatikan seluruh isi rumah Javi. Sedari tadi Jennie terus saja menatap kagum pada Abraham, terkadang dia tersenyum sendiri melihat pria dewasa tampan seperti Abraham.

"Tampan sekali!" batinnya berbicara kagum.

Javi memukul kepala Jennie cukup kuat, membuat sang empunya meringis kesakitan. Jennie menatap garang pada Javi, seakan tatapannya bertanya. 'kenapa kau memukul kepalaku?'

"Dia adalah calon suami Ivy, kamu jangan coba-coba buat menikungnya, ya. Ingat itu! Ivy itu adalah sahabat kita," ucap Javi yang seakan mengerti tatapan Jennie.

Jennie memutar bola matanya jengah.

"Aduh, kok bisa ya. Aku malah punya sepupu yang tahu saja sih, kalau aku itu sedang menganggumi sosok malaikat tampan seperti Om Abraham ini." Jennie membatin.

"Jelaskan padaku!" ucap Abraham meminta penjelasan.

"Apa yang harus aku jelaskan Om?" tanya Ivy lirih.



"Semuanya! Kenapa bisa kamu lari Ivy. Ah, tidak, ma—maksudku..." Kalimat Abraham menggantung.

Sungguh dia pun bingung ingin mengatakan apa. Lebih tepatnya bagaimana cara dia bertanya yang tepat agar tidak menimbulkan kesalah pahaman.

"Jadi, Om mempercayai hal itu? Om percaya, jika Ivy pergi karena atas kemauan Ivy sendiri, iya begitu 'kan Om?" Lagi Ivy bertanya dengan liris.

"Bukan, bukan seperti itu maksudku, Sayang." Abraham pun mencoba memberi pengertian.

"Aku masih tidak bisa mengerti dengan semua ini Ivy. Pernikahan... hah, pernikahan kita batal begitu saja. Berita di luaran mengabarkan, jika pengantinku kabur dan juga dengan keberadaan surat yang ditulis dengan tulisan tanganmu. A—aku masih bingung dengan semua ini."

"Aku ini diculik Om!" jelas Ivy membuat Abraham melotot sempurna.

"Ap—apa? Kamu diculik?" tanya Abraham yang langsung melihat ke arah Javi dan Jennie.

"Apa mereka berdua yang sudah menculikmu Ivy?" geram Abraham mencengkeram kerah baju Javi.

Javi yang mendapat tindakan spontan dari Abraham pun kaget, ada rasa takut melihat ekspresi wajah Abraham.

"Bukan dia, Om. Tolong dengerin penjelasan Ivy dulu! Kita butuh ruang berdua untuk membicarakan hal ini." Usul Ivy.

Abraham melepaskan cengkeramannya dari kerah baju Javi, Javi bisa bernafas lega dan mengelus dadanya.

"Ah, wajah tampanku aman," katanya meringis.



Javi dan Jennie pun segera meninggalkan ruangan itu untuk memberi ruang bicara pada Ivy dan Abraham. Setelah sampai di luar, mereka pun tidak sepenuhnya menepati janji. Itu terbukti, mereka menguping dari balik pintu.

Fix, mereka berdua terlihat seperti cicak yang menempel di dinding. Pantas saja bukan, jika Abraham mengatai mereka berdua, dengan sebutan dua mahluk yang kepo.

MeetBooks





Part 25

Ivy pun mulai menceritakan semuanya pada Abraham mengenai semua yang dia alami itu selengkap-lengkapnyanya. Mulai dari teror yang terus berlanjut dan juga surat ancaman.

"Aku tidak pernah tahu, jika selama ini kamu sudah sangat menderita karena harus menanggung semuanya sendiri. Kamu pun lebih memilih untuk bungkam, demi keselamatan kami semua," ucap Abraham dengan nada sedih.

Tampak air mata yang menumpuk di pelupuk matanya. Entah, kenapa dia menjadi cengeng sekarang ini.

"Semua akan Ivy lakukan demi orang-orang yang aku sayang dan aku cinta, Om," ungkap Ivy jujur dari lubuk hatinya.

"Maafkan aku, Sayang. Maafkan aku yang selama ini tidak mengerti dengan penderitaanmu. Aku terlalu sibuk mengurus dan menyibukkan diri dengan pernikahan kita, sampai-sampai

aku nggak lagi perhatian sama kam—" Ivy menempelkan jari telunjuknya di bibir Abraham.

Seketika Abraham bungkam, karena jari Ivy menahannya untuk bicara lagi. Mereka saling menatap dalam, menandakan kerinduan yang sangat dalam serta rasa sakit, kesedihan, dan putus asa.

"Jangan katakan apa pun lagi, jangan minta maaf karena aku yang salah di sini, Om." Abraham menggeleng.

"Tidak, tidak, tidak Sayang bukan kamu yang bersalah, tapi orang yang telah merencanakan rencana jahat ini."

"Aku sangat takut Om," ungkap Ivy yang kembali merasa takut.

"Sst! Sudah tenang, ya. Tenang Sayang, ada Om di sini." Abraham menarik Ivy ke dalam pelukannya.

Abraham mengecup pucuk kepala Ivy dan mengelus rambutnya dengan sayang, dibelai-belainya lembut punggung Ivy—bahkan melupakan satu hal penting—jika baju Ivy masih kotor akibat bermain di kebun tadi.

Lama kelamaan usapan Abraham semakin merambat ke bawah, sampai di bongkahan bokong Ivy. Bahkan tangannya kini telah sedikit meremasnya.

Ivy mendongakkan kepalanya melihat wajah Abraham, sedangkan yang dilihat hanya nyengir saja seperti tak berdosa.

"Aku merindukanmu!" Dua kata sihir yang seperti mantra mampu membuat pipi Ivy merona.

Tanpa perlu menunggu lebih lama lagi, Abraham pun mengecup bibir mungil merah milik Ivy—bibir yang sudah lama tidak dia rasakan. Rasanya sangat hebat, saat Abraham kini seolah menemukan kembali candu dalam hidupnya—candu



yang sangat mahal harganya dan tak akan bisa diganti dengan apa pun.

"Engghhh!" Ivy menggeram di sela cumbuan Abraham.

Merasa Ivy telah kehabisan nafas, Abraham melepaskan cumbuannya—menatap Ivy yang memburu oksigen sebanyak-banyaknya. Namun, itu belum seberapa jika melihat kondisi bibir merah basahnya yang membengkak akibat ulah Abraham.

"Huh! Huh! Huh!" Abraham terkekeh melihatnya.

"Aku sangat mencintaimu Ivy." Kata-kata mantra itu lagi yang Abraham lontarkan.

Kalau tadi membuat pipi Ivy merona, kali ini membuat Ivy melayang ke udara, terbang setinggi-tingginya dan tak ingin turun lagi.

Abraham pun membawa candu miliknya itu mendekat, menikmatinya hingga dia merasa puas. Walaupun kata puas seakan tidak pernah cukup menggambarkan saat dia bersama Ivy.

Dua mahluk *kepo*—Javi dan Jennie—yang hingga kini masih berada di depan pintu pun semakin *kepo*, saat mereka tidak mendengar suara Ivy dan Abraham.

"Jav, kenapa mereka diam?" tanya Jennie penasaran.

"Ya, mana aku tahu!" jawab Javi acuh, akan tapi sesekali kupingnya masih menempel di daun pintu.

"Kita lihat saja, yuk!" ajak Jennie.

Javi tampak berpikir. "Apa tidak apa-apa, kalau kita masuk?" tanyanya.

"Ah, aku rasa tidak, sudahlah ayo! Aku penasaran, kenapa mereka diam," ucap Jennie.



Jennie yang sudah akan membuka pintunya, namun Javi mencegah tangan Jennie yang telah memegang *handle* pintu.

"Biar aku saja, ya! Yang lebih tua siapa? Aku 'kan," usul Javi yang malah mempermasalahkan umur mereka.

"*Ladies first*," ucap Jennie.

"Sumpah ya, kok kita mau buka pintu saja malah undur-unduran. Sini deh, biar aku saja." Tetap saja Javi ngotot dia yang ingin membuka pintunya. Saat pintu terbuka Javi malah syok setengah mati dengan apa yang dia lihat.

"Ada apa sih, Jav? Majuan dikit gih, aku mau lihat!" kata Jennie menyuruh Javi maju, karena dia menutupi penglihatan Jennie.

Javi menutup pintu kembali, dia berbalik pada Jennie dan menahan tubuh Jennie yang makin mendorong tubuhnya ingin masuk.

"Jangan Jen, jangan! Ini adegan berbahaya, anak-anak di bawah umur dilarang menyaksikan," ucapnya dramatis.

"Apaan, sih? Minggir!" sentak Jennie.

"Jen, Jangan ya! Hal ini *nggak* boleh ditiru, hanya orang yang berpengalaman saja yang boleh!"

Jennie pun tidak menghiraukan perkataan Javi, dia tetap membuka pintu dan masuk ke dalam. Setelahnya...

"AAAA!" teriak Jennie kaget.

Abraham dan Ivy yang tadinya asyik bercumbu, kaget dan menutup telinga mereka mendengar teriakan Jennie.

"Upssss, maaf! Silahkan dilanjutkan, ya!" ucapnya nyengir dan melangkah keluar lagi.



Pengantin Abraham

Javi yang melihat sepupunya kembali hanya terkekeh, sementara Jennie sendiri dia masih menenangkan jantungnya yang syok.

"Bandel sih, *udah* dibilangin juga," kata Javi mengejek.

Jennie yang malu hanya diam saja, menatap kesal ke arah sepupu *somplaknya* .

Keadaan rumah yang sudah sepi dan gelap, dikarenakan semua lampu akan dimatikan jika malam hari.

Seorang gadis tengah berjalan dengan mengendap-endap, bersama sebilah pisau yang dia pegang dan disembunyikan di balik belakang tubuhnya.

Hanya satu tujuannya saat ini adalah, menyenapkan satu orang yang menjadi masalah, hama yang selalu menghambat kebahagiaan sahabatnya.

Mungkin bisa dikatakan tindakannya ini gila, tapi dia pikir toh sudah terlanjur kepalang. Dia juga tidak ingin menjadi iblis, jika mengikuti semua keinginan Tantenya.

Dengan sangat perlahan dan berhati-hati gadis itu—Eka—membuka pintu kamar tantenya. Suasana kamar yang gelap dan hanya ada sedikit cahaya dari lampu tidur, agak sedikit memudahkan Eka untuk bisa berjalan—hingga sampai tepat di depan ranjang.

Ditatapnya kini tubuh sang Tante yang tengah terlelap, sebenarnya dia ragu dengan rencana gilaunya.

Dengan gerakan *slow motion*, dia mengangkat pisaunya dan mengacungkan pisau tersebut ke hadapan tantenya—siap menghunus perut wanita tersebut.

Dia menghitung 1, 2, 3 dan...





Part 26

Pisau itu berhasil Eka tancapkan di perut wanita yang tertidur atas di ranjang itu. Namun anehnya, tidak ada suara teriakan kesakitan yang keluar dari ulutnya, sedangkan pisau sudah berhasil Eka layangkan ke perutnya.

Eka yang seharusnya panik kini malah bingung. Seketika lampu menjadi terang, Eka pun melototkan matanya ke arah ranjang. Saat ini dia melihat pisau yang menancap itu bukan tertancap di perut tantenya—melainkan menancap di perut seorang wanita lain yang Eka sendiri tak mengenalnya.

Tantenya tersenyum licik dan bertepuk tangan, seolah apa yang dia lakukan kini karena ingin mengejek kebodohan keponakannya sendiri—terlalu bodoh bahkan karena Eka ingin melenyapkannya.

"Dasar bodoh!" makinya pada Eka.

Eka tersentak dan seketika wajahnya berubah pucat pasi. Dia pun menyadari jika ini adalah jebakan untuknya. ternyata

tantanya tahu betul niatnya. Sekarang nyawa Eka sendirilah yang sepertinya akan melayang.

Dijambaknya rambut Eka dengan kuat dan ditariknya ke belakang. Eka hanya bisa meringis mengadu kesakitan, namun tak dihiraukan sama sekali oleh tantanya.

"Kamu kira bisa semudah itu ya, untuk melenyapkanku, heh?" tanyanya dengan nada mengejek. Dia pun melepaskan jambakannya dengan kasar. "Sekarang kamu akan mendekam di penjara, karena telah melenyapkan nyawa seseorang," ucap tantanya lagi, namun kali ini dengan nada senang.

Eka pun menggeleng, hendak menyangkal segala ucapan tantanya. "Tidak, tidak, b—bukan aku yang membunuhnya!" ucapnya dengan panik.

"Lalu siapa? Ayo katakan siapa, heh? Kamulah yang sudah menusuk perutnya dengan pisau."

"Tapi bukan aku yang membunuhnya, dia sudah mati saat aku menancapkan pisau itu!" ucap Eka nyaring.

"Dasar bodoh! Memangnya aku perduli, hah? Itu malah lebih bagus untukku, jika kamu sudah mendekam di penjara. Karena itu justru akan semakin memudahkanku untuk bisa leluasa menghancurkan mereka," ucapnya dengan ekspresi yang menyeramkan.

"Mayat wanita itu, apakah Tante yang membunuhnya?" tanya Eka takut-takut.

"Kalau iya, memangnya kenapa? Kamu ingin lapor polisi?" tanyanya santai. "Ah, tapi sayang sekali. Sidik jarimu yang menempel di situ," sambungnya lagi mengejek.



Eka hanya diam saja, tidak tahu ingin mengatakan apa. Percuma saja jika dia melawan, pasti tetap dirinya yang di pojokan tantenya sendiri.

Nada dering ponsel milik Eka berbunyi, dengan panik Eka mengambil ponselnya dan menatap nama si penelpon di layar. Lebih kaget lagi saat Eka tahu, bahwa Abrahamlah yang kini menelponnya. Diliriknnya tantenya yang juga kini tengah balas menatapnya.

Sebelum Eka sempat mengangkatnya, tantenya lebih dulu merebut ponselnya. Dia pun mengernyit, saat melihat nama si penelpon Mr. A

"Mr. A? Siapa dia?" tanyanya pada Eka.

"Ah, itu temanku," jawab Eka ngasal.

"Aku tidak percaya dengan ucapan mu!" ejeknya.

Panggilan telepon itu mati, membuat Eka bisa bernafas lega. Untung saja Eka memberi nama samaran untuk Abraham di ponselnya.

Kelegaan Eka tidak berlangsung lama, karena Abraham kembali menghubunginya.

"Ini, dia menghubungimu lagi, apakah ada sesuatu yang penting?" gumam tantenya bertanya.

Digesernya tanda hijau di layar, membuat Eka kembali mati ketakutan dengan keringat yang makin mengucur deras dan membasahi dahinya. Merasa tak puas dengan itu saja, tantenya juga mengaktifkan loudspakernya.

"Hallo, Eka!" sapa Abraham ramah, begitu tahu jika Eka mengangkat panggilannya.

Wanita itu menatap tajam Eka, saat mengenali suara pria yang menghubungi keponakannya.



Pengantin Abraham

"Maaf Om menghubungimu larut malam begini, ya. Om hanya ingin mengabarkan, jika Ivy sudah ditemukan." Eka pun sangat panik saat Abraham mengatakan hal itu.

Tante Eka pun tersenyum geli, sekarang siapa sebenarnya yang ingin mereka bodohi?

"Hallo, Eka? Kamu masih di sana iya, 'kan? Kamu bisa mendengarkan suara Om 'kan?" tanya Abraham yang heran saat Eka tak mengatakan apapun.

"Tutttt! Tutttt!"

Abraham melihat layar ponselnya yang panggilannya mati, karena sambungan telepon yang diputuskan secara sepihak. Dia pun mengernyit bingung dengan Eka.

*"Ah, itu mungkin karena Eka sudah mengantuk,"*ujarnya dalam pikirannya.

Tanpa ada rasa curiga sedikit pun, Abraham kembali tidur dengan perasaan bahagia karena telah menemukan pujaan hatinya—tanpa tahu hari esok apa yang akan dihadapinya!

"Prang!"

Tantenya Eka mulai membanting barang-barang yang ada di kamarnya, kecuali ponsel Eka yang sengaja tidak dia banting.

Kembali dia mendekati Eka dan menjambak rambutnya dengan kencang. Tentu tidak akan bisa digambarkan, betapa sakitnya penyiksaan yang Eka terima.

"Kamu mau mati ya, heh? Ayo jawab, dasar jalang cilik!" bentak tantenya kuat.

Eka menggeleng. *"Nggak* Tante. Eka mohon hentikan, ini sangat sakit!" rintihannya memohon.

"Apa kamu bilang? Sakit? Hentikan?"

"Buughhh!"



Wanita itu mendorong tubuh Eka sehingga membuatnya tersungkur. "Rasakan itu, gadis bodoh! Kalau saja kamu mau menurut padaku, maka kamu tidak akan kuperlakukan seperti ini."

Kembali ditariknya tubuh Eka untuk berdiri, dia cengkram kuat dagu Eka sampai memerah.

"Plaakk!"

Ditamparnya wajah Eka, pipi kanan dan kiri bergantian secara terus menerus berulang kali. Mengakibatkan wajahnya Eka hampir hancur babak belur—bibir yang luka dengan darah yang keluar dari sudut bibirnya.

Eka sudah tidak dapat bicara untuk memohon lagi, hanya air matanya yang mengalir—menggambarkan seberapa sakit yang dia rasakan saat ini.

"Adakah yang ingin menolongku keluar dari semua ini? Kapan penderitaan ini berakhir dan semuanya akan kembali normal, seperti sedia kala. Kapan aku bisa bahagia?" batin Eka.





Part 27

Setelah aksi brutalnya yang tadi memukuli keponakannya sendiri usai, tanpa ada rasa bersalah wanita itu keluar dan meninggalkan tubuh lemah Eka yang habis dia siksa—bersama mayat wanita di ranjang.

Eka sendiri sangat sulit untuk menggerakkan badannya. Jangankan itu, untuk membuka matanya secara penuh saja sangat susah idia lakukan.

"Kenapa tidak sekalian saja kamu bunuh aku, Tante," batinnya berbicara.

Eka pun berusaha keras untuk bangkit berdiri, meskipun seluruh bagian tubuh dan wajahnya terasa sakit dan kebas—kepalanya berdenyut karena rasa pusing itu—hingga beberapa kali membuatnya terhuyung dan jatuh.

Walau dengan sedikit sisa tenaga Eka tak mau menyerah. Dengan tertatih dia berjalan hingga sampai di kamarnya. Tiba

di kamarnya tubuh Eka begitu saja roboh pingsan di lantai, bahkan ia sudah tak sanggup untuk mengunci pintu kamarnya.

Di kamar lain seseorang mengirim pesan jebakan pada Abraham, siapa lagi kalau bukan wanita yang mengaku sebagai Tante Eka. Dengan liciknya wanita itu mengirim pesan seakan-akan yang mengirim pesan itu adalah Eka. Setelah pesan itu terkirim, senyum bahagia terukir di wajahnya yang sudah tak muda lagi.

Inilah alasan, mengapa dirinya tidak membanting ponsel keponakannya—Eka.

"Tunggulah sebentar lagi Abraham, kamu akan menjadi milikku seutuhnya!" gumamnya yang berbicara sendiri disusul dengan tawa bahagiannya.

Lagi-lagi dia menikmati candu favoritnya, seakan hal itu adalah kenikmatan dunia yang tiada tara begitu juga dengan minuman favoritnya—alkohol.

Pikirannya kembali terlempar lagi ke masa lalu, di mana saat-saat dirinya bersama Abraham. Bagaimana dirinya yang selalu berusaha mendekati pria itu dengan segala caranya, sampai sekarang pun dia tetap melakukannya agar Abraham kembali di sisinya. Namun bukan sebagai teman, tapi sebagai suaminya.

Tapi lihatlah sekarang, malah gadis ingusan itu yang pada akhirnya menempati posisi itu di sisi Abraham. Dan sialnya lagi, bocah ingusan itu adalah sahabat keponakannya sendiri. Ivy adalah gadis polos yang berhasil membuat Abraham *kelepek-kelepek* padanya.

Kurang apalagi coba dirinya ini? Dia cantik, seksi, dewasa, dan yang pastinya sudah berpengalaman di ranjang. Abraham



Pengantin Abraham

saja yang terlalu buta, tidak bisa melihat mana yang lebih pantas untuknya.

Tapi biarlah jika memang begitu, kita buktikan saja siapa yang akan menang mendapatkan Abraham. Meskipun harus dengan cara kotor sekalipun dia tidak peduli. Melukai bahkan membunuh orang bukan hanya sekali dua kali dia lakukan. So, tentunya hal ini tidak jadi masalah baginya, jika dia kembali harus menyingkirkan satu wanita—menghabisi nyawa gadis ingusan itu.

Dia membuangnya ke dalam asbak, saat candunya yang telah habis memendek terbakar menjadi abu. Setelahnya, barulah dia menekan bagian ujungnya—memastikan sisa api ikut padam. Tinggal menunggu beberapa jam lagi menuju hari esok, masih ada sedikit beberapa jam untuknya memejamkan mata.

Pagi harinya, baik Ivy maupun Abraham tampak sangat malu bertatap dengan Jennie dan Javi. Setelah kemarin insiden di mana dua mahluk *kepo* itu memergoki mereka yang sedang bermesraan.

Sedangkan dua mahluk *kepo* bersaudara itu malah sangat terlihat santai. Javi yang berulang kali terus bersiul dan Jennie yang terus bersenandung lagu. Entah apa itu judul lagunya, lirik yang asal-asalan, nadanya yang acak kadul dan yang pasti hanya Jennie dan Javi lah yang mengerti lagunya.

"Ehem," Abraham berdeham.

Javi dan Jennie seketika diam. "Selamat pagi! Mari kita sarapan dulu," sapaan telat dari Javi yang mengajak Ivy dan Abraham sarapan bersama.



Jennie menghidangkan sarapan nasi goreng buatannya. Ivy memandang ke arah Javi, Javi mengacungkan jempolnya.

"Tadi aku yang telah membantunya memasak," ucapnya seakan mengerti tatapan Ivy yang bertanya padanya.

"Silahkan dimakan Tuan!" ucap Jennie begitu manis pada Abraham.

"Panggil aku Om saja, Nona," pinta Abraham.

"Ah, baiklah Om panas," kata Jennie membuat ketiganya menatap ke arahnya.

"Kenapa?" tanya Jennie heran.

"Kamu salah minum obat ya, Jen?" Gantian kini Javi yang bertanya.

"Obat apa? Aku *nggak* sakit, kok," jelasnya santai.

"Lalu, apa maksudmu yang memanggil Om Bram dengan sebutan Om panas?" geram Javi.

"Oh itu, itu maksudnya. Ya, ini kopi panas buat Anda, Om Bram," ucapnya Jennie nyengir menunjukkan kopi panas untuk diberikan pada Abraham.

"Bagaimana rasanya?" tanya Jennie sambil menatap Ivy dan Abraham.

"Enak," jawab Ivy tersenyum menyuapkan nasi gorengnya lagi ke mulutnya.

"Rasanya pas, tidak terlalu manis dan juga tidak terlalu pahit," jawab Bram menyesap lagi kopi hitam panasnya.

"Bukan itu, ish! Ck, ck, ck! Kalian ini *gimana*, sih? Aku ini sudah besar ya, jadi kalian tidak perlu malu kalau untuk menceritakannya padaku tentang bagaimana rasanya." Ivy dan Abraham saling menatap.



Suasana ruang makan jadi hening sesaat, sampai akhirnya Ivy menyemburkan nasi gorengnya tepat ke arah wajah Jennie karena tersedak. Begitu juga Abraham yang menyemburkan kopinya ke wajah setengah tampan Javi.

Javi mengelus dadanya sabar dan Jennie yang menjerit histeris ketika mukanya disembur nasi goreng.

Bagaimana dia tidak disembur? Saat Jennie yang dengan santainya malah bertanya pada Ivy, bagaimana rasanya saat dia berciuman dengan orang yang sangat dia cintai? Seakan mengingatkan akan kejadian kemarin, apalagi posisi Abraham dan Ivy yang berciuman terlihat intim.

Javi menggelap wajahnya yang disembur kopi dengan *tissue*. Kalau biasanya tiap pagi dia disiram Jennie dengan air, maka pagi ini suatu hal baru karena dia disembur dengan kopi. Besok kira-kira d sembur apa lagi ya, dia?





Part 28

"Sayang," panggil Abraham pada Ivy.
Abraham memeluk tubuh Ivy dari arah belakang. Saat ini mereka sedang berdiri di teras rumah Javi, sedangkan dua mahluk *kepo* itu pergi ke kebun seperti biasa.

Ivy membalikkan badannya dan menghadap Abraham. "Iya, Om?" Ivy menatapnya dengan penuh tanda tanya.

"Kita pulang, yuk!" ajak Abraham berharap Ivy mau.

Ivy menghela nafasnya. "Bukannya Ivy *nggak* mau Om, tapi Ivy takut jika peneror itu tahu Ivy kembali dekat sama Om. Aku *nggak* mau kalian terluka," ucapnya lirih.

"Terus harus sampai kapan lagi, hem? Memangnya kamu *nggak* kangen sama Mama dan Papa kamu, ya? Sama keluarga aku juga?"

"Tentu saja Ivy kangen Om. Kangen banget malah, sama teman-teman Ivy juga," jelas Ivy seakan membayangkan wajah mereka semua.

Saat mendengar kata '*teman*' yang keluar dari mulut Ivy, Abraham pun kembali teringat dengan pesan yang Eka kirim padanya dini hari tadi.

"Oh iya, Sayang. Om baru ingat, pukul dua pagi tadi Eka mengirim pesan ingin berjumpa sama kamu," kata Abraham tersenyum.

"Eka?" Ivy mengerutkan dahinya mendengar nama Eka.

"Iya! Eka sahabat kamu."

"*Aku tahu Eka adalah sahabatku. Tapi aku masih tidak mengerti dan membuatku merasa bingung adalah, kenapa Eka sampai mengirimi Om Abraham pesan? Apakah hubungan mereka sedekat itu? Atau, jangan-jangan Eka yang bercerita soal teror itu,*" ujar pikir Ivy bertanya-tanya.

"Ah, aku lupa lagi. Pasti kamu masih bingung 'kan, kenapa Eka sampai bisa mengirimi aku pesan?" Tebakan yang tepat Abraham lontarkan padanya.

"Jadi sebenarnya itu secara *nggak* sengaja Om ketemu dia di supermarket. Om ingat kalau dia itu adalah sahabat kamu, Sayang. Karena saat itu Om *galau* juga...ehm, frustrasi *nyariin* dan mencemaskan keadaan kamu. Ya, Om pikir tidak ada salahnya untuk bertanya padanya." Abraham mencoba menjelaskan secara detail.

"Namun naasnya, dia juga *nggak* tahu keberadaan kamu di mana. Dan singkat ceritanya, dia menceritakan pada Om mengenai yang terjadi sama kamu soal teror itu. Om sempat merasa kesal mendengarnya, kenapa bisa kamu dan dia tetap



bungkam soal itu?" Terlihat memang ada sedikit nada kesal pada ucapan Abraham di akhir kalimatnya.

Ivy tetap diam mendengarkan kelanjutan cerita Abraham. "Setelahnya barulah Om langsung mengantarkan dia pulang ke rumahnya dan meminta nomor ponselnya untuk bisa Om gunakan untuk bertukar informasi mengenai kamu. Ya, siapa tahu jika kamu menghubunginya, maka dia akan mengabarkan pada Om." Ivy manggut-manggut mendengarnya.

"Nah, berhubung Om yang duluan ketemu kamu, jadinya tengah malam tadi Om menghubunginya mengabarkan kalau kamu sudah ditemukan." Abraham pun tersenyum saat selesai menjelaskannya.

"Jadi?" tanya Ivy.

"Kamu mau tidak bertemu dengan Eka? Dia bilang dalam pesannya, kalau dia itu sangat rindu sama kamu."

Abraham memegang lembut kedua bahu Ivy.

Ivy tampak berpikir kemudian mengangguk. "Di mana kita akan menemuinya Om?"

"Di sebuah tempat, dia sudah mengirimkan alamatnya."

"Hanya kita berdua saja yang pergi?" tanya Ivy harap-harap cemas ketakutan.

Abraham pun menggeleng, lalu berkata. "Tentu tidak. Aku akan membawa serta beberapa *bodyguard*ku untuk mengawal kita."

Mendengar kata '*bodyguard*' membuat Ivy bergidik ngeri. Dia jadi teringat waktu itu saat seorang pria yang menculiknya, pria itu juga yang mengaku menyamar menjadi *bodyguard* Abraham.



"Kamu ini kenapa, Sayang? Kok, ekspresi kamu jadi pucat dan ketakutan begitu?" Perubahan ekspresi Ivy tak luput dari penglihatan Abraham.

Hanya gelengan kepala yang bisa Ivy berikan. Bukannya dia tidak mau bercerita pada Abraham, hanya saja lidahnya tak mampu mengatakan hal menakutkan itu. Lagi pula dia juga tak mau mengingat hari menyeramkan itu.

"Setelah kita bertemu Eka, kita pulang, ya! Bagaimana?" Awalnya Ivy diam kemudian mengangguk tersenyum.

Beberapa saat kemudian, Abraham dan Ivy sama-sama sudah berganti pakaian rapi. Mereka telah bersiap pergi ingin menemui Eka sahabat Ivy. Javi dan Jennie belum pulang juga dari tadi pagi.

"Entah, apa yang membuat mereka begitu lama, semoga tidak terjadi hal buruk." Dalam hatinya Ivy berdoa.

"Sudah siap?" Ivy mengangguk.

Mereka pun keluar dari rumah beriringan. Tepat pada saat telah mereka keluar, Agus—staf Abraham—malah datang dengan membawa mobil Abraham yang menginap di rumah almarhum Herman. Agus menyerahkan kunci mobilnya pada Abraham. Sementara dirinya tidak ikut pulang dengan menaiki mobil bersama mereka dan lebih memilih naik bus saja.

"Agus, kamu yakin tidak ingin ikut pulang bersama kami?" tawar Abraham lagi.

"Oh, tidak usah, Pak. Saya mau naik bus saja, lagian Bapak dan Nona juga masih ada urusan lain 'kan. Saya *nggak* mau merepotkan Bapak nantinya," tolak Agus tersenyum.



"Ah, *nggak* apa-apa, kalau kamu menolak. Sudah jangan sungkan begitu Agus, kamu sama sekali tidak merepotkan saya mau pun calon istriku." Abraham menoleh ke arah Ivy.

Ivy mengangguk. "Itu benar Pak Agus, ikutlah bersama kami, ya. Kami akan mengantarkan Pak Agus pulang terlebih dahulu." lagi Ivy menawarkan tumpangan.

"*Waduh, gimana* ya? Sebaiknya tidak usah Non, saya naik bus saja. Sekali lagi terima kasih ya, Pak dan Nona Ivy atas tawarannya." Agus tetap bersikeras menolak.

Abraham dan Ivy saling pandang melemparkan senyuman. "Hmm, baiklah Agus, ini untuk kamu!" Abraham mengeluarkan dompetnya dan memberi Agus 5 lembar uang 100 ribuan.

Selain membawa kartu kredit di dompetnya, Abraham juga tetap membawa uang *cash*. Alasannya kenapa? Yang pasti Abraham selalu melakukan hal itu, meskipun nominal uangnya tidak ada yang kecil—alias tinggi.

"Wah, Pak ini terlalu banyak. Bapak memberikan untuk saya." Agus merasa tidak enak.

"Tidak apa-apa Agus, diterima ya, saya malah merasa memberinya sedikit." Agus menggeleng. "Ini terlalu banyak, Pak. Saya cuma naik bus saja, jadi tidak mungkin semahal ini harga tiketnya. Lagian saya juga membawa uang sendiri." lagi Agus berusaha menolak.

"Terima Agus, ini perintah!" ancam Abraham.

Agus pun menghembuskan nafasnya pasrah. "Baiklah, terima kasih, Pak." Setelah mengatakan itu Agus berpamitan pulang.

Tak lama setelah waktu kepergian Agus, beberapa mobil lain datang ke rumah Javi. Keluarlah dari mobil itu manusia-



manusia bertubuh tinggi dan besar, plus wajah menyeramkan dan agak berkulit hitam.

Abraham tahu mereka adalah *bodyguardnya*, siapa lagi kalau bukan mereka? 'Kan Abraham sudah mengirim alamat kepada pemimpin *bodyguardnya*, namun anehnya pemimpin *bodyguard* itu tak kelihatan batang hidungnya.

"Di mana Bos kalian?" tanya Abraham heran.

"Tidak bisa ikut Bos, keluarganya ada yang sakit," ucap salah satu pria yang suaranya sangat seram di dengar.

Abraham mengernyit. "*Aneh sekali. kenapa si Jamil tidak meminta izin padanya terlebih dahulu karena tidak bisa ikut,*" ucapnya membatin. Abraham pun melihat layar ponselnya yang ternyata mati.

Pantesan saja mati! Ternyata dia lupa untuk mengisi daya baterainya. Abraham pun tak mau memusingkan itu dan tanpa rasa curiga sedikitpun dia masuk ke dalam mobilnya—setelah Ivy lyang ebih dulu disuruhnya masuk.

Di dalam mobil Ivy merasa tidak nyaman dalam duduknya, bukan karena bokongnya terkena penyakit ambeien, ya. Sejak dari tadi sebenarnya perasaannya tidak enak, rasa gelisah dan takut lebih dominan ia rasakan. Tapi, entah apa itu Ivy tidak tahu! Dia ingin mengatakannya pada Abraham, namun sekali lagi dia urungkan saat melihat raut bahagia yang terpancar di wajahnya Abraham.

Ivy tersenyum saat Abraham menoleh padanya. Abraham menghidupkan mesin mobilnya dan mobil pun berjalan keluar dari desa tempat tinggal Javi dan Jennie—dengan kecepatan sedang, Abraham pun membawa mobilnya menuju ke suatu tempat untuk mereka bertemu— yang sudah dijanjikan Eka.



Mobil *bodyguard* pun mulai mengawal mereka dari arah belakang mobil Abraham. Mobil mereka melaju beriringan berjejer dengan mobil-mobil tersebut.

Dan tak lama kemudian...

MeetBooks





Part 29

Mobil para *bodyguard* yang mengikuti dari belakang, tiba-tiba saja menghadang mobil Abraham. Abraham merasa heran spontan mengerem, sedangkan Ivy sudah pucat pasi. Apa yang dia khawatirkan sepertinya menjadi nyata.

Para *bodyguard* itu keluar dari mobil mereka, berjalan mendekat dan mengetuk pintu kaca jendela mobil yang dikendarai oleh Abraham. Abraham pun membukanya dan tanpa dikira dia langsung mendapatkan bogem mentah dari salah satu *bodyguard*. Ivy menjerit histeris menyaksikan itu semua, gantian kini kaca jendela mobil sebelah Ivy yang diketuk oleh salah seorang *bodyguard* lainnya. Abraham pun menggeleng untuk mengisyaratkan pada Ivy—agar dia jangan membuka jendelanya sambil meringis demi menahan perih pada wajahnya yang ditinju.

Bodyguard itu memberi isyarat dengan tangannya seakan menantang Abraham untuk keluar dan melawannya. Dengan berani Abraham keluar dan langsung membalas meninju pria tersebut.

Namun hal itu tak berlangsung lama, saat para *bodyguard* lainnya memegang tubuh Abraham. "*Ini tidak adil namanya, main keroyokan,*" batin Abraham.

"Ada apa dengan kalian?" tanya Abraham teriak.

Mereka tertawa membuat kening Abraham mengerut bingung. Sisa *bodyguard* lainnya masih setia mengetuk kaca jendela mobil yang Ivy duduki. Ivy kebingungan antara ingin membuka atau tidak, akhirnya Ivy membukanya saat dia melihat salah satu *bodyguard* mengambil batu sebagai alat untuk memecahkan kaca jendela mobil tersebut.

Langsung saja tubuh mungil Ivy dipegangi oleh mereka. Sementara Abraham, dia sudah babak belur dan hampir nyaris kehilangan kesadaran, saat dengan brutalnya mereka terus menerus memukuli Abraham tanpa ampun.

Ivy pun menjerit untuk meminta tolong, namun malah membuat mereka semua tertawa. Hal ini wajar, dikarenakan jalan yang harus mereka lewati adalah jalanan yang sepi dan jarang dilewati.

Ivy terisak menangis melihat itu semua, tubuh Abraham digiring masuk ke dalam salah satu mobil mereka. Ivy pun terus memberontak, saat akan digiring masuk ke dalam mobil lainnya. Sebuah tamparan yang kuat mampir di pipi kirinya—membuat pipinya terasa panas dan memerah.

Karena Ivvy masih terus berontak meski sudah berapa kali tamparan, akhirnya Ivy mereka seret. Saat akan masuk mobil,



Pengantin Abraham

ada sesuatu benda yang jatuh di jalan—entah hal itu memang di engaja atau tidak—yang pasti Ivy berdoa di dalam hatinya. semoga ada yang menolong mereka.

Ivy yang sudah lemah akibat tamparan terus-menerus yang diterimanya, hanya bisa pasrah dan menatap sendu ke arah sekumpulan *bodyguard* palsu itu—saat mobil itu sudah melaju entah kemana tujuannya, tak lama dia juga pingsan karena rasa pusing di kepalanya.

Jennie dan Javi kaget melihat banyaknya pria berbadan besar ada di depan rumahnya.

"Siapa kalian?" tanya Javi garang.

"Di mana Tuan Abraham dan calon istrinya?" tanya salah satu di antara mereka.

Javi dan Jennie saling berpandangan, "*Ada apa ini?*" pikir mereka bingung.

"Maksudnya?"

"Begini Tuan, kami ini adalah *bodyguard* Tuan Abraham yang sengaja beliau panggil untuk datang kemari, ke alamat ini," ucap Jamil—sang pimpinan kumpulan *bodyguard*—untuk menjelaskan tujuan kedatangan mereka di alamat dan desa tempat tinggal Javi.

"Iya, memang benar ini alamatnya. Tunggu sebentar, ya?" Javi membuka pintu rumahnya yang tidak di kunci.

Javi dan Jennie celingukan, saat melihat seisi rumah yang terasa sepi—tak ada tanda-tanda terlihat Ivy dan Abraham.

"Kemana mereka?" gumam Javi heran.

"Apakah kami terlambat? Semoga tidak ada hal buruk yang terjadi pada Tuan Abraham," ucap Jamil tampak khawatir.



Mendengar hal itu Javi memutar tubuhnya menghadap Jamil. "Apa maksudmu?"

"Kami diutus oleh Tuan Abraham datang kemari untuk mengawal dirinya dan calon istrinya. Katanya mereka akan melakukan janji temu dengan sahabat Nona Ivy," jelas Jamil semakin kalut dan panik. "Aku takut ada sesuatu hal yang terjadi, karena saat di perjalanan tadi selalu ada saja masalah yang kami lewati, Hingga membuat kami datang terlambat dari jam yang sudah di tentukan," ucapnya lagi makin gelisah.

"Dan, aku juga sudah memberi pesan pada Tuan Abraham, bahkan sampai menelponnya. Tapi sayang sekali, ponselnya mati." Jamil mengusap wajahnya secara kasar dengan kedua tangannya.

Javi dan Jennie mengerti sekarang maksud dari perkataan Jamil.

"Ayo kita cari mereka!" ucap Javi mantap.

Jennie dan Javi langsung kembali masuk ke dalam mobil *pick-upnya*, disusul mobil para *bodyguard* asli Abraham.

Misi pencarian Abraham dan Ivy dimulai.





Part 30

Abraham dan Ivy sama-sama tersentak saat tersadar dari pingsannya. Dengan kasarnya para *bodyguard* palsu tersebut menyiramkan air dingin ke tubuh mereka. Abraham meringis menahan perih pada wajahnya yang lebam dan nyaris hancur.

Ivy sendiri masih berusaha mengumpulkan kesadarannya penuh, rasa pusing masih terasa berdenyut sakit di kepalanya.

"Tap! Tap! Tap!"

Suara derap langkah kaki yang memakai *heels* berada dengan lantai, menimbulkan bunyi nyaring. Pintu terbuka dan menampilkan wajah seorang wanita. Wanita itu tersenyum bahagia melihat ketidak berdayaan Abraham dan Ivy.

Suara tepuk tangan membuat kepala Ivy dan Abraham mendongak, keduanya kaget saat melihat siapa yang bertepuk tangan tersebut.

Ivy dengan rasa tidak percayanya dan Abraham dengan rasa kaget yang luar biasanya.

"Tante?"

"Chintya?"

Ivy dan Abraham mengucapkan kedua kata itu secara bersamaan, saat memanggil wanita itu. Wanita yang dipanggil dengan sebutan '*Chintya*' dan '*Tante*' itu pun tertawa, karena Ivy dan Abraham begitu cepat mengenalinya.

"Iya, ini aku Bram," ucapnya menatap Abraham. "Hei, Ivy Sayang, sahabat keponakanku tercinta," sapanya berpindah memandang ke arah Ivy.

Dia merunduk berjongkok melihat ke arah wajah Ivy yang duduk terikat di lantai, begitu juga Abraham.

Dia memberi kode pada salah satu anak buahnya, untuk membawa tubuh Eka ke hadapannya.

Para *bodyguard* membawa tubuh lemah Eka yang belum sadarkan diri dari pingsannya. Ivy pun menjerit, begitu dia melihat sahabatnya dengan kondisi seperti itu.

Tubuh Eka diletakkan tak jauh berhadapan ke arah Ivy dan Abraham. Ivy menangis dan tak bisa berkata-kata lagi, dia tak sanggup melihat sahabatnya seperti ini.

"Ini jebakan! Kamu menjebak kami sialan!" maki Abraham.

"Eh, sstt! Tolong kecilkan volume suaramu itu, Sayang," ucap Chintya mengelus lembut rahang Abraham.

Tanpa diduga-duga Abraham malah meludai wajahnya, perbuatannya itu membuat Chintya murka dan emosinya naik. Sebagai gantinya, Chintya menampar dengan kuat kedua pipi Ivy berulang kali.



Abraham pun menjerit, memaki dan teakhir memohon pada Chintya agar mau melepaskan Ivy—saat melihat Chintya tak mau berhenti menampar pipi Ivy.

Ivy sendiri kembali pingsan dan tak sadarkan diri. Melihat kondisi Ivy yang kembali pingsan. Dengan kegilaannya, Chintya malah kembali menyiram wajah Ivy dengan air.

Dan tak lama Ivy pun kembali sadar, Abraham tak pernah berhenti melihat ke arah Ivy. Dia tak mau terjadi sesuatu pada calon istrinya, biarlah dia yang berada dalam bahaya. Untuk itu dia harus bisa mengalihkan perhatian Chintya, agar wanita itu tak lagi menyiksa Ivy.

"Katakan, apa yang kamu inginkan Chintya?" tanya tegas Abraham.

"Kamu!" jawabnya nyaring. "Aku hanya menginginkanmu, tak akan kubiarkan kamu bersama bocah ingusan ini." Ivy tersentak mendengarnya.

Ivy sungguh tidak akan menyangka jika di hadapannya ini adalah tantenya Eka. Wanita yang selalu bersikap dengan lemah lembut di depannya selama ini ternyata adalah monster, betapa pandainya dia bersandiwara.

"Jelaskan apa maksud semuanya ini, huh? Ada hubungan apa kamu dengan Eka?" tanya Abraham marah.

"Kamu pasti bingung, ya? Apa kekasihmu tidak memberi tahu perihal hubunganku dengan Eka?" tanya Chintya.

Jelas saja Abraham merasa bingung dengan semua ini. Pasalnya selama ini dia tidak pernah mengetahui, jika Eka adalah keponakan Chyntia. Apalagi keberadaan Chintya yang sudah beberapa tahun ini tidak diketahui dan Abraham pun nyatanya telah lama putus tali komunikasi dengannya. Lalu



sekarang dengan tiba-tibanya, Chintya pun muncul dengan keadaan luar biasa gila. Sementara itu Ivy juga tidak pernah membicarakan perihal informasi tentang Eka beserta anggota keluarganya kepada Abraham.

"Tante," panggil Ivy lirih.

"Diam kamu!" bentaknya yang membuat Ivy sangat kaget. "Aku ini bukan Tantemu, jalang kecil." Telinga Abraham terasa panas saat Chintya menyebut Ivy jalang.

Ingin rasanya Abraham mencekik leher wanita itu, wanita yang selama ini dia anggap sahabatnya—namun tak tahunya adalah iblis.

"Mau aku ceritakan, kenapa semuanya seperti ini!" ucap Chintya tersenyum.

Ivy dan Abraham hanya diam tanpa ekspresi. "Aku adalah si peneror itu," ucap jujur Chintya disusul dengan tawanya yang mengakak. Entah, apa yang sangat lucu baginya.

"Awalnya aku sangat marah, saat tahu kalau kamu akan menikahi bocah ini!" ucap Chintya menunjuk ke arah Ivy.

"Bersabar adalah hal yang sangat menjijikkan buatku, aku harus mati-matian bersandiwara bersikap manis pada semua orang. Hingga suatu hari keponakanku mengetahui sifat asliku. Fiuh, anak itu benar-benar sangat menyebalkan dan sangat merepotkan buatku." Kali ini Chintya menunjuk ke arah Eka.

Abraham pun melotot kaget mendengar kata *'keponakan'* yang terlontar langsung dari bibir Chintya. *"Jadi selama ini Eka adalah keponakannya."* batin Abraham.

"Sudah berulang kali, dia mencoba untuk membongkar semua kejahatanku. Tapi syukurlah, ternyata aku masih bisa mengatasinya dengan caraku. Dan yang sangat lucunya lagi,



semalam Abraham malah menghubungi Eka untuk memberi informasi bahwa kamu telah ditemukan." Chintya masih saja terus tertawa sambil menceritakan semuanya.

"Dan dengan cerdasnya, aku pun mulai menjebak kalian, mulai mengirim pesan seolah-olah aku adalah Eka. Sepertinya Tuhan memang berpihak padaku, hingga segala rencanaku untuk bisa membawa kalian ke sini akhirnya berhasil." Senyum kepuasan terukir di bibirnya.

"Dan kamu Abraham, apa kamu tidak tahu jika Mia sudah mati?" pancing Chintya.

"A—apa? Mia sudah mati?"

Chintya mengangguk lalu berkata, "Kamu tahu siapa yang membunuhnya?" Abraham menggeleng.

"Itu aku! Hahahaha!" Lagi, Chintya berterus terang sambil melompat-lompat gembira.

Keadaan Chintya yang seperti ini persis seperti orang gila, Ivy dan Abraham bergidik ngeri melihatnya.

"Lalu, kenapa kamu malah membunuhnya? Bukankah, kita bertiga adalah sahabat," tanya Abraham dengan merasa sedih mendengar Mia telah dibunuh.

Tentu saja Abraham merasa sangat sedih. Karena malam sebelum Chintya membunuhnya, Mia sempat bertemu dengan Abraham. Saat itu Abraham menaruh rasa curiga padanya, jika kejadian Ivy menghilang ada kaitannya dengan Mia. Sebab Mia selalu menunjukkan ekspresi tak suka pada Ivy secara terang-terangan.

"Kamu merasa bersalah, ya? Karena sudah menuduhnya sebagai dalang atas menghilangnya kekasihmu," tebak Chintya sangat tepat.



"Tapi sayangnya, kamu malah menuduh orang yang salah, tuh" Ekspresi wajah Chintya menampakkan kesedihan, namun setelahnya dia tertawa lagi.

"Dasar wanita gila!" maki Abraham nyaring.

Chintya pun sama sekali tak berpengaruh dengan ucapan Abraham. Dia malah semakin tertawa kuat, menganggap hal ini adalah sebuah lelucon yang sangat lucu.

MeetBooks





Part 31

"Bukankah ini adalah sandal milik Ivy yang kita belikan untuknya?" tanya Javi pada Jennie.

Jennie pun melihat sandal itu sejenak dan mengangguk. Mereka berdua dan para bodyguard Abraham menemukan sandal itu tepat di jalanan di mana tempat saat Abraham dan Ivy akan di culik. Sepertinya, Ivy memang dengan sengaja melepaskan sandalnya yang hanya sebelah.

"Apakah mungkin mereka diculik?" tebak Javi mengingat jalanan ini sangat sepi—jarang dilewati orang.

"Aku rasa juga begitu, tapi... siapa yang akan menculik mereka?" ucap Jennie penasaran.

"Ini semua sudah direncanakan," tebak Jamil.

Javi menoleh ke arahnya dan mengangguk. "Seseorang telah mengutus para *bodyguard* palsu untuk mengantarkan Abraham dan Ivy." Tebakan Javi tepat sasaran.

"Kamu benar! Sedari awal aku memang sudah curiga, banyak musibah yang menimpa kami sewaktu perjalanan menuju alamat rumahmu." Jamil membenarkan ucapan Javi.

"Sekarang kita harus memikirkan, bagaimana caranya menemukan keberadaan Abraham dan Ivy."

"Iya, kamu benar!" Baik Jennie dan Jamil pun menjawab dengan serempak.

"Aku rasa mereka tidak jauh dari sini," ucap Javi menatap keduanya.

Mereka semua memutuskan berpencar untuk mencari di mana lokasi Ivy dan Abraham diculik, tak lupa pula mereka menghubungi polisi.

Javi dan Jennie masih terus mencari keberadaan mereka berdua di salah satu jalan, sedangkan Jamil dan *bodyguard* lainnya mencari dengan berlawanan arah.

"Jav, kenapa kamu tidak mau membawa beberapa orang *bodyguard* Om Bram," ucap Jennie cemberut.

"Mau naik di mana, nih? Di belakang? Ini mobil *pick-up* Jen, mana seru mencari orang yang diculik beramai-ramai sambil naik di belakang mobil *pick-up*." Javi tak habis pikir dengan ucapan sepupunya.

"Gaya kita sudah kayak detektif, tapi naik mobil *pick-up*." Seketika tawa mereka meledak.

"Untungnya, ini pas kita tidak sedang membawa sayuran dan buah-buahan ya, Jav."

"Ya itu makin bagus, dengan adanya itu sebagai alat kita buat menghajar mereka."

"Ah benar juga, ya," ucap Jennie meringis.



Pengantin Abraham

"Apa kamu ingin mundur dari misi pencarian Ivy dan Abraham ini, Jen?" tanya Javi serius.

"Tentu saja tidak!"

"Are you ready?"

"Ready!"

Javi menambah kecepatan laju mobilnya, Jennie berteriak kaget.

"Chintya, kumohon padamu lepaskan Ivy dan Eka!" pinta Abraham menangis.

"Apa aku tidak salah dengar dan melihat? Kamu menangis dan memohon demi keselamatan mereka berdua!"

"Aku rela mati, demi orang-orang yang aku sayangi dan aku cintai!" jawab Abraham mantap.

Chintya mencibikkan bibirnya tak percaya, hanya karena dua gadis ingusan ini Abraham rela kehilangan nyawa.

"Coba kamu pikir lagi, yang kamu inginkan di sini aku 'kan, hm? Jadi aku sangat memohon sekali padamu untuk mau melepaskan mereka Chintya, kumohon!" ulang Abraham lagi semakin terisak.

Ivy pun terharu mendengar ucapan Abraham itu, namun kondisinya yang sangat lemah membuatnya tak bisa berbuat apa-apa selain menangis.

"Uhm, aku memberimu sebuah pilihan Bram."

"Apa itu?" tanya Abraham tidak sabaran.

"Di antara mereka berdua!" tunjuk Chintya ke arah Ivy dan Eka. "Mana yang akan kamu pilih untuk diselamatkan?"



Wajah Abraham yang tadinya berbinar-binar, kini mulai meredup. Bagaimana mungkin Abraham memilih salah satu di antara Ivy dan Eka.

"Kamu... benar-benar monster Chintya!" teriak Abraham.

"Hahahaha! Oh, kamu jangan terlalu banyak memujiku Bram." Masih dengan tertawa, Chintya mengejek Abraham.

"Ayo cepat pilih! Sebelum aku berubah pikiran, dan tidak akan ada satu pun dari mereka yang selamat dari sini." Chintya kembali memperingati Abraham.

Abraham memejamkan matanya, dia tidak bisa memilih. Keduanya sangat berarti buat Abraham. Ivy adalah kekasihnya dan Eka sahabat baik kekasihnya.

Eka mulai sadar dari pingsannya, dia meringis merasakan kepalanya yang berdenyut pusing luar biasa.

Terkejut saat membuka mata melihat sekeliling, Abraham dan Ivy tengah berada di hadapannya—dengan posisi yang sama seperti dirinya—duduk di lantai dengan tangan yang masih terikat.

Eka pun berusaha melihat ke samping dan mendongak di mana tantenya berdiri membelakanginya.

"Tante," panggil Eka lirih.

Chintya pun menoleh ke belakang. "Woaah, keponakanku yang baik hati sudah sadar dari pingsannya," ucapnya sarkastik. "Kenapa kamu tidak mati sekalian saja, huh!" Sambungannya lagi dengan ekspresi menakutkan.

Eka menangis. "Tante, kumohon sadarlah! Lepaskan, Ivy dan Om Bram."

Chintya pun tertawa dan bertepuk tangan. "Kalian ini sangat kompak saling ingin menyelamatkan nyawa tapi...." Dia



mengedarkan pandangannya ke arah Ivy, Abraham dan Eka secara bergantian. "Aku tetap akan membunuh kalian semua! Hahaha!" Ivy, Abraham dan Eka merinding mendengar tawa Chintya.

Eka juga ikut tertawa—membuat ketiga orang tersebut menatapnya—bahkan Chintya juga kaget dan menghentikan tawanya.

"Kita harus membunuh mereka berdua Tante," ucap Eka, wajahnya berubah menjadi mengerikan.

"Sudah sangat lama aku ingin sekali melenyapkan nyawa wanita itu!" tatapan Eka beralih ke arah Ivy.

Ivy pun tersentak. "Kumohon, Tante! Biarkan dia mati di tanganku."

"Kamu serius dengan ucapanmu itu? Kamu tidak sedang membohongiku 'kan?" Eka menggeleng.

"Untuk apa aku berbohong? Aku sudah lelah menjadi orang yang baik, sekarang tidak akan lagi!" Eka menatap ke dalam manik mata Ivy.

Ditatapnya lagi wajah keponakannya itu—mencari celah apakah membohonginya atau tidak? Melihat ekspresi wajah Eka yang seakan marah berapi-api, Chintya semakin yakin dan percaya.

Chintya melangkah mendekati Eka, dan membuka ikatan tali di tangannya. Lalu, dia menyodorkan sebuah pistol kepada Eka.

"Kalau kamu ini memang keponakanku yang baik, maka cepat! Tembaklah mereka berdua!" perintah Chintya yang menyuruh Eka menembak Ivy dan Abraham.



Eka pun menerimanya dengan tangan gemetar. Setelah berhasil meraih pistol tersebut, Eka mengarahkan pistol tepat ke arah Ivy.

"Kamu akan mati!" ucapnya menitikkan air mata.

Tak berapa lama suara tembakan menggema di seluruh ruangan.

"DORRRR!"

"Aaaaaaaa!" teriak seorang wanita menahan rasa sakit di perutnya.

"Tidak! teriak Abraham.

Tubuh Eka pun jatuh luruh ke bawah—air matanya tak berhenti mengalir. Tak lama disusul suara tembakan lainnya yang kembali menggema di ruangan ini, tubuh Eka jatuh tergeletak ke bawah bersimbah darah.

MeetBook





Part 32

Langit hari ini terlihat begitu cerah, seakan membenarkan kenyataan yang sekarang terasa ringan tanpa beban. Tapi tak membuat seorang wanita cantik yang kini terbaring koma di rumah sakit terbangun—pasca terkena tembakan di tubuhnya.

Seorang wanita menangis melihat keadaan sahabatnya, ia genggam tangan sahabatnya seakan memberi kekuatan untuk kembali sadar.

Seorang pria berdiri sembari memegang lembut kedua pundaknya—tanpa perlu wanita itu menoleh, dia sudah bisa menebak tangan siapa itu.

"A—aku merasa sangat bersalah dan berhutang nyawa padanya, Om," ucap gadis itu dengan badan bergetar karena tangis yang tak mau berhenti.

"Sabar ya, Sayang. kita harus mendoakannya agar cepat sadar dari komanya." Wanita itu mengangguk.

Dokter masuk ke ruangan pasien dimana Eka terbaring koma. "Keluarga pasien Eka." Abraham dan Ivy mengangguk.

"Lalu, untuk pasien wanita yang satunya lagi, pasien telah berhasil melewati prosedur operasinya dengan lancar. Namun, untuk sekarang pasien masih dalam keadaan koma." Rahang Abraham mengeras mendengarnya.

"Itu artinya dia selamat?" tanya Abraham tak suka.

Dokter mengangguk. "Ya, dia selamat."

Ivy mengelus lengan Abraham untuk bisa menenangkan, dokter wanita tersebut pergi meninggalkan ruangan.

"Kenapa dia tidak mati saja, sih!" geram Abraham dengan memukul tembok rumah sakit.

"Om, hentikan! Bagaimanapun juga ini sudah takdir dari Tuhan."

"Aku tahu itu, tapi kenapa wanita seperti dia masih diberi umur panjang." Abraham masih tidak terima.

Ivy tidak bicara lagi, kalau boleh jujur sebenarnya Ivy juga berkeinginan sama dengan Abraham. Tapi balik lagi, sebagai sesama manusia kita tidak bisa menentukan waktu kematian seseorang, hanya Tuhan yang berhak mengatur semuanya.

Ivy dan Abraham saling terdiam, hanya bunyi suara alat ventilator yang terdengar.

"Titttt... Tittt... Tittt..."

Namun, tidak ada tanda-tanda Eka akan segera bangun dari komanya.

"Cklek!"



Terdengar pintu ruangan itu terbuka, menampilkan wajah Javi, Jennie dan Jamil—yang masuk ke dalam ruangan Eka.

Jennie pun memeluk tubuh Ivy erat, kembali Ivy menangis tersedu dipelukkan Jennie.

Javi menatap ke arah Eka yang masih terbaring koma. Entah, kenapa ada sesuatu getaran saat melihat wanita itu, begitu Javi melihatnya di tempat penculikan Abraham dan Ivy tadi—bahkan Javi jugalah yang menggendong tubuh lemah Eka yang bersimbah darah karena ditembak.

Flashback on.

"DORRRRRRR!"

"Aaaaaaa," jerit seorang wanita menahan rasa sakit pada perutnya yang tertembak. Eka memutar tubuhnya secepat kilat ke arah Chintya dan menembaknya.

"Kamu!" geramnya dengan gejolak marah dan rasa sakit yang membumbung—sambil menunjuk keponakannya sendiri. Tak lama dia pun jatuh tersungkur—darah segar begitu deras mengalir dari luka di perutnya.

Tangan Eka gemetaran dan menjatuhkan pistolnya. Dia telah membunuh tantenya. Oh, tidak! Tidak!

Para *bodyguard* palsu langsung mengepung tubuh Ivy, Abraham dan Eka. Bertepatan dengan itu pula suara dobrakan pintu pun terdengar. Perkelahian antara *bodyguard* palsu, Javi, Jennie dan Jamil serta para *bodyguard* asli Abraham tak bisa terelakkan.

Siapa yang menyangka, jika dua mahluk *kepo* itu ternyata jago karate. Sehingga dengan mudahnya mengalahkan musuh.



Beruntung tidak ada yang terluka, para bodyguard palsu kini terkapar di lantai.

Dengan cepat Javi dan Jennie melepaskan ikatan pada tubuh Ivy dan Abraham. Setelah terlepas dari ikatannya Ivy langsung memeluk tubuh Jennie, sedangkan Javi dan Abraham tersadar saat mereka ingin berpelukan.

Gantian Ivy memeluk tubuh Abraham, membuat kedua mahluk *kepo*—yang bernasib jomblo itu meringis.

Javi melihat Eka yang masih berdiri ketakutan, dia pun mendekati wanita itu lalu berkata, "Hei, kamu tidak apa-apa?"

Eka tersentak dan langsung memeluk tubuh Javi.

Tubuh Javi terasa kaku saat dipeluk Eka, ada aliran seperti aliran listrik yang menyengat—pelukannya terasa nyaman dan hangat.

Perlahan tangannya terulur membelai punggung Eka, dia turut membalas pelukan Eka.

"Aku sangat takut!" ungkap Eka ketakutan.

"Eh, sstt! Tenanglah cantik," ucap Javi menenangkan Eka.

Karena terlalu asyik terhanyut dengan suasana, mereka pun tidak menyadari seseorang yang mulai tersadar—dan berusaha mengambil salah satu pistol yang berada di dekatnya.

Orang itu mengacungkan pistol tersebut ke arah Ivy, tak sengaja mata Eka menangkap pemandangan tersebut. Dengan cepat dia mendorong tubuh Javi dan berlari ke arah Ivy untuk menyelamatkannya.

"DORRRR!"

"Aaaaaaaa!" jerit Eka merasakan sakit saat punggungnya yang tertembak.

"Tidak!" jerit Abraham.



Eka pun jatuh luruh ke bawah dengan keadaan yang bersimbah darah. Chintya menjatuhkan pistolnya setelah dia berhasil menembak, pandangan mata Eka tepat berhadapan dengan Chintya.

Mata Eka mengeluarkan airmata tanpa bisa berkata lagi, lidahnya terasa berat untuk bicara.

Tangannya perlahan terulur seolah dia ingin menggapai tubuh tantenya. Namun, karena tak tahan menahan rasa sakit Eka pun jatuh pingsan. Di saat itulah tak lama polisi datang dan mengamankan tempat kejadian.

Flashback off.

"Eka, kumohon sadarlah!" pinta Ivy.

"Dia pasti sadar Ivy, dia wanita yang kuat," ucap Javi yang diangguki Ivy.

"Sebaiknya kalian semua pulanglah dulu, biar aku yang menjaga Eka," sambung Javi memberi usul.

"Javi benar Sayang, kita harus pulang." Ivy menggeleng.

"Bagaimana bisa aku pulang dan meninggalkan sahabatku yang sedang terbaring koma, karena akulah dia jadi seperti ini," ucap Ivy masih terus saja menyalahkan dirinya sendiri.

Abraham kembali merengkuh tubuh kekasihnya. Bagi Ivy Eka sungguh adalah wanita sekaligus sahabat yang baik—dia rela mempertaruhkan nyawanya dalam bahaya.





Part 33

Jari tangan Eka perlahan bergerak, wanita itu seakan tengah bermimpi mengingat kejadian yang dia alami. Dari mulai saat penyiksaan Chintya padanya. Hingga kejadian saat dia menembak tantenya sendiri, tangannya semakin bergerak, dan keningnya berkerut serta berkeringat dingin.

Kejadian itu seakan terus berputar di ingatannya, tak lama matanya pun terbuka dengan membelak. Saat membuka matanya, yang dia lihat adalah langit-langit atap rumah sakit.

Pintu terbuka, Javi masuk ke dalam ruang rawat inap Eka. Javi kaget begitu dia melihat Eka sudah sadar dari komanya—dengan cepat ia memanggil dokter dan suster.

Tak lama dokter dan suster pun masuk untuk memeriksa kondisinya. Selagi Eka diperiksa, Javi memilih untuk menunggu di luar dan mengabari Ivy juga Abraham.

Ya, setelah tadi berhasil membujuk Ivy untuk mau pulang ke rumahnya dan kini Javi sendirian yang dengan suka rela—menyodorkan diri untuk menjaga Eka.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Jennie pada Javi.

"Masih diperiksa dokter."

"Ah, syukurlah dia sudah sadar dari komanya," ungkap penuh kelegaan Jennie.

"Aku ingin menghubungi Ivy dan Tuan Abraham dulu." Jennie mengangguk.

Betapa bahagianya saat Javi menelpon mengabarkan jika Eka sudah sadar, Ivy dan Abraham mengatakan secepatnya agar sampai ke sana.

Javi pun tersenyum, itu berarti bukan hanya dirinya yang bahagia—tapi semua orang juga akan sangat bahagia.

"*Akhirnya wanita malang itu sadar juga,*" ucap batinnya senang.

"Terima kasih ya, Tuhan. Akhirnya Engkau mendengarkan doaku," ucap Ivy yang kini tengah berada di ruangan rawat inap Eka.

Eka tersenyum lemah, Ivy tak hentinya terus memegang lembut tangan Eka. Tiba-tiba Eka teringat dengan Chintya.

"Tanteku, bagaimana keadaannya?" tanyanya menatap ke arah mereka semua.

"Tante Chintya..."

"Dia masih dalam keadaan koma, tapi beruntunglah kamu sudah sadar dengan cepat," ucap Abraham.

"Aku ingin melihat keadaan tanteku, walau sebentar saja. Kumohon!" pinta Eka.



Ivy menatap Abraham seakan meminta izin dan Abraham pun mengangguk memperbolehkan. Eka dibantu Ivy untuk duduk di kursi roda—mengingat jika keadaannya yang masih lemah. Tidak semua orang boleh masuk untuk bisa melihat keadaan Chintya, jadi hanya Ivy dan Eka yang masuk.

Hati Eka sebenarnya terluka melihat keadaan tantenya. Keponakan mana yang akan tega melukai tantenya sendiri—menembak orang yang sudah merawatnya dari kecil.

Eka menangis histeris. "Tante...."

Ivy mengelus dengan lembut pundak Eka, berusaha untuk menguatkan sahabatnya.

"Maafkan aku Tante, aku tidak bermaksud melukaimu."

Suasana di ruangan itu tiba-tiba menjadi hening, saat Eka tidak mengatakan apa pun lagi—yang tersisa kini hanya suara tangisan Eka yang tidak mau berhenti.

Suara alat *ventilator* di ruangan Chintya berbunyi kencang, tubuh Chintya juga kejang-kejang mendadak.

Eka dan Ivy panik, dengan cepat Ivy memanggil dokter dan suster. Suster dan dokter masuk ke ruangan—memeriksa keadaan Chintya.

Cukup lama Chintya diperiksa dan hasil final yang terlihat di layar ventilator menunjukkan, jika Chintya sudah meninggal.

"Ivy, apa artinya itu?" tanya Eka mulai dilanda rasa panik saat melihat layar ventilator.

"Tenang Eka, aku yakin Tante Chintya tidak apa-apa." Eka menggeleng.

"Aku takut Ivy!" ucapnya semakin panik.

Dokter pun hanya bisa menghela nafas dan mereka mulai melepaskan alat bantu pernafasan di hidung serta mulutnya.



Setelahnya, barulah dokter menyuruh suster untuk menutup tubuh Chintya serta mengumumkan waktu kematiannya.

Pecah sudah tangis Eka. Dia menangis histeris dan terus memanggil tantenya. Ivy pun tak tega menyaksikan itu semua, bagaimana pun juga Chintya adalah tantenya.

Sejihat apa pun Chintya, tapi Eka sangat menyayangnya dan sudah menganggapnya seperti ibunya sendiri— pengganti sosok orang tuanya setelah ayah dan ibunya meninggal.

Namun sayangnya hanya karena ambisi dan obsesinya yang tak terbalas pada Abraham, membuatnya lupa diri dan menjadi orang lain. Sejak saat itulah, Eka tak pernah lagi bisa menemukan sosok diri tantenya yang terpancar dari Chintya. Seakan-akan tantenya seketika berubah menjadi orang gila—monster mengerikan.

Acara pemakaman mendiang Chintya pun telah dilakukan selayaknya orang yang meninggal pada umumnya. Meskipun Abraham sudah benar-benar tidak sudi untuk hadir di acara pemakaman wanita itu. Tapi Ivy lah yang memintanya untuk ikut hadir ke peristirahatan Chintya terakhir kalinya. Akhirnya Abraham mau karena masih menghargai perasaan Eka, apalagi berkat Ekalah Ivy tidak terluka bukan.

Eka masih setia memandangi makam sang tante—masih dengan duduk di kursi roda. Dia ingin sekali mendekati pusara Chintya, tapi keadaannya masih sangat lemah.

"Eka, kita pulang ya!" ajak Ivy berbisik di telinga Eka.

"Kalian pulanglah lebih dulu Ivy, aku masih ingin di sini. Aku masih ingin menemani tanteku," ucap Eka berlinang air mata.



Ivy menatap Abraham, Jennie dan Javi bergantian. Javi pun memberi kode lewat gerakan matanya—menyuruh Ivy, Abraham beserta Jennie untuk pulang lebih dulu. Dan kembali, dia tetap menawarkan dirinya menjaga Eka.

Awalnya Jennie menolak usulan itu, namun saat melihat tatapan memohon sepupunya—mau tak mau dia menurutinya.

"Ada yang aneh dengan sikap Javi," ucap batin Jennie curiga.

Javi terus memperhatikan Eka yang masih asyik menatap makam Chintya. Pria itu takjub dengan kebesaran hati Eka, begitu sayangnya dia pada orang yang sudah menyakitinya—dan juga orang lain.

Cukup lama mereka berdua berada di tempat itu, hingga akhirnya Eka merasa lelah dan meminta untuk diantarkan pulang ke rumah.

Dengan senang hati Javi mengantarkannya, walau harus bersusah payah Javi memasukkan tubuh lemah Eka dari kursi roda ke dalam mobil. Setelah berhasil masuk, Javi jugalah yang memasangkan *safety belt* pada tubuh Eka.

Javi mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, semabari tersenyum melirik ke arah Eka yang mulai tertidur.

"Ah, perasaan apa ini?!" batin Javi bertanya-tanya saat merasakan hatinya yang menghangat berdekatan dengan Eka.





Part 34

1 Tahun kemudian...

Hari yang dinanti sudah tiba, ini adalah hari pernikahan Ivy dan Abraham. Yups—setelah insiden itu, Ivy memutuskan untuk menunda acara pernikahan mereka dan memilih untuk kembali meneruskan pendidikannya yang sempat tertinggal di semester akhir. Ivy berjanji setelah dia dan Eka lulus, maka Ivy akan menikah dengan Abraham.

Awalnya Abraham sempat menolak rencana Ivy, tetapi begitu dia mendengarkan ancaman dari Ivy maka terpaksa menyetujuinya. Ivy mengancam jika Abraham berani menolak keinginannya itu, maka Ivy tidak akan pernah mau menikah dengannya. Dengan sangat berat hati Abraham menurutinya, meskipun dia harus menunggu dalam waktu yang lama yakni satu tahun. Waktu satu tahun yang terasa seperti satu abad.

Kini setelah Ivy dan Eka sudah diwisuda, maka seminggu kemudian acara pernikahan Ivy langsung di lakukan.

Ivy terlihat begitu cantik sekali, dengan balutan gaun putih super indah namun sederhana dan terkesan mewah secara bersamaan. Abraham sendiri tampak sangat tampan dan gagah—terlebih lagi terlihat makin dewasa dan *hot*.

Ivy berdiri dengan memegang sebuah buket bunga, dia tampak tersenyum seraya menunduk malu ke arah buket bunga tersebut.

Abraham tergelak melihat Ivy yang malu saat akan ingin berjalan bersama ayahnya menuju ke arahnya menghadap pendeta. Setelah sang ayah membisikkan sesuatu padanya, barulah Ivy mau melihat ke arah depan dan mulai berjalan.

Masih setia dengan menatap lekat sang calon istri yang perlahan semakin mendekat—dengan memasukkan sebelah tangannya ke saku celananya—Abraham makin terlihat *cool* dan tidak sabar menanti Ivy.

Setelah Ivy berdiri di dekat Abraham, barulah Ruslan—ayah Ivy—menyerahkan tangan putrinya itu pada Abraham—mempelai pria. Abraham pun segera mengulurkan tangannya yang disambut hangat sekaligus malu-malu oleh Ivy, Pria itu memberikan lengannya untuk digamit sang calon istri.

Mereka berbalik badan menghadap sang pendeta dan seketika rasa gugup menghampiri mereka. Ivy dan Abraham sama-sama mengembuskan nafas untuk menghilangkan rasa gugup. Tak lama acara pemberkatan pun dimulai.

"Saudara Abraham Adi Wijaya, dengan ini apakah Anda bersedia menikahi saudari Viviani Putri Hermawan sebagai istrimu? Dalam suka maupun duka sampai maut memisahkan,



Pengantin Abraham

dan menjadi suami sekaligus ayah yang baik untuk semua anak-anakmu kelak, serta membahagiakan mereka," ucap sang pendeta.

"Saya bersedia menjadi suami dan ayah yang baik untuk anak-anak saya kelak. Akan membahagiakannya dan selalu bersamanya dalam keadaan suka maupun duka sampai maut yang memisahkan kami kelak," ucap Abraham mantap, Ivy menitikkan air matanya mendengar kalimat itu.

"Bagaimana saudari Ivy? Siapkah Anda menjadi istri dan ibu yang baik untuk anak-anak anda kelak? Selalu bersama dalam keadaan suka maupun duka, hingga maut kalian kelak memisahkan?"

"Saya bersedia menjadi istri sekaligus ibu yang baik untuk keluarga kecil saya. Akan selalu menjaga kepercayaan dan kebersamaan baik dalam keadaan suka maupun duka, sampai maut memisahkan kami kelak." Ivy menangis saat mengatakan itu, dia begitu terharu dengan semua ini.

"Baiklah, dengan ini saya menyatakan kalian berdua resmi menjadi sepasang suami istri."

Semua para tamu undangan bertepuk tangan, akhirnya Ivy dan Abraham resmi menjadi sepasang suami istri. Sang pendeta menyuruh pengantin pria memasang cincin di jari manis Ivy, begitu juga sebaliknya.

Suara sorak sorai begitu heboh terdengar, Abraham dan Ivy terkekeh tatkala mendengar permintaan para tamu hadirin untuk mencium bibir Ivy.

"Cium, cium, cium!" teriak semua orang, terutama suara Jennielah yang paling heboh berteriak mengatakan cium.



Ivy menggeleng menolak permintaan mereka, namun Abraham gemas langsung saja mencium bibirnya rakus tanpa aba-aba—membuat Ivy memekik kaget menahan rasa malu—yang berakhir terbuai dan mengalungkan tangannya ke leher Abraham.

Melihat adegan dua sejoli itu membuat para penonton berteriak *ciye-ciye*. Ivy tersentak dan langsung melepaskan tangannya dari leher Abraham, ciuman *panas* itu pun berakhir. Ivy bersemu malu dengan pipi yang merona merah padam.

"Nanti saja kalian berdua lanjutkan di kamar, ya!" teriak Jennie dengan heboh, para tamu yang lain langsung melihat ke arahnya.

Jennie menutup wajahnya dengan kedua tangan. Dia tak sadar seorang pria tengah menatapnya geli, sekaligus terpana melihat kecantikan Jennie.

Sekarang tibalah waktunya melemparkan buket bunga pengantin, semua orang bersiap-siap mengambil posisi agar mendapatkan buket bunga yang akan dilemparkan pengantin wanita. Hal ini dipercaya jika siapa pun yang mendapatkan buket bunga tersebut, maka itu artinya orang tersebut akan menyusul menikah dalam waktu dekat.

Ivy menghitung mundur untuk melemparkan buket bunga tersebut. "3, 2, 1, yak!"

Abraham dan Ivy tampak kelelahan, usai menyalami satu persatu para tamu undangan di acara resepsi mereka.

"Capek ya, Sayang?" tanya Abraham penuh perhatian.

"Uhm, iya Om," renek Ivy manja.



"Sebentar lagi selesai kok, sabar sedikit untuk menunggu waktu kita berdua melakukan itu." Ivy memutar bola matanya jengah.

Bisa-bisanya Abraham malah memikirkan hal itu. Dengan cepat Ivy pun berusaha mengembalikan ekspresi wajahnya menjadi tersenyum lagi, saat para tamu lainnya menghampiri mereka memberi ucapan selamat.

Para tamu yang mayoritas terdiri dari kolega dan partner kalangan bisnis Abraham dan juga teman kalangan bisnis ayah Ivy, sehingga sudah sewajarnya jika banyak yang hadir.

Para awak media juga tidak ketinggalan untuk mengambil *moment* pernikahan Abraham dan Ivy. Mulai dari saat acara pemberkatan sampai resepsi. Beruntunglah karena Abraham mengizinkannya, meskipun Ivy sudah menolaknya karena ingin acara pernikahan mereka dilakukan tertutup, namun hal itu batal.

Javi menyalami Ivy dan Abraham. "Selamat ya, Ivy dan Tuan Abraham," ucapnya memberi selamat dan memeluk tubuh Ivy.

Kini Javi sudah menganggap Ivy seperti adiknya sendiri. Abraham juga tidak marah saat Javi memeluk istrinya, Ivy balas memeluk tubuh Javi.

"Terima kasih ya, Kakak," ucap Ivy setelah pelukan itu terlepas.

"Kakak?" tanya Javi menyipitkan matanya.

"Aku baru sadar, ternyata umurmu lebih tua dariku ya. Seharusnya sih, sudah dari dulu aku memanggilmu dengan sebutan Kakak," kekeh Ivy.



"Hahaha, santai sajalah adik kecilku." Javi pun menyoal hidung mancung Ivy.

Abraham berdeham membuat Javi merasa tak enak. Dia pun beralih menatap Abraham, ragu antara ingin memeluknya atau tidak.

Abraham yang mengerti gelagat Javi pun segera memeluk tubuhnya. "Selamat ya, Tuan. Sekarang Anda dan Ivy sudah resmi menjadi suami istri. Aku meminta padamu untuk selalu menjaganya, sejak saat itu aku sudah menganggapnya seperti adikku."

"Aku mengerti itu dan terima kasih ya, atas segalanya." Abraham melepaskan pelukannya, Javi menepuk pelan bahu Abraham.

Saat Javi akan berbalik di saat itu juga Eka datang ingin menyalami Ivy dan Abraham. Tatapan mereka bertemu, Javi tersenyum ke arahnya dan ke arah sesuatu yang Eka pegang.

Ivy dan Abraham hanya tersenyum maklum melihat interaksi kedua orang tersebut yang sekarang tiba-tiba saja berubah menjadi canggung.

"Sepertinya ada sesuatu di antara mereka yang terkesan malu-malu." Tebak Abraham dan Ivy dalam hati mereka.

"Ivy, selamat ya sahabatku. Sekarang kamu sudah sah menjadi istri Om Bram," ucap Eka dengan tersenyum memeluk sahabatnya.

"Terima kasih ya, Eka." Ivy kembali menangis.

"Eh, jangan menangis! Nanti jadi jelek tahu," ejek Eka.

Ivy tertawa mendengarnya, Eka beralih pada Abraham dan memeluk tubuhnya. "Sekali lagi selamat untuk kalian berdua, ya. Maafkan atas semua kesalahan dan perbuatan almarhum



Pengantin Abraham

tanteku yang pernah memisahkan kalian sampai batal menikah. Maaf Juga karena—" kalimat Eka terputus saat Ivy menempelkan tangannya ke mulut Eka.

"Lupakan masa lalu itu Eka, oke!" Eka mengangguk dan berbalik badan setelah memeluk tubuh Ivy lagi.

Setelah Javi dan Eka menyalami pengantin, gantian Jennie yang ingin menyalami mereka.

"Hei, hei, selamat ya, Ivy dan Om *panas*." Jennie berkata lantang. Abraham pun hanya bisa menepuk jidatnya, saat mendengar panggilan Jennie padanya.

Jennie jadi lebih suka memanggilnya dengan sebutan '*Om panas*'. Jika ditanya kenapa, maka Jennie bilang karena Om Bram itu terlihat sangat menggiurkan. Ivy bukannya marah malah terkekeh mendengarnya. Ivy yang sudah tahu betul watak Jennie yang kadang bertingkah konyol—tentu saja tidak merasa cemburu.

"Terima kasih ya, Jennieku." Ivy memeluk tubuh Jennie.

Jennie gantian memeluk tubuh Abraham, setelah itu dia mendedipkan sebelah matanya dan melangkah pergi.

Seseorang tengah menarik lengannya untuk menjauhi lokasi pesta, membungkam mulut Jennie sehingga wanita itu tak bisa berkutik ataupun berteriak. Setelah keadaan sepi, orang itu melepaskan tangannya yang ada di mulut dan tubuh Jennie, Jennie pun langsung memukuli orang tersebut secara brutal.

"Bregsek kamu, ya!" maki Jennie.

Sesuatu yang dipegang orang tersebut jatuh, dia meringis melihat Jennie yang atraksi.





Part 35

Setelah acara resepsi pernikahan mereka selesai digelar, pasangan pengantin baru—Abraham dan Ivy—akhirnya pulang ke rumah Abraham—yang akan menjadi tempat tinggal Ivy bersama keluarga kecilnya. Ivy sangat setuju, karena dengan begitu dia pun masih tinggal berdekatan dengan kedua orang tuanya—yang memang tetangga dengan Abraham.

"Akhirnya sampai juga," ucap Abraham lega.

"Sini dong, Sayang!" titah Abraham menyuruh Ivy untuk duduk di dekatnya.

Ivy menggeleng membuat wajah Abraham cemberut.
"Gerah banget, Om."

Pengantin Abraham

"Ya sudah, ganti baju sana, gih. 'Kan barang-barang kamu juga udah dipindahkan ke sini kemarin." Ivy mengangguk dan berjalan ke arah kamar mereka.

Ivy tercengang saat membuka pintu kamar. Kamarnya telah dihias begitu indahnya sebagai tanda kamar pengantin baru. Dia tersenyum melihat keindahan kamar yang telah dihias, Ivy menebak pasti ini perbuatan Jennie dan Eka.

"Kamu suka, 'kan?" tanya Abraham yang tiba-tiba datang dan memeluk tubuh Ivy dari belakang.

"Suka *banget*, Om," jawab Ivy matanya masih terhipnotis oleh kamar ini.

"Hmm, kalau begitu sebaiknya kita percepat ritual kita." Abraham mengendusi leher Ivy.

Tubuh Ivy menegang mendengar kata '*ritual kita*' pastilah yang dimaksud Abraham adalah... malam pertama.

Terlambat bagi Ivy mencerna kata itu, karena kini tangan Abraham sudah meremas kedua payudaranya.

"Aaahhh," desah Ivy.

"Sudah siap?" Ivy menggeleng.

"Kita mandi dulu ya, Om," pinta Ivy merengek.

Abraham lemas lagi, namun dia tetap menurutinya.

"*Mandi, oke! Tapi, jangan harap ya, setelah ini kamu bisa lepas lagi atau menunda-nunda lagi. Tidak, tidak akan!*" ujar Abraham dalam hatinya.

"Kamu yang mau mandi dulu atau Mas?" Ivy membelalak mendengar ucapan Abraham.

"Mas?" tanya Ivy yang mengulangi ucapan Abraham. Abraham pun mengangguk.



"Iya dong, Sayang. Masa kita sudah menikah, tapi kamu masih memanggil suamimu dengan sebutan 'Om' terus, sih. Nanti orang berpikir kamu menikah sama om-om lagi."

"Lhaa, 'kan Om memang sudah tua. Jadi sudah om-om, dong." Abraham langsung cemberut mendengarnya.

"Tua 'kan soal umurnya, Sayang. Tapi untuk membuat kamu lemas dan mendesah di bawahku, sampai 20 ronde pun Mas kuat untuk menggempur kamu." Bukannya bergidik ngeri, Ivy malah bergidik jijik mendengar perkataan vulgar suaminya.

"Udah mandi sana!" Ivy mendorong tubuh Abraham ke kamar mandi.

"Mau mandi *bareng nggak*, nih? Biar cepat ritual kita." Ivy menggeleng cepat.

Sebelum Abraham berkata lagi, Ivy langsung berkacak pinggang dan membuat ekspresi marah di wajahnya. Abraham pun langsung membentuk tangannya tanda 'ok' dan masuk ke kamar mandi.

Setelah Abraham masuk, Ivy merasa sangat gugup sekali. Jika nanti Abraham sudah selesai mandi, maka berikutnya giliran Ivy untuk membersihkan tubuhnya. Lalu setelah itu, barulah mereka akan melakukan ritual malam pengantin mereka.

Abraham sudah sering melihat tubuh atas Ivy yang polos, bahkan ia juga sudah sering menikmati bagian tubuh atas Ivy. Namun dia tak pernah berani untuk berbuat lebih pada bagian bawah tubuh Ivy, takut keablasan katanya.

Dan kini sudah dipastikan, Abraham akan segera meminta haknya sebagai seorang suami, Ivy harus bisa melayaninya sebaik mungkin sebagai seorang istri.



Kegelisahan Ivy semakin bertambah, saat dia mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Abraham keluar dengan handuk yang melilit tubuhnya dari bagian pinggang ke bawah.

Ivy menelan ludahnya saat melihat tubuh seksi Abraham. Kalau ada Jennie, pastilah wanita itu berteriak dan memanggil Abraham dengan sebutan "*Om Panas*'.

Abraham tersenyum mesum ke arah Ivy. Ivy pun semakin menundukkan kepalanya, saat Abraham semakin dekat.

"Giliranmu!" titah Abraham di depan wajahnya.

Ivy mengangguk dengan kaku. "Ba—baiklah, a—aku... aku akan mandi."

Dengan secepat kilat Ivy berlari ke arah kamar mandi—menutup pintunya dengan kuat. Di balik pintu kamar mandi Ivy berusaha menormalkan detak jantungnya. Namun seketika dia menepuk jidatnya—menyadari jika dia melupakan pakaian gantinya.

Abraham menoleh ke pintu kamar mandi yang terbuka kembali.

"Aku lupa membawa baju ganti," cengir Ivy.

Ivy pun segera membuka lemarnya—untuk mengambil pakaian ganti. Namun saat pintu lemari terbuka, Ivy langsung melihat keadaan yang membuat matanya melotot sempurna. "Aaaaaaa!" teriaknya histeris.

"Ada apa?" tanya Abraham yang langsung berlari ke arahnya.

"Lihatlah!" ucap Ivy cemberut.

Abraham pun melihat ke arah dalam lemari, matanya langsung berbinar karena bahagia. Tentu saja! Isi lemari itu



berisi *lingerie* seksi dengan berbagai macam model dan warna. Abraham tersenyum puas.

Ivy pun melihat ada sebuah kertas yang terletak di atas *lingerie* berwarna hitam.

:3♥ Hei Ivy, bagaimana dengan hadiah kami? Apa kamu suka? Selamat menikmati ya, Sayangku. Semoga keponakan kami bisa cepat jadi ya, hihii! :P

Love, Javi n Jennie ♥

Ivy pun meremas kuat kertas itu hingga lusuh. Sementara Abraham terkekeh, saat tak sengaja juga ikut membacanya.

Ivy sangat tahu tulisan siapa itu. Dia merasa geram, rasa kesal dan bahagia hadir di saat yang bersamaan. Entahlah, haruskah dia merasa bahagia atau malu.

"Terima kasih ya, Jennie dan Javi," ucap batin Abraham senang.

Dengan rasa kesal Ivy menarik asal *lingerie* warna hitam, lalu berjalan cepat menuju kamar mandi—menutup lebih kuat pintunya dari yang sebelumnya.

Pecahlah tawa Abraham, istrinya sangat menggemaskan sekali jika dia sedang marah.

"Ah, aku jadi tidak sabar untuk membuatnya pasrah di bawahku," ucap Abraham membatin.

Lagi, Abraham pun hanya bisa tertawa, begitu dia melihat tingkah istrinya yang melangkah dengan malu-malu dan juga kesal—saat dia harus keluar dengan mengenakan *lingerie* berwarna hitamnya. Setelah sebelumnya Abraham harus bisa



Pengantin Abraham

merayunya dalam waktu cukup lama untuk mengajaknya agar mau keluar.

Merasa terus diperhatikan, dengan ide jahil Ivy sengaja menggoda Abraham. Dia lipat kedua tangannya tepat di dada, membuat payudara montoknya makin terlihat menyembul—seakan mau tumpah di balik pakaian tipis itu.

Abraham meneguk kuat air liurnya, dia menggeram kesal karena istri mungilnya ini semakin berani menggodanya. Ivy juga menggigit bibirnya sensual, apalagi tatapan matanya yang dibuat sayu.

Cukup! Abraham tak tahan dengan godaan ini! Ini malam pertamanya, tentu dia akan melakukannya bersama Ivy yang sudah sah menjadi istrinya.

Secepat kilat Abraham membopong tubuh Ivy di bahunya. Bobot tubuh istrinya yang ringan, malah terlihat seperti hanya mengangkat segoni beras jika Abraham yang mengangkatnya. Bahkan, Abraham sudah tak memperdulikan pekikan Ivy yang berontak minta diturunkan.

Abraham menurunkan Ivy di atas ranjang super besarnya. Perlahan dia pun merangkak untuk naik keranjang. Langsung menindih tubuh Ivy dan melumat bibirnya lembut—sampai ciuman di bibir sensual itu berubah menjadi lumatan penuh nafsu, panas, liar dan menuntut.

Sambil terus mencumbu bibir istrinya, tangan Abraham bergerak mengoyak *lingerie* tersebut. Sekarang, tubuh Ivy kini telah polos tersaji di hadapannya siap untuk disantap.

"Aku menginginkanmu, Sayang," desah Abraham sambil menatap wajah Ivy. "Bolehkah?" tanyanya lagi memastikan Ivy siap atau tidak.



Ivy tersenyum seraya mengangguk, Abraham pun terlihat begitu senang sekali. "Aku mulai dengan hidangan pembuka."

Setelah mengatakan itu Abraham langsung meraup rakis dada montok Ivy bergantian, mulut dan tangannya bekerja di bagian atas tubuh Ivy.

"Aaahhh... Mmmhhh..." desahan Ivy.

Puas bermain dengan bagian dada, Abraham pun turun—membelai perut ramping Ivy dan sesekali mengecupnya. Dia bergerak semakin turun, hingga kini tepat berada di bagian bawah tubuh Ivy.

Dilebarkannya kedua kaki Ivy, hingga kini terpampang jelas milik Ivy yang begitu indah.

"Sekarang waktunya menikmati hidangan penutup." Ivy meringis geli mendengarnya.

Kepala Abraham merunduk melumat bagian intim istrinya, menjilatinya dengan penuh nafsu. Aksinya itu membuat Ivy merem melek keenakan dan terus menekan kepala Abraham agar semakin dalam menikmatinya.

Tak lama Ivy pun orgasme, cairannya langsung dihisap habis oleh Abraham tanpa tersisa dan sedikitpun rasa jijik.

"Rasamu nikmat sekali, Sayangku." Kembali Abraham melumat bibir Ivy penuh cinta.

Ivy merasa gelisah di bawah sana, saat sesuatu terasa menusuk bagian bawah tubuhnya.

"Aku masukkan, ya! Siap?" Ivy mengangguk.

Abraham meletakkan kedua tangan Ivy untuk mengalung di lehernya dan memposisikan miliknya untuk bisa masuk ke liang sempit istrinya.



Ivy merasakan sakit, saat batang junior Abraham perlahan mulai masuk. Abraham tampak ragu meneruskannya melihat ekspresi Ivy yang gelisah.

"Apakah sakit?" tanya Abraham yang dijawab oleh Ivy dengan mengangguk.

"Kamu mau aku berhenti?" Ivy diam tampak bingung.

"Tidak, lakukanlah! Ini sudah menjadi kewajibanku untuk melayanimu suamiku." Hati Abraham berbunga mendengar ucapan Ivy menyebutnya '*suamiku*'.

Abraham kembali melanjutkan yang tadi sempat tertunda dan menorobos menembus sesuatu yang terasa menghalangi.

"Blessshh!"

Ivy menjerit kesakitan saat Abraham berhasil mengoyak selaput darahnya. Abraham berhasil menjebol keperawanan Ivy, dia tampak bangga—karena dia adalah lelaki pertama bagi Ivy.

Dihapusnya air mata Ivy yang mengalir. Abraham masih belum bergerak agar Ivy sedikit terbiasa dengan miliknya. Dan, Abraham harus menahan rasa sakit di punggungnya karena cakaran Ivy.

"Bergeraklah!" perintah Ivy.

Abraham pun melakukan permintaan istrinya itu, karena sungguh dia pun juga sudah tak tahan. Abraham bergerak maju mundur memompa milik Ivy, awalnya pelan dan berubah menjadi gerakan cepat dan liar.

"Aaahhhah..." desah Ivy yang mulai merasakan nikmat luar biasa.

"Lebih cepat, Sayang," pinta Ivy manja.



Abraham tersenyum puas, karena Ivy juga tampak sangat menikmati ritual mereka. Ivy sudah mendapatkan orgasme keduanya, sementara Abraham satu kali pun belum.

Hingga Ivy harus mengalami 4 kali gelombang orgasme, barulah Abraham mendapatkan puncaknya. Tubuh Abraham ambruk di atas tubuh Ivy. Ivy pun meringis, saat Abraham mencabut penyatuan mereka.

"Terima kasih ya, Sayangku. Tadi itu luar biasa nikmat." diusapnya keringat di dahi Ivy.

"Istirahat sebentar ya, Sayang. Sebelum kita melanjutkan ronde kedua, tiga dan seterusnya." Mata Ivy kembali melek sepenuhnya mendengar ucapan Abraham.

"Berapa ronde dia bilang? Gila!" batin Ivy.

Dan, pada kenyataannya Abraham tidaklah bermain-main dengan ucapan vulgarnya. Malam itu mereka berdua habiskan dengan penuh cinta.

The End





Ekstra part 1

Ivy bangun di pagi harinya dengan tubuh yang terasa remuk. Dia pun meringis, saat bisa merasakan perih di daerah selangkangannya—saat dirinya perlahan bergerak.

"Awwhh!" rintih Ivy kesakitan.

Dia tidak pernah menyangka akan seperti ini rasa sakitnya setelah melepas status perawan. Abraham mulai terusik dari tidur nyenyaknya saat mendengar suara Ivy.

"Sayang," ucapnya sambil mengucek kedua matanya yang masih terasa sangat mengantuk sekali.

Bagaimana dia tidak mengantuk? Kalau mereka berdua baru beberapa jam yang lalu tertidur.

"Hiks, sakit Om," regek Ivy menangis.

Abraham menghela nafasnya dan tersenyum. "Namanya juga baru pertama kali, Sayang."

"Kalau tahu bakal sesakit ini, aku *nggak* akan mau dijebol perawan sama Om! Huaaa..." Ivy semakin kencang menangis membuat Abraham jadi kalang kabut.

"Eh, Sayang. Sstt! Cup, cup, jangan nangis lagi dong, Istri Mungilku." Abraham memeluk tubuhnya.

"Tapi sakit banget Om buat digerakin, apalagi buat jalan." Ivy menatap sedih ke arah suaminya.

"*Emang* kamu mau ke mana pagi-pagi begini?"

"Ke kamar mandi Om, kebelet pipis," ucap Ivy manja.

"Ok, sini Mas gendong kamunya, ya." Abraham langsung menggendong Ivy ala *bridal style*.

Mereka berdua sama-sama melupakan, jika saat ini masih dalam kondisi telanjang.

"Mas?! Agak geli Om, kalau Ivy manggilnya Mas," akui Ivy terkikik.

"Hahaha! Tapi kamu harus membiasakan itu, Sayangku." Abraham menyoal hidung Ivy, setelah mendudukkan dirinya di atas *closed*.

Ivy perlahan turun dari *closed* dan mulai berjongkok. Rasa perih harus kembali dia rasakan, saat air kencing mulai keluar dari kemaluannya.

"Aw, perih, perih!" Abraham dengan sigap menyiramnya pelan dengan air.

"Sudah selesai, Sayang?" tanyanya, Ivy mengangguk.

"Mau kembali tidur atau langsung mandi saja?"

"Mandi Om."

"*Okay*. Biar Mas *siapin* air hangatnya dulu ya, buat kamu berendam untuk merilekskan otot-otot tubuh kamu." Ivy pun mengangguk senang.



Abraham mulai mengisi *bathtub* dengan air hangat dan tak lupa memberi sabun beraroma strawberry kesukaan Ivy.

Ivy menikmatinya dengan tenang, dia begitu merasa rileks dan nyaman. Abraham pun membiarkan istri kecilnya untuk berendam sendirian. Dia cukup tahu diri untuk memberi waktu istirahat pada istrinya, walau sebenarnya dia tengah bergairah melihat tubuh polos istrinya.

Ivy sendiri belum menyadari Abraham yang juga sama telanjang dengan dirinya. Abraham memilih keluar menunggu Ivy selesai mandi.

Abraham pun langsung berlari dengan secepatnya, saat dia mendengar teriakan Ivy. Namun yang berbeda kini adalah, dia sudah memakai *boxer* miliknya—meskipun masih tetap bertelanjang dada. Diangkatnya tubuh Ivy, lalu dia pakaikan jubah mandi ke tubuhnya. Lalu, dia gendong kembali tubuh istrinya.

Abraham memperlakukan Ivy dengan sangat manis sekali. Abraham membuka lemari pakaian dan mengambil salah satu kemeja putih miliknya—beserta pakaian dalam Ivy.

Pertama Abraham memakaikan celana dalam untuk Ivy, lalu di susul *bra*-nya. Setelah itu dia mulai memakaikan kemeja putihnya—yang terlihat sangat besar di tubuh Ivy. Barulah, terakhir dia mengecup bibir istrinya.

"Selesai! Istriku terlihat cantik sekali dan terlihat sangat mungil," ucap Abraham memeluk gemas Ivy.

"Aku sangat mencintaimu, Istriku." Ivy pun mendongak dan menatap Abraham yang jauh lebih tinggi darinya.

"Aku juga mencintaimu, Suamiku." Mereka berdua saling kecup mengecup bibir.



Tak terasa hubungan pernikahan Abraham dan Ivy sudah berjalan 5 bulan, mereka berdua melaluinya dengan momen suka dan duka. Kehidupan pernikahan yang tengah mereka jalani penuh dengan warna— seperti pelangi.

Seperti saat ini, Ivy begitu manja dan merengek kepada Abraham untuk tidak masuk kerja. Abraham sendiri merasa curiga dengan perubahan sikap Ivy yang jadi lebih manja dari sebelumnya. Tetapi hal itu pulalah yang membuatnya senang, setidaknya berarti Ivy begitu mencintainya bukan.

"Pokoknya aku *nggak* mau kamu berangkat kerja Mas." Ya, kini Ivy telah merubah panggilannya pada Abraham dari 'Om' menjadi 'Mas'—sesuai permintaan Abraham.

"Loh kok gitu sih, Sayang? Mas ada rapat penting hari ini." Ivy cemberut mendengarnya.

"Lebih penting mana, istri kamu atau pekerjaan kamu?" tanya Ivy seakan memberi pilihan untuk suaminya.

"Keduanya penting, tapi yang paling penting kamu dong. Tapi jika aku tidak pergi bekerja, lalu bagaimana caranya aku bisa menafkahi kamu, Sayangku?" ucap Abraham yang harus menjelaskan penuh dengan pengertian agar Ivy tidak salah paham.

Ivy pun merasa ada benarnya juga ucapan Abraham. Kalau Abraham tidak bekerja, lantas bagaimana kebutuhan mereka sehari-hari? Meskipun harta Abraham berlimpah dan tak habis sampai 7 atau 8 turunan dan tanjakan.

"Lalu, bagaimana dengan ini?" Ivy memberikan sebuah kado untuk Abraham.

"Apa ini?"



"Bukalah."

Abraham pun menurutinya, membuka kado itu perlahan. Setelah kado terbuka seketika Abraham kaget. Dia diam tanpa ekspresi, matanya masih menatap ke arah sebuah benda yang seperti sihir. Dia menatap Ivy dengan pandangan berkaca-kaca.

"Sayang, ka—kamu..." Ivy mengangguk dan tersenyum.

Abraham langsung berteriak senang dan merengkuh erat tubuh Ivy ke dalam pelukannya ia putar tubuh istrinya sambil masih terus berpelukan.

"Ya, aku positif hamil Mas!" ungkap Ivy sambil menitikkan air matanya terharu—semakin kuat memeluk tubuh suaminya.

"Terima kasih, terima kasih ya, Sayangku." Dikecupnya berulang-ulang kali saja Ivy dengan kecupan basahnya.

"Aku sangat bahagia sekali Sayang, hingga rasanya aku tak ingin berangkat bekerja." Ivy terkekeh.

"Itulah sebabnya, kenapa tadi aku sempat melarangmu untuk berangkat bekerja Suamiku." Dicubitnya dengan gemas hidung mancung Abraham.

Abraham tanya terkekeh dan kembali memeluk tubuh Ivy.

"Terima kasih, Tuhan!" ucapnya yang bersyukur pada Sang Maha Kuasa.





Ekstrapart 2

Abraham tampak panik, saat istri mungilnya mengalami kontraksi dan akan segera melahirkan. Dari mulai Abraham yang malah membawa peralatan yang tidak penting untuk di bawa ke rumah sakit. Hingga momen di mana mereka harus berangkat dan membelah jalanan secepatnya agar bisa tiba di rumah sakit.

Entah kenapa, tapi hal itu membuat Ivy yang kesakitan merasa sangat kesal melihatnya. Ivy merasa, jika suaminya tiba-tiba berubah menjadi orang yang bodoh.

"Sabar ya, Sayang. Tahan sedikit lagi kita sampai," ucap Abraham menenangkan.

"Pak Maman, tolong bisa *cepatan* sedikit dong, bawa mobilnya. Ini istri saya sudah kesakitan ini." Ivy memutar bola matanya jengah.

Pengantin Abraham

"Mas, aku ini mau melahirkan, bukan mau mati!" sentak Ivy kesal.

"Sudah ya, Sayang. Tenang, ya." Ivy pun diam.

Tak lama mobil pun sampai di rumah sakit, langsung saja Ivy dibawa masuk untuk melakukan proses persalinan.

"Huhu... Sakit *banget*, Mas, " renek Ivy kesakitan.

"Dokter cepat periksa istri saya!" teriak Abraham tambah panik.

Para dokter pun langsung mendekat untuk menangani Ivy. "Sudah waktunya untuk melahirkan." titah seorang dokter wanita bernama Rika.

"Siap untuk mengejan ibunya, ya!" Ivy pun mengangguk lemah masih terisak.

"Engggggggggg!" Ivy mengejan sekuat tenaga.

"Terus ya, Bu. Tarik nafas, buang! Begitu seterusnya, ya." Ivy pun menurutinya sambil terus mengejan.

Abraham senantiasa menemani sang istri, dia memegang tangan Ivy dengan erat—seakan memberi kekuatan untuknya melahirkan buah cinta mereka berdua.

Proses persalinan Ivy hampir membutuhkan waktu yang agak lama. Berselang waktu 30 menit kemudian, terdengarlah suara tangisan bayi yang memenuhi ruangan rumah sakit.

"Selamat ya, Bapak dan Ibu. Anaknya berjenis kelamin perempuan," ucap dokter pada Abraham dan Ivy.

Abraham tersenyum bahagia, bahkan nyaris melompat-lompat bagaikan monyet lepas. Ivy yang masih dalam keadaan lemah pun hanya tersenyum liih.



Suster membersihkan sang bayi, ditimbangnnya berat dan diukur tinggi badannya. Saat tubuh bayi sudah bersih, maka diberikan kepada ibunya untuk diberi ASI.

Ivy pun menyusui bayinya dengan perasaan haru. Dia tidak menyangka, jika di umurnya yang baru menginjak usia 23 tahun— dia sudah menjadi ibu.

Abraham tersenyum melihat dua orang wanita yang di cintainya. Dia pun telah berjanji akan selalu menjaga dan membahagiakan keluarga kecilnya

"Jennie! Kamu apakan putri kecilku?" tanya Ivy garang.

"Tidak ada, kok. Aku hanya memberi sedikit polesan pada wajah Kity," jawab Jennie dengan tampang tanpa bersoda eh berdosa.

Ivy merasa kesal sekali pada Jennie, bagaimana dia tidak kesal? Jennie sudah mulai mengajarkan *make-up* pada Kity — putrinya yang baru berusia 2 tahun.

"Aunty, lty sangat suka," ucap Kity riang.

"Benarkah?" tanya Jennie senang, sedangkan Ivy malah tepok jidat.

Inilah akibatnya, jika dia keseringan membiarkan putrinya bermain bersama Jennie—banyak efek sampingnya.

"lty Sayang, lain kali kamu jangan mau jika Aunty Jennie rias wajah lty lagi, ya!" Ivy melotot ke arah Jennie.

Jennie sama sekali tidak terusik, hanya kekehannya yang terdengar sebagai jawaban.

"lty Sayang, keponakan *aunty* yang cantik dan manis, kamu pilih mau menurut sama Mama, apa sama Aunty?" tanya Jennie memberi pilihan pada anak kecil itu.



Pengantin Abraham

"Pilih nurut sama Aunty Jennie." Jennie bersorak girang, karena berhasil mempengaruhi pikiran putri Ivy.

Ivy pun hanya bisa geleng-geleng kepala saja. Kity—putrinya lebih menyayangi Jennie daripada ibunya sendiri.

"Kenapa kok kamu cemberut begitu mukanya Sayang?" tanya Abraham melihat istrinya memanyunkan bibirnya.

"Jennie."

"Kenapa dengan Jennie?"

"Jennie seperti biasa Mas, dia mengajarkan putri kita cara berdandan," jawab Ivy kesal.

Abraham pun terkekeh geli. "Terus apa masalahnya?" Ivy memutar bola matanya kesal.

"Apa masalahnya, Mas bilang? Putri kita masih kecil Om!" sentak Ivy memanggil suaminya dengan sebutan 'Om' lagi.

"Ya sudah, biarkanlah saja. Lagian kamu juga sudah tahu 'kan watak Jennie seperti apa?!"

"Aku harap secepatnya dia menikah dengan Aledra."

Abraham mengangguk mengiyakan ucapan Ivy. "Aku pun juga berharap demikian."

Ivy tersenyum dan berdiri, lalu berjalan ke arah suaminya, dia mengalungkan kedua tangannya di leher sang suami.

"Ada apa ini, hum? Kenapa kamu bersikap manja, hem?!" Abraham mencubit gemas kedua pipi Ivy bergantian.

"Tidak ada. Aku hanya ingin selalu di dekatmu, wangimu aku suka." Ivy mengendusi tubuh Abraham.

Abraham curiga, gelagat Ivy yang seperti ini seperti saat hamil Kity, apa jangan-jangan?

"Kamu hamil lagi ya, Sayang?" Ivy menatap Abraham.



Lalu Ivy menjawab dengan tersenyum mengangguk malu-malu, mata Abraham langsung berbinar-binar bahagia.

"Berapa bulan?" tanya Abraham antusias.

"2 bulan." Abraham menatap ke arah perut Ivy dan mulai mengelusnya.

"Dan, baru sekarang kamu mau memberitahukan berita bahagia ini padaku?" gantian Abraham yang cemberut.

"Aku juga baru tahu kemarin kok, Mas. Itu karena aku juga merasa curiga dengan perubahan tubuhku, aku juga telat datang bulan."

"Ah, senangnya!" Abraham memeluk tubuh Ivy, ia begitu bahagia.

Setelah sekian lama kehamilan pertama Ivy, akhirnya Kity akan segera mempunyai adik.

Abraham menatap wajah sang istri dalam, lalu perlahan mengecup bibirnya berulang kali. Ivy menahan tengkuknya dan berusaha memperdalam ciumannya—aat Abraham ingin menarik bibirnya.

"Ivy, tadi Javi menel... upss, *sorry*." Jennie nyengir karena tanpa aba-aba mengetuk pintu, dia angsum nyelonong masuk saja.

"Dua kali ya, Jen!" peringat Abraham.

"*Sorry* dong, Om. Aku ke sini cuma mau bilang, kalau Eka mau melahirkan. Tadi si Javi menelpon menyuruh kita untuk segera ke rumah sakit."

"Apa!" pekik Ivy dan Abraham kompak.

Lalu keduanya langsung melesat pergi, menubruk tubuh Jennie yang masih berdiri di ambang pintu.

"Ah, *kamvret*," maki Jennie.



Pengantin Abraham

"Aunty..." rengek Kity memanggil Jennie.

"Fix, keluarga kecil ini sudah kompak membuat kepalaku semakin pusing," gerutu Jennie.

"Bayi kalian tampan sekali!" puji Ivy begitu melihat putra Javi dan Eka.

"Tentu saja, siapa dulu ayahnya," jawab Javi bangga.

Abraham menoleh ke arahnya. "Jadi maksudmu, aku jelek begitu?!" tanya Abraham galak.

"Eh, aku tidak bilang begitu ya, Om," cengir Javi.

"Hadeehh... huh, kalian berdua ini setiap jumpa pasti selalu bertengkar," dengus Ivy sebal.

Eka hanya terkekeh lemah, Ivy mendekat ke arah bayi itu dan menciumi seluruh wajahnya.

"Sudah diberi ASI?" Eka mengangguk.

"Siapa namanya?" tanya Ivy penasaran.

Eka melirik ke arah Javi.

"Namanya Java, Java Mahendra," ucap Javi menyebutkan nama lengkap anaknya.

"Java?" ulang Ivy seakan penasaran akan arti nama itu.

"Iya, perpaduan antara nama dari Javi dan Eka. Sekaligus permintaan dari para *reader's* setia," jelas Javi.

"Nama yang indah, setampan orangnya." Ivy mengelus pipi lembut Java.

"Dan, ada satu berita bahagia lagi!" ucap Abraham.

"Apa itu?" tanya Javi.

"Ivy tengah mengandung adik Kity." Abraham tersenyum bahagia, tampak pipi Ivy merona malu.



"Wow, selamat ya adik kecilku. Hajar *teross* nih, ya." Ivy memukul bahu Javi yang merangkulnya.

Mereka semua ikut tertawa, kini keluarga kecil mereka bahagia tanpa adanya penganggu.

Abraham telah bersungguh-sungguh dalam mendapatkan pengantin wanitanya. Dia berusaha keras dan berjuang tanpa lelah, demi mendapatkan pujaan hatinya kembali ke dalam hidupnya. Dia dan Ivy saling memberi warna-warni di dalam kehidupannya masing-masing, saling mencintai dan menjaga apa itu arti kesetiaan. Lalu, apalagi yang kurang?

Semua sudah lengkap untuk Abraham dan Ivy.

"Aku mencintaimu Istriku." Abraham mengecup tangan Ivy sambil berlutut.

"Terima kasih, karena kamu sudah mau menjadi istriku, menjadi istri pria tua ini." Abraham sedikit terkekeh di akhir kalimatnya.

"Maukah kamu terus menemaniku, hingga kita berdua menua dan rambut perlahan kita memutih. Bersama dalam membesarkan putra-putri kita, sampai kematian menjemput kita kelak." Ivy pun menangis dan mengangguk.

Dipeluknya tubuh Ivy begitu erat. "Aku juga mencintaimu, Suamiku."



Biodata Penulis

Masih di sisni dengan aku—penulis yang sama. Si wanita misterius bin aneh penyuka warna hitam dan coklat. Tetapi lebih suka kamu yang sekarang jauh di sana, *wk, wk, wk!*

Berharap kisah cintanya sama seperti di buku-buku novel, dia masih mengharapkan kedatangan seorang pangeran yang akan menjemput sang permaisuri dengan menunggangi kuda putih, tampak gagah dilihat dan sedap dipandang.

Masih terbawa mimpi sepertinya, *huhu!*

Nama lengkap : Ade Tiwi
Umur : 21 tahun
Alamat : Medan, Kisaran Barat.
Tempat dan tanggal lahir : Kisaran, 11 Oktober 1997

Bulan Oktober siapkan kado ya, *mwehehe!*

Sinopsis

Mature 21+

Viviani Putri Hermawan adalah seorang gadis berusia 16 tahun yang masih duduk di bangku kelas 1 SMA. Dia jatuh cinta pada seorang pria yang usianya jauh di atasnya yaitu, Abraham Adi Wijaya—seorang pria tampan berusia 27 tahun. Dia adalah pengusaha sukses, sekaligus tetangganya.

Namun penolakan demi penolakan dari Abraham yang selalu bersikap dingin dan tak tersentuh—membuat Ivy pada akhirnya memutuskan melarikan diri ke tempat nenek dan kakeknya di negara Singapura. Kini setelah 5 tahun berselang, akhirnya Ivy pun kembali ke Indonesia. Sialnya Ivy mendapati kenyataan, bahwa daya tarik seorang Abraham masih sangat kuat—dan hal ini semakin sulit baginya untuk menghindar.

Banyak lika-liku yang terjadi di kehidupan asmara mereka. sedih, bahagia, lucu tercampur menjadi satu. Akankah pada akhirnya, Abraham bisa mendapatkan cinta pengantinnya?

Pengantin Abraham

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

Jalan Pendopo No. 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

Ig. Beemedia47

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telepon yang bisa dihubungi

Salam,

Redaksi Bee Media